

Ghyna Amanda

god.speed

pustaka-indo.blogspot.com



god.speed

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ghyna Amanda

god.speed



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

GOD.SPEED

Oleh Ghyna Amanda

GM 312 01 14 0054

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Ghyna Amanda

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Agustus 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 0767 – 1

224 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Banyak penulis bilang, tiap naskah yang kita tulis akan menemukan rumahnya sendiri. Sebelumnya saya nggak begitu percaya, tapi setelah melalui beberapa bulan ini, saya cukup percaya bahwa bahkan apa yang kita tulis akan memilih takdir mereka. Ya, naskah *god.speed* ini semula saya tulis sekadar iseng-iseng setelah menonton *Digimon Frontier* dan terinspirasi tokoh Kouji dan Kouichi. Lalu, saya mengajukannya ke penerbit, tapi ternyata belum bisa diterima. Akhirnya saya terbitkan melalui *wattpad* supaya bisa dibaca banyak orang dan respons pembaca rupanya bagus juga. Lalu, apa yang salah dengan naskah ini sampai ditolak?

Jawabannya mungkin karena belum berjodoh.

Yap, di bulan Maret 2014, saat-saat terberat dalam hidup saya itu akhirnya berbuah manis. Melalui perkenalan dengan Mbak Hetih selaku editor dari GPU lewat saudara kembar terpisah saya, Orinthia Lee, akhirnya naskah *god.speed* mendapatkan rumahnya. Dan dengan bantuan dari Mbak Vera serta

tim redaksi teenlit lainnya, *god.speed* dapat menjadi sebetulnya buku yang kini dapat dibaca dengan lebih leluasa.

Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah SWT yang terus memberikan kesempatan menulis dan memperkenalkan saya dengan banyak orang hebat di dunia kepenulisan.

Terima kasih untuk kedua orangtua, adik perempuan, juga keluarga besar saya yang selalu memberi dukungan moril maupun materil, Orinthia Lee dan teman-teman GWP-nya yang banyak membantu, teman-teman *roleplayer* di forum NewIndo-hogwarts, khususnya penghuni *roomchat* #magerclaw, teman-teman penulis di #KampusFiksi, teman-teman kuliah dan sekolah yang sudah melanglang buana entah ke mana, juga nama-nama lain yang kepanjangan kalau harus disebut satu per satu—*haha*.

Dan sebesar-besarnya terima kasih tentu saya sampaikan kepada para pembaca yang sudah mau meluangkan waktu bersama Ariana, Kai, dan Rei dalam babak demi babak di pertandingan mereka.

Lewat *god.speed* saya ingin bercerita bahwa masa remaja bukan hanya tentang romansa di sekolah, tapi juga persaudaraan, persahabatan, dan sportivitas.

Godspeed—and good luck!

Selamat membaca!

Ghyna Amanda

Match #0



SETIAP orang berhak punya mimpi. Semustahil apa pun, setinggi apa pun, meski tanpa kedua tangan yang mampu menggapainya, setiap orang berhak punya mimpi besar.

Mungkin memang terasa berat. Seperti mimpiku. Mimpi besarku yang kemudian kandas di tengah jalan.

Lengan kiriku rasanya berat, sedangkan yang satunya tak dapat kukontrol dengan baik. Aku selalu berputus asa karena kondisi ini. Padahal aku sudah berjanji dalam hati akan mewujudkan mimpi-mimpiku.

Lalu sebuah tekad muncul saat melihatnya—bocah yang...

mengesankan. Kupikir, pastilah dia orang yang Tuhan berikan untuk menjadi perpanjangan mimpi-mimpiku—mimpi yang selama ini hanya bisa mendekam di sudut terjauh benakku. Pasti dia orang yang bisa menjadi pengganti tangan kananku!

Dari situlah, kemudian aku berani kembali bermimpi.

pustaka-indo.blogspot.com

Match #1



RIUH penonton di gedung olahraga siang itu tidak seramai saat pertandingan yang sebenarnya. Tentu saja, ini hanya pertandingan persahabatan di awal tahun ajaran yang bisa dibilang terlalu dini. Kebanyakan penonton hanya anggota tim yang tidak ikut bertanding, anak-anak kelas X yang baru saja mengisi formulir ekstrakurikuler, atau cewek-cewek yang ingin cuci mata.

Sambil mendesah, Ariana duduk dengan malas di kursi pinggir lapangan. Sejak tadi ia berteriak-teriak, meminta Leo fokus pada bola. Bola! Bukan pada manajer tim lawan yang seksi bak model papan atas. "Geez...! Dasar bocah!" Sekali lagi

Ariana menepuk jidat karena bola oranye itu terpaksa menggelinding dan berhenti di ujung kakinya.

Merasa geram, Ariana akhirnya bangkit lalu memberikan gestur *time out* pada wasit yang juga murid di sekolahnya. Peluit ditiup kemudian kelima pemain berkumpul di dekatnya.

"Leo!"

Orang pertama yang ditegur Ariana itu segera mengalihkan fokus padanya.

"Nindita emang cantik, tapi bisa nggak sih kamu nggak liat ke sana terus?! Apa kamu mau aku pakein kacamata kuda biar fokus?"

Dinasihati seperti itu, spontan Leo terkekeh. "Duh... Ariana cantik. Bilang aja kamu cemburu."

Saat kalimat itu terlontar, sebenarnya Ariana ingin sekali melempar bola basket di tangannya ke wajah Leo. Bisa dibilang, Leo ini salah satu pemain andalan. Tapi, kalau ada *cheerleader* atau cewek cantik saat pertandingan, fokusnya bisa dipastikan buyar. "Ini kan cuma pertandingan persahabatan, Ariana. Yaaa... *playing for fun* lah!"

Ariana berdecak kesal. "Kamu sih bukan *playing for fun*, tapi *playing for fans*!" sanggahnya cepat. "Pokoknya nggak ada lagi curi-curi pandang apalagi tebar pesona sama Nindita. Kalau sampai kejadian lagi, habis ini kugantung terbalik kamu di ring!"

Leo memasang wajah ngeri, sementara keempat anggota

tim lainnya hanya bisa tersenyum miris. Mereka tahu siapa cewek kelas XI ini. Cewek yang berambisi besar membawa sekolah mereka ke pertandingan basket tingkat nasional. Tahun lalu, perjuangan itu terhenti karena mereka kalah dari tim yang menjadi lawan hari ini. Namun, Ariana bertekad mereka tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi.

”Oke. Nah, buat yang lain...,” Ariana menepuk tangan dua kali, demi mengembalikan fokus karena mereka tak punya waktu banyak untuk membicarakan ini, ”...coba kalian menyebar. Maksudku, jangan terfokus dengan si nomor 11 atau 10 aja.” Ariana menyebutkan dua pemain di tim lawan yang punya kemampuan lebih daripada lainnya. ”Mereka memang patut diwaspadai. Tapi kalau pertahanan terus yang diperketat, kalian nggak akan punya waktu buat nyerang.”

Kelima cowok—yang lebih tinggi daripada Ariana—itu mengangguk bersamaan. ”Dion... kamu kan center. Tugasmu jaga si nomor 10. Tapi, begitu ada kesempatan buat ambil rebound, kamu kasih ke Rendra atau Leo.”

”Oke, sip!” Dion yang tentu saja paling tinggi daripada yang lain mengacungkan jempol sebagai tanda persetujuan. ”Kalian siap-siap dapet operan maut, ya!”

”Yeah... gampang lah!” Leo melanjutkan tak mau kalah. ”Nanti kubuat *dunk* maut atau *lay up* maut, atau...”

”Oke, oke, pokoknya gitu.” Sebelum Leo melanjutkan kalimatnya, Ariana memotong cepat. ”Nah, Bang Eza...”—kepada cowok ini, nada bicara Ariana berubah hormat. Tentu

saja, karena cowok bernama Arieza ini adalah kakaknya yang duduk di kelas XII bersama Rendra, sementara sisanya murid kelas XI. "Kayak biasa, siap-siap serang balik tiap dapet umpan."

Ucapan Ariana disambut anggukan cepat dari Arieza.

"Terus, Rey..., " kata Ariana pada anggota terakhir yang ada di sana, "... tugasmu kayak biasa." Ia yakin tidak perlu menjelaskan lebih detail soal yang satu ini.

Setelah yakin dengan strategi yang telah disusunnya, Ariana memandu kelima kawannya menyatukan tangan dalam lingkaran kecil. Satu per satu dipandangnya wajah-wajah penuh semangat itu. Bagus, pikirnya, dengan begini mungkin mereka bisa mengambil kesempatan dan mengejar ketertinggalan. Oh, bukan hanya itu, tapi juga melampaui lawan mereka!

"Serunai Raya!" Ariana berseru kencang, disambut balasan yang tak kalah kencang.

"FIGHTING!"



Skor ketertinggalan berhasil diminimalkan. Dari yang tadinya lebih dari 20, kini tinggal setengahnya. Lumayan, tiga sampai lima kali *shoot* lagi, skor pasti seimbang. Sayang, waktu tinggal lima menit di babak terakhir ini. Dalam lima menit itu, tim mana saja bisa menyusul lebih cepat atau mengejar ketertinggalan.

"Lho, Kai?"

Seorang cewek memergoki Kai berdiri di samping pintu keluar, jauh dari keramaian dan seharusnya tidak terlihat siapa pun yang sedang terfokus pada pertandingan. Namun, teman sekelasnya ini, Diandra, sepertinya tidak sepenuhnya memperhatikan apa yang terjadi di lapangan. Barangkali ia hanya datang untuk memberikan semangat pada cowok-cowok jangkung pemain inti tim basket sekolah mereka, atau bahkan tim lawan.

"Oh, hai...." Kai sedikit melirik Diandra. Ia mengangkat tangan untuk membalas sapaan cewek itu. Kai sebenarnya tidak tahu, ucapan Diandra tadi itu sapaan atau hanya ekspresi keheranan, karena memang tidak biasanya Kai menonton pertandingan basket.

"Tumben kamu ke sini. Katanya nggak suka olahraga?"

"Mm... nggak juga sih." Seingatnya, ia tak pernah bilang tidak suka. Hanya memang kalau untuk urusan olahraga, Kai angkat tangan tinggi-tinggi, maksudnya menyerah. "Kalau cuma nonton kan nggak masalah." Ia mencoba mencari alasan yang cukup realistis sebagai bentuk pertahanan pendapat. Untungnya, jawaban itu membuat Diandra mengangguk. Tapi yang menyebalkannya, Diandra malah berdiri di sampingnya. "Kalau kamu?"

"Aku?" Diandra menunjuk dirinya sendiri. "Nonton juga... yang itu!" Ia menunjuk salah seorang pemain tim sekolah mereka yang bertubuh paling jangkung.

"Cowok kamu?" tebak Kai cepat. Analisisnya, delapan puluh persen cewek-cewek yang menonton pertandingan ini datang demi menyaksikan para pemain yang ganteng dan *macho* di lapangan, sementara dua puluh persen lagi pasangan cowok-cowok tersebut. Begitu juga dengan Diandra yang mengangguk malu-malu. "Dia kelas XI, kan?"

"Iya, namanya Dion," jawab Diandra memperjelas.

Sebenarnya tidak penting juga sih. Toh Kai tidak begitu peduli siapa nama si jangkung itu dan apa hubungannya dengan Diandra. Bahkan ia menyesal sudah menyapa balik teman sekelasnya ini.

"Tapi kalau anggota lainnya, aku nggak gitu tau, cuma..." Tiba-tiba saja Diandra melanjutkan obrolan mereka, seperti tengah mengingat sesuatu. "Liat cewek itu?"

Telunjuk Diandra mengarah pada satu-satunya cewek yang berdiri di sisi lapangan, dekat Pak Sam, pelatih tim basket sekolah mereka yang konon cuma "pelatih aksesori".

"Siapa?" Sejujurnya Kai tidak begitu tertarik, tapi demi menjaga nama baik, akhirnya ia rela membiarkan obrolan ini semakin panjang dan melupakan jalannya pertandingan yang kian sengit.

"Manajer tim basket putra. Dia nyebelin!" Alih-alih menjawab normal, Diandra malah terdengar seperti melaporkan kejahatan orang lain—oh, bukan, ia sedang curhat rupanya. Hal ini membuat sandaran Kai sedikit merosot, begitu juga kacamatanya sehingga menyentuh ujung hidung. "Masa ya, dia nggak

ngebolehin aku ikutan jadi manajer. Cewek apaan tuh? Emang sih, ekskul basket itu isinya cowok-cowok ganteng, udah gitu kebanyakan tinggi pula. Tapi... masa mau dia kuasain sendiri?"

Kepala Kai berdenyut agak nyeri. Bukan secara harfiah, tentu saja. Tiba-tiba saja ia ingin bergeser, terus bergeser hingga masuk ke dalam kerumunan supaya tak lagi mendengar ocehan Diandra. Sayangnya, cewek itu mengikutinya. Bahkan setelah mereka bergerak perlahan beberapa meter ke samping, protes Diandra soal cewek manajer itu tak juga selesai.

"Cuma karena Kak Arieza itu abangnya, makanya dia bisa jadi manajer. Iya kalau mukanya cakep, dia itu kan di..."

PRIIT! PRIIT! PRIIT!

Ucapan Diandra terpotong suara nyaring peluit dan sorakan kecewa. Ah, tim basket sekolah mereka kalah. Mungkin karena tadi salah satu pemain terlalu sering mencuri pandang pada manajer tim lawan yang menurut Diandra memang cukup seksi. Ya, bisa saja sih yang semacam itu jadi pengalihan.

Namun, menurut Kai, bukan itu alasannya. Tim SMA Buana Bhayangkara memang bukan lawan mudah, baik untuk sekadar latihan tanding maupun pertandingan yang sebenarnya. Mereka bermain cepat, punya stamina kuat, dan tentunya didukung strategi yang baik.

"Eh, Kai..."

Analisis Kai tertahan karena rupanya Diandra masih di sana.

"Aku duluan, ya," tukas Kai sebelum Diandra mulai lagi berceloteh. Cengiran terlukis di wajah Kai sambil menunjuk para pemain yang sudah kembali ke bangku.

"Oh...." Diandra sedikit mengerti. "Oke." Ia tak bisa bicara banyak, sadar Kai juga punya urusan lain. Dibiarkannya Kai beranjak pergi.

Diandra tak tahu, apa pun "urusan" itu jadi tertahan karena Kai tiba-tiba melihat seseorang di pinggir lapangan. Mata Kai menyipit. Kacamata dinaikannya ke posisi awal supaya ia bisa lebih jelas menangkap sosok tersebut.

Seseorang yang dikenalnya. Ya, lebih tepatnya, sangat dikenalnya!

"Rey...?" ucapnya pelan. Sang pemilik nama tentu tidak menyadari. "Sejak kapan...?" Kai kaget. Entah karena Diandra membuat fokusnya kabur atau karena matanya yang sudah rabun, tapi ia melihat sosok Rey di sana, mengenakan seragam biru dengan setrip kuning emas kebanggaan sekolah mereka. Nomor punggung enam. *Rey pemain inti?*



Menjadi pemain inti dalam sebuah tim olahraga pastinya impian banyak orang, apalagi bagi anggota yang baru bergabung sekitar tiga minggu. Salah satunya Rey, yang mungkin namanya telanjur terkenal karena ia sudah menjadi atlet basket sejak SMP. Tiket emas untuk menjadi pemain inti bisa ia

dapatkan dengan mudah. Namun, tentu saja bukan hanya karena ia sekadar atlet. Bukan. Rey punya hal lain yang amat diperlukan tim sekolahnya: kemampuan alamiah yang terbentuk dengan sangat apik.

"*Our Rookie Shooting Guard! Yeah!*" Leo menepuk bahu Rey saat acara berkabung atas kekalahan—yang untungnya tak begitu telak—ini selesai.

"Berapa skormu hari ini, Rey?" Pertanyaan Leo ini bukan untuk pamer prestasi, melainkan sindiran karena hari ini peran Rey sebagai "ahli tembak" seolah tak berfungsi. "Ada tiga puluh?"

Ujung mata Rey melirik Leo dengan malas sambil ia memasukkan botol minuman ke dalam tas. "Tepatnya tiga puluh empat." Tapi, lalu skor itu diralat dengan cepat oleh Rey sendiri. Sepuluh kali *three point* sesuai keahliannya dan dua kali tembakan biasa. Untuk ukuran pertandingan melawan juara bertahan tingkat kota, hal ini tentu belum apa-apa. Tapi berkat Rey, mereka bisa mendapatkan poin di atas 40. Tidak begitu memalukan karena beda skor hanya delapan poin.

"Lumayan." Sambil mengunyah permen karet, Leo melengos setelah memberikan tepukan terakhir di bahu Rey.

Rey tidak mengerti kelakuan kakak kelasnya itu. Permainan Leo berantakan. Terlalu banyak melirik yang tidak perlu sehingga beberapa kali bola berhasil direbut lawan atau tembakan hanya menyentuh pinggir ring. Lantas kenapa orang yang sepertinya tidak punya niat bermain dengan "benar" itu

bisa masuk tim inti? Memangnya tim mereka kekurangan orang? Rasanya tidak. Selain Rey, ada sekitar sembilan anak kelas X lainnya yang Leo sebut *rookie* alih-alih *newbie*. Dari sembilan orang itu, ada satu-dua orang yang kemampuannya di atas Leo. Lalu kenapa? Jawabannya hanya ada pada Ariana.

Cewek kelas XI itu adalah penguasa tim basket putra. Ariana menggantikan posisi Pak Sam yang hanya bisa menjadi "pelatih aksesori" dan mengatur segala hal yang ada di tim ini. Kalau bukan karena Ariana, mungkin Rey juga tak akan mendapatkan tiket emas untuk bergabung dengan tim inti dan mendapatkan seragam kebanggaannya.

"Thanks buat hari ini, Rey!" Dion dan Rendra berseru padanya sebelum mereka meninggalkan ruangan.

"Permainanmu bagus, Rey," tambah Arieza yang berjalan melewatinya diikuti Ariana.

"Perlu dibantu, Kak?" Alih-alih membalas pujian Arieza yang sudah entah ke mana, perhatian Rey langsung tertuju pada Ariana yang kini sibuk membereskan handuk serta botol minuman bekas. Ariana memang tidak mengerjakan itu sendiri. Ada anak-anak kelas XI lain yang membantu. Tapi, Rey tidak enak hati kalau langsung pulang. Menjadi bagian tim inti tidak berarti lepas tanggung jawab sebagai junior.

"Hah?" Ariana telat merespons. Satu tangannya kini penuh dengan handuk basah yang pasti berbau asam. "Oh... nggak usahlah. Kamu pulang aja, istirahat."

Disuruh pulang malah membuat Rey semakin tidak enak. Ia akhirnya mengedarkan pandangan pada teman-teman lain yang sebagian adalah teman sekelasnya. Mereka sibuk mengepel lantai, mengumpulkan bola, bahkan membersihkan sampah-sampah yang ditinggalkan para penonton.

”Nggak apa-apa, aku bantu deh...”

Tanpa menunggu persetujuan Ariana, Rey segera menaruh kembali tasnya lalu membantu teman-temannya membersihkan gedung olahraga ini. Bukan karena ia terlalu baik dan lugu atau bahkan ingin mencari perhatian Ariana. Tidak. Ia jelas melakukan semua itu karena merasa tidak enak dengan teman-teman lainnya. Siapa yang mau dijauhi karena dianggap sombong? Tentu tidak ada. Makanya, ia bantu-bantu sebentar, bertegur sapa, dan sedikit bercerita. Itu semua dijadikannya kegiatan untuk meruntuhkan dinding kesombongan. Walau sebenarnya ia cukup letih karena pertandingan tadi.

Untungnya, karena dikerjakan bersama-sama, acara beres-beres ini selesai dengan cepat. ”Aaah... untung dibantuin Rey, ya!” Salah seorang temannya nyeletuk hingga Rey tersipu. Oh, ia tidak tahu apakah itu pujian atau justru sindiran. Tiga minggu bersekolah di sini dan bertemu orang-orang ini tidak menjadikan ia cukup paham maksud mereka yang sebenarnya.

”Ah, nggak...,” Rey mengelak cepat. ”Nambah satu orang doang kenapa bisa jadi untung?” Ia tidak mau banyak tingkah, apalagi dikira pencitraan. Sepertinya semua yang dilakukannya salah.

”Tapi *thanks* lho, Rey,” tiba-tiba Ariana ikut bicara. ”Jarang-jarang ada pemain inti yang habis tanding mau ikutan bantu-bantu.” Kalau Ariana yang bilang, jelas ucapan tersebut jujur. ”Kalian juga!”

Lalu kesembilan orang lainnya terpaksa mematung demi mendengar serangkaian nasihat dari Ariana. ”Kalau udah jadi pemain inti nanti, kalian harus *humble* kayak Rey ini. Jangan langsung pergi dengan alasan sok capek!”

Hahaha! Saat itu sebenarnya Rey ingin tertawa miris, mener-tawakan diri sendiri. Lari-lari selama hampir satu jam memang capek lho. Mana ada ungkapan sok capek? Tapi ya sudahlah, Ariana benar. Mungkin ia juga tidak boleh terus-terusan menjadikan acara kerja bakti sehabis tanding sebagai suatu keharusan. Mengapa? Karena kakinya kini lebih lelah daripada sebelumnya.

”Kalau gitu...,” Rey menyudahi acara pencitraannya, ”aku duluan, ya.”

Tidak ada yang protes soal itu. Kebanyakan malah saling menyahut untuk kabur. Padahal Ariana belum menyelesaikan rangkaian nasihat panjangnya. Akhirnya cewek itu kini berdiri mematung sendiri.

”Ya ampun!” Ariana menaruh satu tangannya di pinggang sambil menggeleng. ”Dasar cowok-cowok payah! Ruang pe-nyimpanan kan belum dikunci!” Ia berdecak lagi. Sedikit kesal, tapi ya sudahlah. Apa yang bisa dilakukannya? Mengejar ge-rombolan anak kelas X itu agar kembali dan membantunya

mendorong keranjang besar berisi bola oranye tersebut? Tentu tidak, kan?

Mau tak mau Ariana melakukannya sendiri. Ia mengunci ruang penyimpanan lalu memastikan tidak ada yang tertinggal, baik di lapangan maupun di tribun penonton. Ariana tak mau kena semprot Pak Beni, pengurus sekolah, hanya karena ada sampah botol plastik yang tertinggal.

"Tuh, kan." Betul saja, sampah itu ada, terselip di bagian yang tak terlihat. Ariana segera mengambil botol yang ia temukan di bawah tribun penonton dan membuangnya ke tempat sampah. Namun gerakannya sedikit terhenti. Begitu ia bangkit dari posisi menunduk, terdengar suara bola di-dribel.

Spontan Ariana mengernyitkan dahi. Bulu kuduknya mere-mang karena hawa mistis tiba-tiba saja melingkupinya. Pada sore hari menjelang malam begini, siapa yang main basket di lapangan? Belum lagi, seingatnya tadi semua bola sudah dimasukkan ke keranjang. Ia juga sudah mengunci pintu gudang penyimpanan dengan baik. Apa mungkin...

...*hantu?*

Saat berspekulasi demikian, Ariana hampir seperti orang kehilangan akal sehat. Ia mengumpulkan keberanian lalu menyembulkan kepala dari balik dinding tribun untuk melihat siapa yang sedang bermain di lapangan. *Apakah yang mendribel itu manusia? Atau bola yang memantul-mantul sendiri?*

"Ah!" Ariana melihatnya. Manusia! Ia yakin itu manusia!

Seorang... murid sekolahnya? Seorang cowok berkacamata mengenakan jaket abu-abu yang melapisi seragam lengkap di dalamnya. Cowok itu bergerak-gerak ringan sambil memainkan bola basket di tangannya dengan lihai. Kemudian langkahnya yang cepat itu mendekati ring. Namun, saat melemparkan bola, gerakannya agak salah sehingga bola hanya memantul tepat di papan ring.

Pertanyaan Ariana sekarang: *Siapa cowok itu?*



Match #2

”**H**ei!” Ariana masih bertengger di dinding tribun. Satu tangannya membuat semacam corong di samping mulut agar suaranya yang seadanya itu dapat terdengar sampai bawah.

Gedung olahraga ini sebenarnya tak begitu besar sehingga suara sekecil apa pun—di tempat yang kini berubah menjadi sepi itu—pasti terdengar jelas. Namun, Ariana tetap berupaya mengeraskan suara karena ia yakin cowok berkacamata di bawah sana terlalu asyik bermain sampai-sampai tidak mendengar panggilannya.

Ternyata tidak juga. Si cowok segera menghentikan per-

mainan setelah berhasil me-rebound bola yang sebelumnya gagal masuk ke dalam ring, kemudian berbalik pada Ariana. Ekspresi wajahnya seperti kaget, tapi ia tidak bergerak dari sana sampai Ariana bergegas turun untuk menemui cowok itu.

"Dari mana kamu dapet bola itu?" tanya Ariana sambil buru-buru lari mendekat sampai jaraknya tak begitu jauh dari cowok itu. "Kayaknya udah kusimpen semua di..." Ucapannya terhenti. Jemarinya memang menunjuk gudang penyimpanan di ujung ruangan, tapi mata Ariana tak lepas dari si cowok berkacamata. "Kamu...?"

"Oh, maaf." Cowok itu merespons cepat. "Bola ini tadi ada di sana." Ia menunjuk ujung lain yang tidak Ariana datangi sebelum ini. "Kukira nggak ada orang, jadi ya..." Kalimat itu sengaja ia gantung.

Ariana tidak mendengarkan dengan jelas apa yang diucapkan cowok itu. Ia sibuk mengingat-ingat sesuatu. *Wajah yang begitu familier ini... mirip siapa ya? Apa mungkin kenalku? Atau anak ekskul basket juga?* Ariana kebingungan sendiri. Ia terlihat seperti orang linglung.

"A-ahhh..." Ariana tersadar kembali. "Oh... nggak apa-apa kok. Iya, mungkin itu ketinggalan." Anak-anak kelas X memang tidak menyisir dengan benar bagian-bagian ujung. Tak heran ada bola yang terselip—di bawah bangku atau di belakang tempat sampah—seperti ini. "Thanks bolanya."

"Ini." Tanpa banyak bicara, si cowok berkacamata segera menyerahkan bola itu pada Ariana.

"Masih mau kamu mainin?" Justru yang keluar dari mulut Ariana ungkapan lain yang tidak dikira cowok itu. "Oh iya, siapa namamu? Kelas berapa?" Akhirnya Ariana menanyakannya. "Namaku Ariana, kelas XI. Aku manajer tim basket sekolah kita... kamu tahu nggak?" Ariana tidak yakin ia seterkenal itu, tapi siapa tahu cowok itu menanyakan apa hak Ariana meminta bola itu.

"Kai. Kelas X." Nama yang singkat, jawaban yang singkat. Mengingatkan Ariana pada seseorang yang agak kabur dalam otak kosongnya saat ini.

"Aku tahu kok," jawab cowok itu lagi atas keterangan yang Ariana berikan tadi. "Makanya... ini bolanya." Sedangkan pertanyaan apakah si Kai ini masih mau main dengan bolanya, tidak digubris dengan serius.

"Nggak mau kamu mainin lagi?" tawar Ariana lagi.

Kai menatap lama bola di tangannya yang sejak tadi sudah terulur pada Ariana. Ini bukan akal-akalan untuk merekrut orang, tapi Ariana punya analisis bagus terhadap bakat seseorang, khususnya di bidang basket. Ia bisa membaca kemampuan menembak jitu Rey dan kali ini pada Kai ia juga bisa tahu bahwa cowok itu punya kelebihan.

"Aku tadi lihat permainanmu," ucap Ariana lagi demi memecah keheningan. Kelihatannya Kai ragu. Anak kelas X banyak yang seperti itu. Mungkin sebenarnya Kai suka main basket dan ingin bergabung dalam tim, hanya masih ragu. Karena kalau dilihat dari penampilannya, Kai ini tipikal murid

yang rajin belajar. Siapa tahu ia terjerat problem memilih antara akademis dan prestasi nonakademis. "Permainanmu bagus. Gimana kalau...," Ariana tidak pernah terpikir soal hal ini, "...main denganku?"

Itu tawaran kedua yang tidak pernah Kai pikirkan juga. Hingga si cowok kacamata mengalihkan pandangan dari bola oranye di tangannya kepada Ariana yang berdiri tepat di depannya.

"Boleh."

Jawaban singkat itu lalu membawa Kai langsung melambungkan bola di tangannya. Mereka sepertinya sama-sama mengerti ini pertandingan *one on one*. Siapa yang lebih dulu memasukkan bola ke dalam ring akan langsung menjadi pemenang. Entah soal peraturan lainnya, yang jelas Ariana kini asyik bergerak mengikuti ritme Kai yang terbilang cukup baik.

Cukup? Ini sih bukan cukup lagi. Kai bergerak cepat—sangat cepat.



Bola itu ada di belakang tempat sampah. Sebenarnya, Kai tidak berniat kembali ke tempat ini setelah perpisahannya dengan Diandra saat bunyi peluit tanda akhir pertandingan. Namun, sosok Rey yang ternyata hadir di tempat itu terlalu menarik rasa penasarannya. Kai lalu mengambil tempat di tribun, mengamati Rey, memperhatikan Rey yang sebelum pulang menyem-

patkan diri untuk membantu anggota lain membersihkan ruangan.

Kai tidak ingat kapan terakhir kali bertemu Rey. Kalau tak salah sekitar tujuh atau delapan tahun lalu saat mereka masih SD. Ketika melihatnya lagi di sekolah ini, ada perasaan aneh sekaligus ragu. Apa benar sosok yang dilihatnya itu adalah Rey yang sama dengan beberapa tahun silam? Namun, Kai tidak pernah salah. Ia punya keyakinan tersendiri soal ini.

Setelah segerombolan pembersih ruangan melengos pergi, barulah Kai turun dari tribun dan tak sengaja menemukan bola yang tertinggal. Kai tidak memastikan lagi apakah dirinya benar-benar tinggal sendiri di sana atau masih ada orang lain. Bola basket di tangannya seakan mempunyai sihir yang membuatnya kembali bergerak. Rasanya lama... lama sekali ia tak pernah lagi memegang benda bulat tersebut, memantulkannya di atas permukaan kayu yang telah dibersihkan, kemudian melayangkannya sampai membentur tepi ring. Kai memang payah dalam menembakkan bola ke dalam ring. Tidak seperti Rey.

Lalu tiba-tiba seorang cewek datang. Ah, Kai ingat... ini cewek yang tadi dibicarakan Diandra. Ia tidak begitu ingat namanya. Tapi tanpa disuruh, cewek itu segera memperkenalkan diri. *Ariana*, katanya, manajer tim basket sekolah mereka yang tahu-tahu sudah jadi lawan mainnya sekarang.

One on one—Kai ingat, dulu ia sering memainkannya bersama Rey walau dirinya selalu kalah. Karena itu, supaya tidak

kalah lagi dari Rey, ia berusaha bergerak cepat demi mempertahankan bola. Jika lemparannya gagal, bola bisa dengan cepat kembali ke dirinya. Kai mengandalkan gerak cepat dalam bermain. Namun lama-kelamaan, justru cara itu yang hampir membunuhnya.

"Hahhh... hahhh..." Ariana terengah-engah di depannya, diam sejenak setelah pergulatan hebat memperebutkan bola yang kini masih memantul ringan di tangan Kai. "Gerakanmu luar biasa! Cepet banget!"

"Oh ya?" Sama seperti Ariana, sebenarnya Kai juga sudah lelah. Ia bahkan ingin sekali melepas jaket yang melapisi seragamnya.

Matahari begitu terik sehingga warna oranye cerahnya masuk melalui jendela besar gedung olahraga itu. Pintu masih terbuka. Tak ada siapa pun di sana, selain Kai dan Ariana yang belum ingin menghentikan permainan karena tidak ada satu pun dari mereka yang sudah mencetak angka. Bola terus berada di tangan Kai walau berkali-kali gagal dimasukkannya ke dalam ring. Kai pikir Ariana akan kewalahan, tapi ternyata tidak. Cewek ini cukup tangguh.

"Kamu sendiri..." Setelah mengatur napas, Kai kembali bergerak dan menyempatkan diri untuk bicara—tepatnya membalas ucapan Ariana barusan. "Kamu ternyata lumayan juga."

Ariana menyunggingkan senyum. "Ya jelas dong, dulu aku kan atlet basket juga!" Cewek itu membanggakan diri.

Lalu, ia bergerak cepat. Hampir berhasil memukul bola yang melayang di antara tangan Kai dan lantai, namun dengan cepat pula Kai memindahkan bola itu ke tangan satunya.

"Ah...!" Inginnya Ariana berdecak, tapi berkali-kali ia malah terpukau. "Gerakanmu luar biasa!"

"Belum..." Kai merasa belum cukup. Ia belum melampaui Rey, belum pernah mencetak angka secara sungguh-sungguh dengan gerakan yang baik. Belum, dan sepertinya memang tidak akan pernah bisa.

"Belum, tapi pasti!" Anehnya, Ariana malah mengembalikan ucapan tersebut dengan keyakinan penuh. "Ayo masuk tim basket!"

"Hah?" Kai menangkap bola dengan kedua tangan, siap-siap melakukan *shoot* dari jarak yang menurutnya lumayan dekat. Kemudian, ia mencoba melompat. Saat itulah lagi-lagi dirinya tertahan karena sebuah entakan pelan. Bola yang telanjur melambung akhirnya meleset jauh, menabrak dinding, dan terlempar ke luar lapangan.

"Waaah...." Sambil menghela napas dan membiarkan dirinya terduduk di lantai, Ariana menggeleng-geleng pelan. Ia tahu tembakan Kai barusan pasti akan meleset, jadi mungkin mereka harus segera menyudahi tanding asal-asalan ini. "Kayaknya kita udah sama-sama capek ya..."

Kai berjalan lunglai lalu ikut duduk di samping Ariana. "Yah, aku orangnya gampang capek juga sih...." Kai menghela napas seiring dengan ucapannya.

"Stamina?" Ariana menebak apa yang menjadi masalah Kai. "Kalau soal stamina, bisa dilatih. Yang penting kamu punya dasar teknik yang kuat. Gimana?"

"Apa?" Kai sepertinya tidak paham dengan penawaran Ariana.

"Masuk ekstrakurikuler basket lah!"

Ariana memang selalu penuh percaya diri ketika mengeluarkan jurus andalan untuk merekrut orang ke dalam ekstrakurikuler, tapi Kai hanya terdiam menanggapi. Lalu, ia menggeleng pelan. "Aku nggak tertarik."

Ucapan singkat itu, yang diiringi bangkitnya Kai dari posisi duduknya untuk bergegas pergi, membuat Ariana terbelalak. "Lho, kenapa?"

Ia lalu mengikuti Kai ke luar gedung. Lupa dengan masalah bola yang masih tertinggal di dalam sana.

"Kan sayang, kemampuanmu oke.... Kita juga punya tim yang oke. Mmm..., ya, walau tadi kalah, itu udah lumayan," kejar Ariana.

Menurut Kai, sikap Ariana mirip *sales* atau agen asuransi. Atau karena cewek, ia jadi lebih mirip ibu-ibu arisan yang suka demo panci. Pokoknya tidak jauh beda lah. Bedanya cuma Ariana tidak bicara soal penawaran panci, apalagi asuransi. Ariana bicara soal basket yang sebenarnya membuat Kai ingin berbalik dan menggubris cewek ini.

"Aku nggak tertarik." Sekali lagi Kai menjawab datar. Untungnya yang seperti ini sering terjadi. Kai selalu bisa menolak

meskipun sangat suka basket dan kadang memainkannya sendiri. Toh selama ini basket baginya memang bukan untuk dipertandingkan, tapi hanya untuk bersenang-senang dan sekadar mengenang masa ketika dulu ia sering memainkannya bersama Rey. Tapi....

”Ada anak kelas X juga lho, yang jago kayak kamu!” Ariana tiba-tiba saja mengungkit soal Rey.

Kai tahu benar siapa anak kelas X yang dimaksud Ariana. Siapa lagi kalau bukan Rey? Di antara kelima pemain inti, hanya Rey yang siswa kelas X dan hanya Rey yang punya kemampuan di atas rata-rata.

”Terus?” Kali ini Kai berbalik, membuat wajah Ariana semakin cerah karena merasa berhasil membujuknya.

”Terus... kalau kalian main bareng, pasti seru! Oh, bukan, pasti tim kita bakal lebih kuat. Aku bisa bayangin!” Ariana terus mengoceh. ”Kalian bisa kerja sama dengan baik. Kamu mendribel bola dengan cepat dan lincah sampai dekat ring, terus dioper ke Rey, dan dia akan kasih tembakan terbaiknya!”

Kalimat menggebu-gebu soal strategi masa depan—yang entah apa itu—dari mulut Ariana, hanya ditanggapi dengan datar oleh Kai. Kalau bisa, ia mau—sangat mau malah—bermain bersama Rey di lapangan, bekerja sama saling mengoper bola, dan memberi umpan agar Rey bisa melakukan tembakan terbaiknya. Namun tidak bisa. Seperti apa pun Ariana merayunya, Kai mempunyai alasan mengapa ia tidak bisa bergabung dengan tim.

”Aku nggak bisa.” Akhirnya Kai mengungkapkan hal itu.

”Kenapa nggak bisa?” tanya Ariana penasaran. Saat itu Kai sudah kembali melangkah sehingga Ariana terpaksa mengikutinya. ”Kamu bukan nggak bisa main basketnya, kan? Kamu cuma nggak bisa gabung dengan tim, kan? Kenapa? Ada yang nggak kamu suka? Ada orang yang ingin kamu hindari? Ada...”

”Nggak.” Ocehan itu dipotongnya cepat. ”Nggak ada apa-apa. Cuma nggak bisa.”

Dan Ariana kehilangan kata-kata. Rasanya ia sudah mengeluarkan semua jurus ala *sales promotion girl* yang menjadi andalannya dalam merekrut anggota. Namun nahas, semua gagal. Kai melengos pergi, berbelok menuju pintu gerbang tanpa menggubris Ariana lagi.

Ariana hanya bisa menghela napas panjang. ”Dia kenapa sih?” Rasa penasaran pada alasan Kai yang tidak masuk akal masih hinggap di benak Ariana. Ya, bukan Ariana namanya kalau tidak mudah penasaran—dan tentu tidak mudah menyerah.



Namanya Kai, kelas X. Ariana tidak tahu ada berapa banyak anak bernama Kai di sekolah ini. Ia pun terpaksa mengambil seluruh lembar daftar presensi anak kelas X yang ada di tujuh kelas demi mencari nama Kai. Pastinya Kai bukan nama yang

berdiri tunggal, minimal hanya nama panggilan, kecuali orangtuanya iseng memberikan nama yang unik begitu.

"Hm...." Dahi Ariana mengerut ketika membolak-balik lembar presensi. "Kai.... Kai.... Mana sih?"

"Liat apa sih, Na? Serius banget." Tiba-tiba saja Leo muncul dan membuyarkan konsentrasi Ariana. "Cari anggota baru lagi? Bukannya udah cukup ya anggota kita? Cadangannya aja bejibun gitu."

Sore itu, seperti biasa mereka latihan sepulang sekolah. Jadwal latihan khusus untuk tim inti diperketat menjadi empat kali seminggu, sementara anggota lain berlatih setiap Kamis dan Sabtu, kecuali yang mau iseng-iseng datang di hari Selasa sore yang cerah ini.

Ariana duduk manis di bangku pinggir lapangan. Ia menyerahkan sistem latihan dan sebagainya pada abangnya, Arieza, dan Rendra sang kapten. Namun siapa sangka ternyata ada satu anak nyasar ke sini.

"Kamu latihan aja deh sana, Le!" Ariana menggeleng lagi melihat tingkah Leo yang seperti biasa tidak bisa serius.

"Kita lagi istirahat, Na," sergah Leo cepat, lalu duduk di sampingnya sambil mengulum bibir botol air mineral dan menengak hampir setengah isinya. "Eh, jadi kamu lagi nyari apaan?"

Ariana hanya bisa pasrah dengan kelakuan Leo. Ia membiarkan cowok itu duduk di sampingnya bersantai-santai, sementara anggota yang lain mengobrol di sisi lapangan setelah pemanasan awal.

”Kemarin aku ketemu anak kelas X.” Akhirnya Ariana memilih bercerita. Ia berbicara dengan suara keras agar Rendra dan yang lain dapat ikut mendengar. ”Dia jago—oh, bukan sih, lebih pas kalau dibilang teknik mainnya bagus. Dia punya gerakan yang lincah dan cepat. Cepat banget malah!”

Ariana masih ingat bagaimana ia begitu kewalahan menghadapi Kai kemarin. Bahkan tangannya sama sekali tidak Kai biarkan menyentuh bola. Kai bergerak cepat, baik tangan, kaki, maupun tubuhnya. Itu bukan teknik permainan biasa dan Ariana yakin Kai melatihnya dalam waktu yang lama.

”Siapa?” Arieza terpancing, lalu berbalik dan mendekati adiknya yang masih duduk dengan santai. ”Bukan anak basket?”

Ariana menggeleng. ”Bukan. Aku udah coba ngajak dia, tapi dia nggak mau.” Kemudian ia menghela napas pelan sampai sadar pada pertanyaan yang belum dijawabnya. ”Oh iya, namanya Kai! Aku udah cari di daftar presensi anak kelas X ini, tapi belum ketemu juga.”

”Kai...?”

Seiring ucapan Ariana barusan, tiba-tiba saja Rey berbalik, memperlihatkan wajah terkejut.

”Ah!” Ariana teringat sesuatu. Ia seolah baru menyadari. ”Kalian!” Wajahnya kini tertuju pada Rey. ”Kalian mirip!”

Match #3



MIRIP—kata itu tidak lagi aneh untuk Rey. Ia sudah sering mendengarnya. Dulu, sampai ia berusia delapan tahun dan akhirnya bisa terbebas dari sesuatu yang mengikatnya. Bukannya mengelak dari nasib atau—sebutlah—takdir, tapi Rey benar-benar senang ketika ia akhirnya bisa berpisah dari Kai dan meninggalkan semua beban berat itu di belakang. Ada kelegaan sekaligus ketakutan ketika hal itu terjadi. Hal baik setelahnya, Rey tak pernah lagi melihat hal buruk di depan matanya.

”Namanya Kai!”

Suara Ariana itulah yang kemudian mengacaukan kebebasannya kini.

Kai.... Tentu saja Rey tahu siapa yang Ariana maksudkan. Oh, tidak! Ia tidak tahu dan mungkin tepatnya tidak usah tahu. Tadinya Rey hanya samar-samar mendengar ocehan Ariana soal anak kelas X yang punya teknik bermain basket bagus, lincah, juga dapat bergerak cepat. Rey tidak terpikir siapa yang dimaksud Ariana. Ia hanya menerka-nerka, barangkali Dimas atau Robby, teman sekelasnya. Sampai kemudian nama Kai disebut.

"Kai...?" Spontan Rey berpaling pada Ariana, menunjukkan wajah penuh keterkejutan. Bukan, sebenarnya Rey takut—sangat takut kalau Kai yang dimaksud Ariana adalah Kai yang ia kenal.

"Ah!" Wajah Ariana berubah kembali, kali ini dengan ekspresi seakan ia tahu sesuatu. "Kalian! Kalian mirip!"

Rey cepat-cepat membuang muka. Ia tidak pernah suka jika ada orang lain yang mengatakan hal itu padanya. Apa perubahan ini tak cukup? Gaya rambut gondrong berantakan yang selalu hampir kena razia tiap Senin jika ia tidak menyiasatnya dengan memakai topi, wajah yang dibiarkan kusam, dan ekspresi wajah karut-marut seperti orang bosan hidup.

"Tunggu, tunggu!" Tiba-tiba Ariana berdiri kemudian menyisir sebagian rambut Rey ke samping, membuatnya menjadi lebih rapi. Dan... "Aidan!" serunya pada anak kelas X berkacamata yang sedang sibuk memainkan bola. "Pinjam kacamatamu, cepat!" Tangan Ariana terulur sampai mendapatkan kacamata berbingkai tipis itu lalu memasangkannya di wajah Rey. "Nah! Benar, kan!"

"Hah?" Rey masih bingung dengan yang Ariana lakukan.
"Ini maksudnya apa...?"

"Kalian!" Ariana kembali berseru pada anak kelas X yang kebetulan hadir sore itu. "Apa di kelas kalian ada anak yang mukanya kayak gini?" Dan yang dimaksud "kayak gini" oleh Ariana adalah Rey yang hanya bisa memasang tampang bingung.

Tunggu, apa ini jangan-jangan...

"Si Kai!" Danu, anak kelas X bertubuh tambun yang bertugas jadi pengumpul bola pada latihan hari ini, berseru mantap. "Di kelasku ada, Kak! Namanya Kai... Eh, betul juga ya, Rey mirip Kai, kalau dipakein kacamata gitu!" celetuk Danu, menambah apa yang menjadi jawaban dari kebingungan Rey.

Benar, rupanya Kai yang Ariana maksudkan adalah Kai yang selama ini Rey kenal. Bukan hanya sekadar kenal, tapi sangat kenal. Cepat-cepat Rey melepas kacamata minus yang membuat kepalanya pusing, menyerahkannya pada Ariana, lalu mengacak-acak rambutnya agar seperti semula.

"Kalian..."

Sebelum Ariana membuat kesimpulan, buru-buru Rey menggelak, "Bukan!"

"Bukan?" Ariana balik bertanya. "Tapi, kenapa kalian mirip?"

Rupanya kekhawatiran Rey agak berlebihan. Jantungnya berdegup kencang tadi karena Ariana seperti tengah memerokinya berbuat sesuatu yang buruk. Memang seharusnya

Rey menjadikan Ariana pengecualian. "Ibu manajer" satu ini, walaupun punya daya analisis bagus serta strategi brilian untuk tim basket sekolah, tetap saja terlalu lugu untuk menyimpulkan spekulasi genius. Intinya, kalau dalam bahasa gaul, Ariana itu lemot alias lemah otak.

"Mu... mungkin cuma kebetulan." Rey tidak mengelak, hanya berusaha bersikap santai agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Ho'oh sih.... Bisa jadi." Ariana mengangkat bahu, tak begitu tertarik mengungkit hal tersebut. "Katanya, kita emang punya kembaran—tiga atau empat orang lain yang mukanya mirip gitu sama kita."

Selesai mengucapkan itu, Ariana beralih menginterogasi Danu soal keberadaan Kai.

Ya, Ariana dan kebanyakan orang di tempat ini mungkin hanya peduli pada Kai, bukan pada Rey atau hubungan mereka. Namun ini semua membuat Rey tahu, cepat atau lambat ia akan kembali ke dalam perangkap itu—sangkar yang mengekangnya.



Kai kelas X-6, sedangkan Rey kelas X-2. Memang, selama tiga minggu bersekolah di SMA Serunai Raya, Rey lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain basket sehingga ia tidak mengenal banyak hal, termasuk siswa-siswa seangkatannya.

Jadi, tidak aneh kalau ia tidak tahu Kai bersekolah di tempat yang sama. Namun, bagaimana dengan Kai? Apa Kai juga tidak tahu Rey sekolah di sini? Atau Kai sengaja diam karena tak mau mengungkit kejadian yang sama seperti tujuh tahun lalu?

Langkah Rey bergerak cepat menaiki anak tangga ketika ia memutuskan untuk mencari Kai sendiri. Ia hanya ingin memastikan karena terkadang ucapan Ariana, bahkan Danu, kemarin sore tidak dapat dipercaya. Siapa tahu keduanya hanya berniat mengerjainya—tentu ini lebih tidak masuk akal—atau memang ”cuma kebetulan” seperti yang ia katakan dan diamini Ariana.

Untungnya, sepulang sekolah hari ini, ketika anak-anak berusaha kabur dari gerbang sebelum ditarik oleh kakak kelas mereka untuk ikut ekstrakurikuler, Rey tidak punya kegiatan apa-apa. Latihan hari ini libur. Seharusnya ia pergi ke toko sepatu demi mengganti *sneakers* lamanya yang jebol karena pertandingan Senin lalu. Tapi, urusan sepatu bisa belakangan. Urusan Kai lebih penting.

Rey berhenti di depan pintu kelas X-6. Rupanya tak ada siapa pun di dalam sana. Apa Kai sudah pulang duluan? Biasanya Kai selalu menghindari keramaian, apalagi aksi saling tubruk yang terjadi saat bubar sekolah. Atau keadaannya kini lebih baik? Atau... mungkin yang Ariana katakan benar. Ini mungkin hanya sebuah kebetulan yang luar biasa.

Rey menghela napas panjang kalau itu benar. Ia tidak perlu

takut berada dalam situasi yang sama seperti dulu. Namun, begitu ia hampir berbalik, seseorang memanggilnya.

”Rey...?”

Suara rendah yang ringan, juga tenang. Warna suara yang tidak jauh berbeda dengan suaranya sendiri. Spontan ia berbalik dan menemukan sosok itu di sana. Rey tahu intuisinya tidak pernah salah, apalagi jika berhubungan dengan Kai. Karena itu, saat melihat Kai berdiri tidak jauh darinya, ia hanya bisa diam, mengatupkan mulut rapat-rapat, dan sekali lagi membuang muka.

”Hei...” Lalu tiba-tiba Kai mendekat sehingga jarak mereka tak seberapa jauh. ”Rey?” Namun karena Rey tidak juga menggubris, Kai lalu mendorong bahunya pelan. ”Rey, kamu nggak apa-apa?”

”Oh.”

Saat itulah, bayangan mengerikan yang ada di benak Rey memudar. Ia mengangkat pandangan dan menemukan sosok Kai seperti yang Ariana ceritakan. Rambut Kai terpotong rapi. Kini ia memakai kacamata. Dan tentu saja seragam dengan atribut lengkap berbalut jaket yang menandakan ia siswa rajin, bukan atlet urakan macam Rey.

”Ng... nggak apa-apa.” Rey akhirnya menjawab pertanyaan Kai dengan kikuk.

”Lama ya kita nggak ketemu dan sekarang malah satu sekolah,” ucap Kai lagi, seperti ingin menghancurkan dinding tak kasatmata yang ada di antara mereka. ”Anehnya, walau udah selama itu, kita masih aja...”

”Mirip,” Rey melanjutkan ucapannya.

”Ya.” Kemudian Kai terkekeh. ”Kita masih aja mirip.”

Seperti apa pun usaha keduanya mengubah penampilan dan membuat *image* baru, tetap saja, yang namanya kembar identik, sampai kapan pun akan tetap sama!



Setiap hari Kai sebenarnya punya jadwal yang cukup padat. Tentu bukan karena ia seorang atlet seperti Rey atau karena ia sibuk dengan urusan sekolah lainnya. Urusannya lebih pada sesuatu yang disebut ”menunggu”, mengobrol sebentar, kemudian istirahat di tempat tidur seperti orang mau mati besok.

Jam pulang sekolah pun sebenarnya sangat ketat. Lima menit sebelum bel berbunyi nyaring, Pak Rudi—sopir Kai—pasti sudah menunggu di gerbang sekolah, kecuali pada hari Senin lalu ketika diadakan pertandingan persahabatan tim basket putra SMA Serunai Raya dengan SMA Buana Bhayangkara. Kai amat ingin menontonnya. Pertandingan basket yang selama ini hanya ia tonton melalui televisi atau YouTube ada di depan mata. Walau hanya pertandingan kecil, Kai bisa secara langsung mendengar suara bola yang memantul-mantul dan denyit karet sepatu yang bergesekan. Semua itu menimbulkan sensasi tersendiri bagi Kai.

Hari Senin itu kemudian menjadi pengecualian. Izin yang

didapat Kai sebenarnya untuk mengerjakan tugas kelompok. Tapi alasan apa pun sebenarnya tak masalah. Toh ayahnya juga tidak akan begitu peduli.

Pun begitu, hari ini sepertinya Kai harus mengarang alasan lain yang lebih masuk akal daripada kerja kelompok. Ia ragu jika harus jujur bahwa keterlambatannya untuk pulang disebabkan oleh Rey. Ya, tahu-tahu saudara yang lama tak ditemuinya itu ada di sini. Bukan di lapangan dengan seragam biru setrip kuning emas seperti Senin lalu, tapi di depan pintu kelasnya. Kai jelas tidak tahu mengapa Rey di sana. Mungkin ada keperluan dengan teman-teman sekelasnya, atau... Rey memang sengaja ke sini untuk menemuinya?

Kini, Kai tidak tahu apa yang membuatnya mau duduk bersama Rey di bangku tribun gedung olahraga. Tiba-tiba saja langkah mereka sampai di sini setelah serangkaian obrolan ringan. Kai tahu, Rey bukan orang yang banyak bicara, apalagi kalau mengingat kejadian tujuh tahun yang lalu ketika orangtua mereka bercerai.

”Gimana keadaan kamu sama Mama?” Akhirnya Kai lagi yang membuka mulut untuk memulai percakapan.

Sore ini, ruang gedung olahraga dipakai oleh para anggota ekstrakurikuler bulu tangkis dan senam lantai. Bagaimanapun SMA Serunai Raya hanya sekolah biasa dengan satu gedung olahraga yang dipakai untuk berbagai kegiatan bersama. Makanya, ada jadwal ekstrakurikuler agar gedung ini dapat dipakai secara bergilir.

Kembali pada Rey. Kelihatannya ada banyak hal yang dipikirkannya sehingga ia membutuhkan waktu agak lama untuk menjawab pertanyaan Kai. Atau lebih tepatnya ia terlalu banyak melamun sehingga baru bisa merespons selang beberapa saat, "Hah? Ooh... aku sama Mama... baik. Kamu? Bukannya kamu tinggal di Singapura?"

"Sampai SMP," Kai menjawab lugas. "Begitu masuk SMA, Ayah pindah kerja lagi ke sini."

"Ooh...." Menanggapi informasi itu, Rey hanya mengangguk. Lalu ia kembali meluruskan pandangan pada kok bulu tangkis yang memantul dari satu jaring raket ke raket lainnya. "Terus..." Rey pikir ia tidak akan pernah menanyakan ini, "...kabarmu?"

Saat Rey menanyakan kabarnya, Kai tahu itu bukan sekadar menanyakan "kabar", tapi sesuatu yang lebih detail tentang itu. Tujuh tahun berselang seharusnya ada kabar yang lebih baik. Kalau ia menjawab "baik", seharusnya memang benar-benar baik. Sayangnya, tidak ada yang berubah. Ada mungkin, tapi menurutnya justru lebih buruk. Karena itu Kai hanya melebarkan senyum.

"Hm... lumayan," jawab Kai apa adanya.

"Lumayan?" tanya Rey lagi, merasa kurang jelas. "Lebih baik?"

"Ya, pastinya lebih baik," jawab Kai, antara bohong dan bersikap demi kebaikan. Anggap saja sugesti daripada disebut kebohongan. "Aku nggak apa-apa kok. Kamu sendiri, kemarin kulihat jadi pemain inti, ya?"

Kai jelas mengalihkan pembicaraan dengan cepat sehingga Rey terpaksa menghela napas. Mereka memang tidak pernah bisa berbicara masalah itu, tapi soal yang satu ini rasanya juga lebih tabu. "Eh, iya...." Rey sampai-sampai tak tahu harus merespons bagaimana. "Kebetulan ada minat ada jalan."

"Ada bakat juga," tambah Kai cepat. "Permainanmu kemarin keren! Katanya kalian mau ikut pertandingan tingkat nasional?"

"Eh, iya...." Lagi-lagi jawaban yang sama. Rey tidak berani membanggakan diri karena ia tahu bagaimana perasaan Kai. Dulu mereka sering bermain basket bersama, tapi karena sesuatu hal, Kai tidak lagi bermain basket. Sebenarnya Rey sendiri pernah memutuskan untuk berhenti, tapi rupanya ia tidak bisa. Begitu masuk SMP, kariernya sebagai atlet muda dimulai kembali. "Tapi sebelum itu, kami harus bisa sampai tingkat kota dulu, terus provinsi, habis itu baru nasional."

Kai manggut-manggut pelan. "Hm... masih jauh juga ya." Mungkin ia tengah berpikir mengenai perjalanan tim basket sekolahnya, atau bisa saja memikirkan hal lain. "Kapan-kapan kita main lagi, yuk!"

"Eh?" Ajakan tiba-tiba itu disambut dengan ekspresi terkejut Rey. "B-boleh?"

"Ya boleh lah!" Kai mendengus dengan wajah yakin. "Nggak apa-apa, sekarang aku lebih jago! Walaupun... yah... belum bisa masukin bola ke dalam ring. Paling kalau masuk juga kebetulan aja."

Mendengar itu, Rey spontan terkekeh pelan. Ia ingat bagaimana Kai selalu berusaha melempar bola ke dalam ring, tapi sayangnya selalu gagal. Menurut Rey, Kai sebenarnya bisa melakukannya, tapi tidak yakin. Makanya saat bola hampir terlempar, ia kehilangan fokus sehingga arah bola jadi tidak lagi lurus.

”Kubilang kan banyak-banyak main *mini basket* di Game Master.” Itu cara latihan menembak jitu ala Rey, walau harus sedikit menguras kocek. ”Ah, tapi nanti aku bisa ajarin kok. Oh iya...” Tiba-tiba ia teringat sesuatu. ”Kemarin kamu ketemu Kak Ariana?”

”Ari... siapa?” Kai mengulang nama yang terdengar samar di telinganya karena suara sahutan para pemain bulu tangkis di lapangan terlalu keras. ”Oh!” Lalu ia ingat sepenggal nama itu. ”Kak Ariana yang manajer tim basketmu itu?”

Rey mengangguk cepat. ”Kak Ariana bilang dia mau ngerekrut kamu buat gabung sama tim basket kami. Benar?”

Tawaran yang tanpa pikir panjang segera Kai tolak itu... ternyata diketahui oleh Rey. Mungkin karena diberitahu Ariana. Barangkali cewek itu juga sudah tahu bahwa Kai dan Rey bersaudara.

”Ah, iya, kemarin dia nawarin. Tapi aku mau pikir-pikir dulu.” Kini jawaban yang Kai berikan berbeda, padahal kemarin ia tegas menolak. Tapi setelah berbicara dengan Rey, ia malah jadi ingin mempertimbangkannya lagi.

”Kamu yakin mau gabung ke tim basket?” tanya Rey sekali lagi dengan raut wajah serius. Bukan hanya raut wajahnya, tapi kali ini Rey benar-benar serius memikirkan keputusan kembarannya itu nanti.

Kai dengan basket—juga dirinya—seperti satu kesatuan tak kasatmata yang tidak bisa dipisahkan sejak dulu. Mereka mengenal basket bersama-sama ketika Mas Adi—sepupu yang tinggal di rumah selama mencari kerja—membelikan sebuah bola berwarna oranye sebagai hadiah ulang tahun, beserta ring yang dipasang di dinding garasi luar.

Semenjak itu, Kai dan Rey menjadi penguasa si bola oranye. Hampir setiap hari mereka memperebutkan bola dengan cara yang diajarkan Mas Adi. Ajaran itu kemudian mereka ketahui sebagai basket—permainan memperebutkan bola dan berlomba-lomba memasukkannya ke dalam keranjang tinggi.

Lalu seperti mempunyai bakat alamiah, Kai dan Rey beradaptasi cepat dengan basket. Keduanya mempunyai kelebihan tersendiri yang lahir berkat kebiasaan. Rey memiliki gerak tangan yang lentur. Ia amat suka melompat sehingga berapa kali pun ia melempar bola, pasti si bulat oranye itu dapat masuk ke dalam ring dengan mudah. Sedangkan Kai yang memang tidak suka melompat, mengejar ketertinggalan dari Rey dengan bergerak cepat. Ia selalu bergerak agar Rey tidak dapat menyentuh bola yang ada di tangannya, juga bergerak cepat agar bisa merebut bola dari Rey walau tak pernah sekali pun ia bisa memasukkannya ke dalam keranjang.

Pertanyaan Rey tadi sebenarnya masih menggantung. Kai masih diam. Ia tidak menjawab apakah dirinya yakin. Ia sangat ingin bisa bermain bersama Rey lagi dalam satu lapangan, tapi ia tidak ingin mengulang kesalahan yang sama.



Match #4

BABAK penyisihan pertandingan nasional tingkat kota tinggal sebulan lagi. Ariana cukup optimis dengan tim mereka tahun ini karena kini mereka memiliki Rey dengan kemampuan *shooting* yang sangat mengesankan. Rey sebenarnya memiliki teknik permainan yang standar, tapi jika sudah menyentuh bola, asalkan tidak ada penghalang di depan, Rey bisa dengan mudah melemparkannya ke dalam ring. Kemampuan seperti itu tidak dimiliki banyak orang—atau lebih tepatnya hanya dimiliki oleh tim basket putra SMA Serunai Raya.

”Kita pasti menang!”

Sekali lagi Ariana menutup ocehan panjangnya soal pertandingan nasional ini dengan kata-kata penyemangat yang membuat semua anggota ekstrakurikuler basket mengepalkan tangan lalu mengacungkannya dengan seruan keras, "YOSH!"

"Yosh!" balas Ariana tak kalah semangat. "Oke, untuk hari ini kita coba latihan tanding. Tim inti gabung dengan tim cadangan."

Lalu, Ariana menjelaskan teknis latihan mereka dengan menggabungkan anggota tim inti dengan yang lainnya kemudian mempertandingkan mereka. "Yang dicapai bukan besar skor, tapi sejauh mana kalian bisa berkembang dan menguasai lapangan!"

Setelah semua situasi aman terkendali, barulah Ariana bisa duduk santai. Ia mengambil botol minum dan mengistirahatkan tenggorokan yang sejak pagi harus berkoar-koar supaya para cowok malas itu mau bergerak untuk pemanasan.

Seharusnya ia tidak perlu bertingkah sebagai pelatih. Namun, mau bagaimana lagi? Pak Sam yang sebenarnya pelatih Pramuka harus banting setir menjadi pelatih tim basket putra karena tak ada lagi orang yang bertanggung jawab terhadap tim ini. Bukan sekolah tidak peduli, tapi katanya demi penghematan. Guru olahraga lainnya lebih memilih tim basket putri karena memang gurunya perempuan. Tersisalah Ariana yang dengan sukarela menjadi manajer—atau sebutlah ia pelatih cadangan—sedangkan Pak Sam sebagai "pelatih aksesori" saja.

”Pendaftaran anggota pertandingan tingkat kota, hmm....” Ariana membuka lembar demi lembar formulir pendaftaran yang belum ia serahkan pada panitia pertandingan. Masih ada beberapa hal yang menggajal, khususnya untuk memasukkan nama-nama pemain.

Ariana sejujurnya masih penasaran dengan cowok bernama Kai yang tampangnya amat mirip dengan Rey. Bukan penasaran akan hubungan Kai dengan Rey. Kalaupun mereka berdua ada hubungan, itu bisa dipikirkan nanti. Hanya, ia masih penasaran, mengapa Kai tidak bisa bergabung dengan tim basket sekolahnya? Berbagai spekulasi datang lagi dengan cepat—ini tidak biasanya karena Ariana bukan tipe pemikir cepat.

”Apa jangan-jangan dia...” Selagi bergumam, Ariana mengedarkan pandangan sampai menemukan sesuatu.... ”Ah!” Ia menemukannya. ”Kai!”

Kebetulan sekali, yang dipikirkan tiba-tiba muncul dari balik pintu gedung olahraga, lalu berjalan santai tanpa harus Ariana seret masuk.

Tatapan Kai terlihat sedang menyapu seluruh ruangan. Ketika Ariana memanggilnya, ia langsung berbelok menuju bangku tempat cewek itu duduk. ”Ya?”

”Ya? Cuma ya? Aku memanggilmu, hei!” protes Ariana cepat. ”Kupikir kamu ke sini gara-gara mau gabung!”

”Nggak, aku cuma mau nonton,” jawab Kai lagi. Lalu, tanpa meminta izin lebih dulu, ia duduk di samping Ariana. ”Boleh, kan?”

"Masa nggak boleh? Boleh laaah. Tapi daripada cuma nonton, kenapa nggak ikut main?"

Penawaran lagi. Ariana benar-benar bisa membuat Kai tergoda. Bukan karena penampilannya, tapi tawarannya. Bermain basket—memang itu yang sebenarnya Kai inginkan. Tapi tetap saja, mau dipaksa seperti apa pun, ia akan menolak.

Oh, atau... memikirkannya lagi? Bukankah beberapa hari yang lalu ia bilang seperti itu pada Rey?

"Main, ya?" Kai menimbang-nimbang. "Kalau satu tim dengan Rey, boleh?"

Ariana terbelenggu sejenak. Matanya mengerjap beberapa kali, seakan tidak percaya dengan apa yang barusan Kai katakan. "Serius?!" Cewek ini spontan berseru. "Serius kamu mau main sama Rey?" Ini seperti strategi yang Ariana pikirkan. *Si penembak jitu dan si pemain cepat berada dalam satu tim. Mereka pasti bisa bekerja sama dengan baik!* batinnya berseru. Tiba-tiba ia menjadi begitu bersemangat. "Tentu!"

Tanpa pikir panjang, Ariana segera bangkit dari tempat duduk lalu meniup peluit agar pertandingan yang baru saja berjalan dihentikan untuk sementara.

"Yaelah, kenapa sih, Na?" Leo memprotes lebih dulu, padahal biasanya dia yang paling semangat.

"Berhenti! Kita atur ulang pertandingannya!"

Kai terpaku. Ia tidak menyangka dirinya malah mengacaukan latihan yang sudah berlangsung. Pikirnya, Ariana tidak akan

mengizinkan, tapi ternyata gadis itu mempunyai pemikiran yang berbeda dari orang kebanyakan.

”Rey! Kamu satu tim dengan Kai. Pilih tiga anak kelas sepuluh lainnya buat gabung dengan tim kalian!” Kalimat perintah itu terlontar cepat dari mulut Ariana sebelum ia beralih pada anggota tetap, murid kelas XI dan XII. ”Bang Eza, Rendra, Dion, dan Leo, kalian cari satu orang lagi dari anggota tetap buat gabung dengan tim kalian.” Kemudian Ariana menyeringai lebar. Ia sudah menantikan ini.

”Tunggu!” tiba-tiba Rey protes. Buru-buru ia mendekati Ariana karena merasa tidak sepakat dengan keputusan ini. ”Maksudnya apa? Kai ikut main?”

”Iya, Kai ikut main.” Dengan penuh keyakinan, Ariana menjawab. ”Ya kan, Kai?” Ia meminta Kai meyakinkan Rey.

Kelihatannya begitu karena Kai hanya mengangguk lalu bersiap-siap melakukan pemanasan ringan sebelum turun ke lapangan.

Mulut Rey kembali tertutup. Ia tidak berhak melarang, tapi jelas ia tahu apa yang mungkin terjadi setelah ini. *Kejadian yang sama dengan tujuh tahun lalu, apakah akan terjadi lagi?* pikir Rey.

”Kai...”

”Tenang, Rey.” Dengan santai Kai mendekati Rey, menepuk bahunya untuk membuat saudaranya itu lebih tenang. ”Kita belum pernah coba main kayak gini, kan?” Maksudnya bermain dalam satu tim yang sama, karena sampai tujuh tahun yang

lalu keduanya hanya bermain untuk memperebutkan bola. "Aku bisa main cepat, kamu tinggal cetak skor yang banyak. Oke?"



Peluit panjang ditiup, tanda pertandingan dimulai. Bisa dibayangkan ini pertandingan kelas X melawan kelas XI dan XII. Walau pemain dari tim kelas XI dan XII terbilang kuat, Ariana yakin mereka bisa sama-sama kuat berkat kehadiran Kai dan Rey.

Center tim kelas X adalah Danu yang bertubuh paling besar. Justru karena tubuh besarnya itu, ia gagal mendapatkan bola dari Dion yang lebih tinggi dan lebih bagus dalam segi teknik. Dalam beberapa menit pertama, tim kelas XI dan XII sudah mencetak lebih dari sepuluh angka, sedangkan tim kelas X masih nol.

"Oper bolanya padaku!" Rey berseru pada kawan satu timnya.

Kebanyakan dari mereka mengangguk. Mereka tahu harus melakukan hal tersebut walau tidak akan bisa melakukannya dengan mudah, apalagi jika bola terus dikuasai tim lawan.

Sedangkan, Kai di luar perkiraan. Satu-satunya pemain yang memakai kemeja putih serta celana abu-abu itu justru terlihat santai. Kai hanya berlari pelan, mengikuti arah bola, diam di satu titik, lalu berlari pelan lagi.

Ini tidak seperti Kai yang Ariana hadapi hampir seminggu

yang lalu. Apa tiba-tiba saja kemampuannya itu hilang? Atau... ini Kai yang lain? Ariana tidak mengerti, ia hanya bisa duduk menunggu aksi luar biasa dari kedua orang berwajah mirip itu, Kai dan Rey.

Dalam latihan tanding kali ini mereka hanya main setengah waktu. Itu berarti mereka hanya punya kesempatan dua babak—yang kini hanya tersisa beberapa menit lagi untuk babak pertama, dengan jarak skor yang terlampau jauh. Rey berhasil memasukkan bola beberapa kali dengan skor *three point*, tapi itu belum seberapa karena masih kurang setengah dari total skor milik tim lawan.

”Kai...” Sampai mungkin kira-kira dua menit terakhir, Rey baru sadar sejak tadi Kai tidak melakukan pergerakan maksimal seperti yang biasa dilakukannya. ”Kamu nggak apa-apa?” Kini Rey mulai khawatir.

”Oh, nggak apa-apa.” Lalu pandangan di balik bingkai kaca-mata itu melirik jam dinding yang ada di ruangan itu. ”Dua menit terakhir ini, Rey, kalau di Game Master, bisa masuk berapa?”

”Hah?” Ditanya seperti itu tentu saja membuat Rey bingung. ”Maksudmu...?” Perasaan Rey mendadak tidak enak. *Jangan bilang ini strategi yang Kai terapkan. Tunggu! Jadi sejak tadi Kai sengaja tidak melakukan apa-apa?*

Skor kini 30–14 untuk tim kelas XI dan XII. Tertinggal lebih dari setengah, kemungkinan untuk menyusul tentu sangat kecil. Perlu minimal tujuh kali *shoot* biasa atau lima kali *three point* jika ingin menyeimbangkan skor.

”Sepuluh, Rey!”

Tiba-tiba saja Kai bergerak cepat—sangat cepat!—melewati Rey, menyusup di antara kawanan lawan. Tanpa siapa pun sadar, bola sudah beralih ke tangan Kai. Gerakan itu... gerakan tercepat yang pernah Ariana lihat! Sang manajer bangkit dari bangku, kembali terpana dengan teknik yang Kai mainkan. Bukan hanya cepat, tapi juga lincah. Sampai-sampai para pemain lawan—bahkan yang sejago Rendra dan Arieza—berkali-kali gagal merebut bola dari tangan Kai.

”Rey, *pass!*” seru Kai tiba-tiba.

Bola melambung cepat dan kini sudah berpindah ke tangan Rey. Tanpa perlu waktu lama, Rey tahu apa yang harus ia lakukan begitu bola sampai ke tangannya. *Shoot!* Tembak dan tiga poin ditambahkan ke skor mereka.

Lalu, gerakan yang sama terulang dengan cepat. Kai tidak hanya lihai mempertahankan bola atau mencurinya dari lawan, ia juga bisa merebut *rebound* dan kembali melemparkan bola tersebut pada Rey.

Ini yang Ariana tunggu-tunggu. Ini yang ingin ia lihat. Permainan ideal dari si gerak cepat dan si penembak jitu. Setiap kali bola berhasil direbut Kai, cowok itu akan mempertahankannya sebaik mungkin sementara Rey bersiap dengan posisi terbaik untuk menembak. Mereka bekerja sama dengan baik sampai satu menit terlewati dan tiga kali tembakan *three point* serta satu *lay up* berhasil dilakukan.

”Yeah!” Seruan tanda kepuasan disuarakan tim tersebut.

Kai terlihat amat girang. Walau target mereka belum tercapai karena ternyata waktu dua menit berjalan terlalu cepat, ia puas, sangat puas, karena akhirnya bisa bermain bersama Rey dalam satu tim.

”Keren banget, Kai!” Beberapa orang mengerumuninya, memujinya, karena siapa pun tidak menyangka si kacamata ini mampu bermain dengan gerakan tak terduga.

”Kirain kamu cuma bisa bengong-bengong aja di lapangan,” celetuk Dimas. ”Ternyata mau kasih kejutan. Sok banget sih!” Ucapan tersebut terlontar dengan tawa, tidak ada maksud menyindir sama sekali.

”Hehehe...” Sementara Kai tak bisa menahan diri untuk tidak merasa senang, bahkan tertawa. ”Nggak kok, bukan mau kasih kejutan juga. Cuma demi jaga stamina.”

Gerakan cepat Kai yang memadukan teknik ofensif dan defensif secara bersamaan tentu menguras tenaga sangat banyak. Dan dengan kondisi Kai yang seperti itu, Rei tak pernah menduga Kai akan mampu melakukannya. Makanya, mungkin Kai memilih dua menit terakhir di babak pertama agar setelah bergerak cepat ia bisa beristirahat sebelum melanjutkan babak kedua.

”Tapi kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Rey yang masih diliputi rasa khawatir.

Kai menyeringai dengan cukup bangga. ”Kelihatannya kenapa-kenapa, nggak?”

Hanya ada titik-titik keringat di pelipis Kai dan rambut yang

menjadi sedikit berantakan. Selebihnya tidak ada hal janggal yang terlihat hingga Rey bisa menghela napas agak panjang. "Kalau kenapa-kenapa... cepet bilang, ya." Ia memberi peringatan sekali lagi. Mungkin ini sekadar permainan, tapi bukannya yang terjadi tujuh tahun lalu juga hanya permainan?

"Kalian kereeen!"

Belum sempat kalimat tadi direspons Kai, tiba-tiba saja Ariana datang dan menyeruak di antara kedua saudara itu. Ia merangkul Kai dengan satu tangan lalu dengan tangan yang sama menepuk-nepuk kepala Rey bergantian.

"Itu yang kumau! Itu!" seru Ariana menggebu-gebu. "Gerakan cepat Kai, diakhiri dengan tembakan maut Rey—*perfect!*" Satu jempolnya teracung-acung. "Kalau kalian main kayak gini terus selama pertandingan, aku yakin kita bisa lolos seleksi tingkat kota kemudian maju ke tingkat provinsi buat lanjut ke nasional."

"Nggak bisa." Ucapan penuh semangat Ariana itu dipotong cepat oleh Kai dengan suara bernada datarnya. "Aku nggak bisa main terus-terusan."

"Lho, kenapa?"

Setelah percobaan pada pertandingan ini, ternyata Kai masih kukuh pada pendiriannya. Ariana merasa sedikit jengkel. Apa Kai berusaha menyombongkan diri? Jual mahal? Ingin Ariana mengeluarkan uang untuk membayar Kai layaknya pemain profesional? Memang sih kalau dibilang butuh, timnya sangat butuh pemain yang seperti Kai ini, apalagi jika

dipasangkan dengan Rey. Hanya, kalau tingkahnya sok-sokan seperti itu, rasanya lama-lama Ariana malas juga.

"Aku kan bilang, aku cuma mau main dengan Rey, bukan ikut pertandingan nasional," jawab Kai lagi tanpa rasa bersalah.

"Aku nggak minat..."

"Bohong!" Dengan cepat Ariana memotong. "Kamu minat, tapi kamu jual mahal. Maumu apa sih?"

"Kak...." Di saat suasana tiba-tiba mendingin seperti ini, Rey merasa harus ikut campur. Ia sendiri sebenarnya tak setuju jika Kai bergabung dengan tim, lalu harus mengikuti serangkaian pelatihan demi pertandingan nasional. Kai bukan atlet seperti dirinya, Kai hanya bermain karena ia menyukainya. Namun, sepertinya Ariana tidak paham. Tentu tidak akan paham karena cewek itu punya ambisi besar soal pertandingan ini. "Kak Ariana, Kai nggak bermaksud buat..."

"Sssh!" Ariana menginstruksikan Rey agar diam dan tidak ikut campur. "Ini urusanku." Urusannya sebagai manajer tim yang juga turut mengatur pemain. "Coba bilang, apa yang bikin kamu nggak minat? Aku kan udah kasih jaminan kamu bisa main bareng Rey selama pertandingan. Kalian juga bakal dipasangin dan pasti kita bisa jadi tim yang kuat."

"Bukan begitu," ucap Kai. Cowok itu mana pernah jual mahal. "Aku cuma nggak bisa kalau harus bertanding kayak kalian." Dan ia harap ini bisa menjadi jawaban final yang membuat Ariana menyerah untuk merekrutnya. "Maaf." Lalu Kai cepat-cepat angkat kaki dari sana.

"Aaah...! Bocah!" keluh Ariana yang lagi-lagi gagal menjalankan rencananya. Ia pikir kali ini pasti berhasil, tapi ternyata tetap saja gagal.

"Rey!" panggilnya kemudian pada Rey yang kelihatannya juga menyayangkan keputusan Kai barusan. "Kamu yang bujuk deh. Kayaknya dia cuma mau nurut sama kamu." Ariana tidak kehilangan akal rupanya. Ia masih punya banyak strategi untuk membuat Kai bergabung dalam tim.

Namun, rupanya Rey sepakat dengan keputusan Kai. Ia hanya menggeleng mantap lalu ikut melengos pergi. Daripada mengkhawatirkan cewek itu, lebih baik ia mengkhawatirkan keadaan Kai sekarang. Siapa tahu Kai tiba-tiba pergi bukan untuk menyingkir dari ajakan Ariana, tapi ada hal lain yang lebih gawat.

"Geez... dua bocah itu, bukan cuma mukanya yang mirip, tapi tingkah lakunya juga sama aja!" Ariana menggeram kesal. "Mau mereka apa sih?"

"Udah deh, Na...." Leo mendengar sambil berkali-kali menggeleng. "Tim kita nggak butuh bocah-bocah sombong kayak mereka yang suka seenaknya. Apalagi si Kai tuh, aneh banget kelakuannya."

"Nggak bisa, Le!" Ariana bersikeras terhadap pendiriannya. "Dua bocah itu harus bisa kita taklukkan. Pokoknya harus!"

Ariana punya ambisi dan ini salah satu cara untuk bisa mewujudkan semuanya. Walau kebanyakan orang memintanya menyerah, ia tentu tidak akan melakukan itu dengan mudah.

Mungkin tidak sekarang dan mungkin ia membutuhkan cara lain.

Match #5



L ANGAH Kai melambat begitu ia berbelok ke arah kantin hingga akhirnya bisa merebahkan diri di salah satu kursi kosong. Napasnya agak tersengal-sengal setelah permainan tadi. Padahal hanya dua menit terakhir ia bermain dengan serius. Tapi, saat itu Kai benar-benar mengerahkan seluruh kemampuannya agar bisa bergerak cepat, merebut bola, mempertahankannya, lalu memberikannya pada Rey. Dan sekarang ia masih merasa amat lelah.

"Ah, payah banget...," gumamnya sambil terus mengeluh. Kalau terus-terusan begini, memang lebih baik duduk diam jadi penonton saja. Kai tidak mau kejadian tujuh tahun lalu itu

berulang. Makanya sebisa mungkin ia tidak melibatkan diri lebih jauh dengan tim basket, pertandingannya, dan ambisi sepihak Ariana.

Namun ia mengakui, permainan tadi sangat menyenangkan. Kai sudah lama ingin melakukannya dan baru kali ini bisa terlaksana. Ia sebenarnya sangat berterima kasih pada Ariana yang barangkali sekarang sudah mem-*black list* namanya dari daftar calon pemain. Padahal, kalau ia lebih rajin berlatih, olahraga teratur, barangkali kelemahannya ini bisa teratasi. Tetapi Kai tidak ingin mengambil risiko, setidaknya dalam waktu dekat.

Setelah memastikan keadaannya sudah "aman", Kai kemudian bangkit dari kursi. Sayang, lagi-lagi geraknya tertahan.

"Lho... Rey?"

Tidak tahu sejak kapan—tapi sepertinya sudah lama—Rey berdiri di selasar lorong masuk ke kantin yang tidak terhalangi apa pun. Berdiri mematung di samping pilar-pilar kayu berwarna oranye, ia memperhatikan Kai yang tiba-tiba saja berjalan lunglai ke tempat ini, lalu duduk diam di sana.

"Bener kan, kamu kenapa-napa?" Raut wajah Rey menandakan kekhawatiran yang... menurut Kai agak berlebihan. Karena, saudaranya itu segera menyeretnya kembali duduk dan bertanya dengan serius, "Bilang padaku, apa kamu sakit lagi? Sesak napas lagi?"

"Hah, nggak..." Dengan cepat pula Kai menggeleng. "Aku cuma duduk, nggak sakit." Ia mengelak sebisa mungkin. Me-

mang tadi agak sakit, tapi bukan sakit yang mengharuskannya beristirahat lama. Hanya sedikit nyeri seperti tersenggol sesuatu yang keras, tapi kemudian rasa itu menghilang lagi dengan cepat. Soal sesak napas, sama sekali tidak. Paling hanya sedikit terengah-engah. Tidak aneh karena dalam sepuluh menit sebelumnya ia berlari-lari di tengah lapangan. "Nggak, Rey... nggak kok," katanya sekali lagi dengan wajah lebih meyakinkan.

Rey menghela napas panjang lalu menundukkan kepala. "Terus habis ini kamu langsung pulang, kan? Dijemput? Pulang sendiri? Kalau sendiri, bareng aku aja..."

Tingkah Rey yang seperti ibu-ibu mengkhawatirkan putri tunggalnya itu spontan membuat Kai terkekeh geli. "Reeey!" Masih di sela tawanya, Kai memanggil nama Rey. "Yang bener aja, kamu sampe segitunya. Hahaha!"

"Apa yang lucu?" Wajah Rey masih keruh. "Aku serius. Kamu pulang, makan, istirahat. Oh ya, jangan lupa minum..."

"Minum obat?"

Rey mengangguk mantap. Walau tujuh tahun telah berlalu, Rey tahu tidak ada yang berubah dari mereka. Keadaan Kai dan dirinya.... Mereka yang terus berputar dalam kehidupan seperti itu.

"Kamu cocok jadi dokter, Rey," celetuk Kai lagi, kemudian melanjutkan tawa pelannya. "Iya, iya, aku nggak akan lupa, tapi kamu nggak usah khawatir berlebihan gitu. Aku udah bisa jaga diri kok sekarang." Setidaknya lebih baik daripada tujuh

tahun yang lalu saat ia masih seorang bocah kecil yang tidak mengerti apa-apa.

Mendengar itu, Rey sekali lagi menghela napas panjang, lega. Mungkin sikapnya memang berlebihan. Lupa bahwa sekarang mereka sudah lebih besar, lebih dewasa.

”Soal basket...” Tiba-tiba Rey mengungkit hal ini lagi. ”Aku nggak bisa ngelarang kamu buat main, tapi...” Kalimatnya menggantung. Rey sejenak mengalihkan pandangan. Ia tidak tahu harus bilang apa.

”Kamu takut kejadian kayak dulu lagi?”

Ucapan lanjutan dari Kai itu membuat Rey terpaksa kembali mengangkat wajah. Mereka mungkin berpikiran sama, berada dalam ketakutan yang sama sehingga seharusnya tidak perlu ada yang disembunyikan. Dan tanpa menjawab pun, rasanya Kai tahu apa yang dipikirkan Rey saat itu.

”Emang sih, kalau terlalu capek, kondisiku kadang *drop*. Tapi kamu nggak usah khawatir, ”ujar Kai santai. ”Aku juga masih suka main kok. Main basket tentunya, walau diam-diam....” Senyumnya mengembang.

Rey mengerti apa yang dimaksud dengan ”diam-diam”. Mereka juga melakukan itu dulu—dulu sekali, tiap kali sang ayah tidak ada di rumah, atau saat pelajaran olahraga di sekolah. Saat itu Kai agak memaksakan diri karena berambisi tidak mau kalah dari Rey, tapi kini sepertinya ia sudah bisa memberi batasan pada dirinya sendiri.

”Pantes aja kalau gitu....” Rey tidak berminat mengungkit

kejadian-kejadian masa lalu. Sepertinya ia tidak mengkhawatirkan Kai lagi. "Kupikir juga nggak mungkin tiba-tiba kamu jadi jago kalau nggak latihan rutin."

"Tapi aku masih nggak mau kalah," ujar Kai dengan wajah yang dibuat lebih serius.

"Kamu kan nggak kalah." Rey meresponsnya dengan tenang. "Cuma nggak bisa ngelempar bola ke dalam ring aja, kan?" Lalu ia terkekeh, menertawakan apa yang menjadi kelemahan Kai selama ini. Dari sekian banyak pemain basket andal, mungkin hanya Kai yang bermusuhan dengan ring.

"Sialan!" Kai berseru kesal, tapi tetap tak mampu menahan tawa.



Obrolan serius tentang sesuatu yang tak dipahami Ariana itu kini berubah menjadi saling balas menyindir, ditingkahi tawa nyaring yang terdengar ramai. Padahal sore hari begini kantin sudah sepi. Para penjual mulai sibuk mencuci peralatan dan menutup lapak sebelum meninggalkan kantin. Hanya konter kecil penjual minuman yang masih buka, tapi penjaganya malah sibuk menonton acara gosip di televisi. Sedangkan Ariana masih sibuk menguping.

Ia berdiri di balik pilar setelah matanya menangkap kedua cowok itu duduk sambil membicarakan hal serius. Kai dan Rey. Siapa lagi? Karena kedua bocah berwajah mirip itu tiba-tiba

saja pergi dari gedung olahraga, mau tak mau Ariana yang masih penasaran mengikuti mereka diam-diam. Ia tidak pernah bermaksud jadi penguping. Tapi, bagaimanapun obrolan di tempat sepi bisa terdengar jelas.

Awalnya Rey seperti orang yang sangat khawatir, lalu mereka bicara soal keadaan dan obat. *Eh, tunggu! Obat?* Ariana mengernyitkan dahi, memaksa bibirnya untuk tetap mengatup demi mendengar lanjutan pembicaraan tersebut.

Apa boleh ia mengambil kesimpulan sekarang?

Ternyata Kai dan Rey bersaudara—kedengarannya begitu. Jadi, mereka saudara kembar? Lalu alasan Kai tidak bisa bergabung dengan tim basket sekolah mereka adalah karena ia punya keterbatasan fisik? Maksudnya... Kai sakit?

Ariana sekali lagi menekankan telapak tangan ke mulut agar tidak berseru spontan mendengar fakta yang diungkit oleh kedua kembar itu. Ternyata banyak hal yang tidak ia ketahui. Pantas saja Kai dan Rey terlihat akrab, kompak, dan saling melengkapi. Bahkan, Rey membela Kai atas tuduhannya tadi yang menyangka si bocah kacamata itu hanya jual mahal.

"Ternyata...." Akhirnya Ariana membuka mulut walau hanya berupa bisikan. Pikirannya mengawang-awang sejenak setelah pendengarannya menyerap berbagai informasi yang mungkin saja rahasia.

Ya, rahasia. Hingga ketika suara itu datang, kedua bahunya tersentak naik.

"Kak Ariana?"

Dengan gerakan kaku dan tampang kikuk, Ariana menoleh ke arah sumber suara. *Astaga! Rey!* Ariana memekik dalam hati. Yang bisa dilakukannya kini hanya memasang wajah semiris mungkin, lalu menunduk. "Ma-maaf!"

"Maaf?" Kini giliran Kai yang melontarkan pertanyaan sampai pandangannya bertemu dengan Rey yang sama-sama juga penasaran. "Maaf kenapa?"

"Ma-maaf... karena aku udah..."

Kedua kembar itu kembali berpandangan. "Kak Ariana denger?"

"Maaf ya, Kai..." Ariana menoleh pada Kai, menyesal karena telah menuduhnya yang bukan-bukan, juga karena sudah memaksa. "Rey..." Lalu ia menoleh pada Rey yang sepertinya jadi ikut repot.

"Oh, soal itu..." Kelihatannya Kai mengerti karena nada bicaranya tetap tenang. "Nggak apa-apa. Lagian aku sama Rey udah bikin keputusan."

Ariana mengangguk-angguk. Ia tahu keputusan apa yang dibicarakan si kembar ini. Ia tidak boleh tenggelam dalam ambisi pribadi sehingga membuat orang lain susah. Jadi, kini Ariana berlapang dada dan tidak akan memaksa lagi.

"Aku mau bergabung dengan tim basket."

"Apa?!"

Tunggu, ucapan tadi terlontar dari mulut Kai, kan? Bukan Rey yang pura-pura menjadi Kai? Ariana meyakinkan diri sendiri. Oh, tentu tidak mungkin. Wajah mereka sama, tapi penampilan

sangat berbeda. Rey terlihat urakan, sedangkan Kai lebih rapi. Tentu barusan aku hanya salah dengar.

"Kai bilang, dia mau gabung dengan tim basket kita." Rey memperjelas segalanya, membuat Ariana makin tercengang.

"Serius?!" Tanpa bisa ditahan, ia akhirnya berseru lantang. "Nggak salah?"

Kai menggeleng pelan. Wajahnya tidak meyakinkan memang, karena setelahnya mulut itu kembali terbuka. "Tapi ada beberapa hal yang mau aku jelaskan. Aku cuma main buat meng-assist Rey..."

"Itu bisa kuatur!" Ariana buru-buru menyahut dengan mantap.

"Dan..., " sepertinya masih banyak syarat yang lain, "... jangan kasih tau yang lain soal ini."

"Soal... ini?" *Soal yang mana?* Di sini terlalu banyak persoalan membuat Ariana bingung.

"Soal sakitku," akhirnya Kai memperjelas. "Kak Ariana udah denger semua kan tadi? Aku punya keterbatasan stamina. Dalam satu pertandingan penuh, aku paling cuma bisa main kurang dari lima menit. Aku juga nggak bisa ikut latihan *full* kayak yang lain, jadi..."

"Itu juga bisa kuatur!" Ariana berseru kembali, memotong segala kekhawatiran Kai. "Semuanya bisa kuatur! Tapi sebelumnya, aku harus tahu... emangnya kamu sakit apa?"

Sekali lagi Kai dan Rey saling melempar pandangan. Sepertinya mereka salah kira, atau terlalu jauh berspekulasi soal

”ibu manajer” ini. Ternyata, Ariana tidak mendengar semua percakapan mereka tadi. Atau gadis itu mendengar, tapi tidak begitu mengerti?

”Jantung,” akhirnya Kai menjawab. Sebenarnya ia tidak ingin membicarakan hal ini, tapi kalau keputusan tadi sudah ia yakini, Ariana memang harus tahu. ”Kelainan jantung.”

Sekali lagi ucapan itu membuat Ariana terdiam, meredam semangatnya yang tinggi.



Heart disorder—Ariana tentu saja tidak pernah mengenal kata itu. Ia juga tidak pernah rajin-rajin mengecek jurnal kesehatan di internet hanya untuk mengetahui lebih lanjut soal penyakit yang Kai sebutkan. Kelihatannya sangat serius. Jika tidak, tak mungkin Rey akan bersikap seprotektif itu pada saudaranya. Kecuali kalau hubungan mereka ternyata sangat dekat. Tidak aneh, anak kembar biasanya punya kedekatan di atas rata-rata saudara kandung pada umumnya.

Menurut beberapa artikel yang dibacanya, Ariana dapat menyimpulkan kondisi Kai tidak sesederhana yang ia kira. Apalagi jika kelainan jantung yang dimaksud adalah bawaan, ia tidak dapat main-main. Perlu konsultasi dengan dokter pribadinya. Tapi tentu saja, Kai mana mau melakukan itu?

Dari perjanjian tadi terlihat jelas keputusan ini diambil secara sepihak. Rey juga tampaknya tidak begitu setuju, tapi tak ingin

melarang. Entah karena apa, Ariana sendiri tidak mengerti. Padahal sebelumnya Kai menolak dengan tegas, tapi kini cowok itu sendiri yang mengajukan untuk bergabung.

”Hm... hm....” Lebih dari satu jam Ariana memelototi berbagai artikel, mencatat apa saja yang diperlukan, lalu terus begitu sampai punggungnya kram. ”Aih, udah jam segini aja.” Akhirnya dia tersadar jarum jam di dinding hampir menunjukkan pukul dua belas tepat.

Ariana menyerah. Ia mematikan perangkat komputernya lalu merebahkan diri di tempat tidur. Setelah apa yang terjadi selama ini pada dirinya, kenapa lagi-lagi ada batu penghalang yang harus dihadapi?



Match #6

APA yang Kai katakan pada Ariana soal penyakitnya itu benar. Dan itu bisa jadi masalah besar di kemudian hari karena keputusan itu diambilnya tanpa berpikir dua kali—keputusan untuk bergabung dengan tim basket.

Beberapa menit sebelumnya, di dalam gedung olahraga, dengan tegas Kai sekali lagi menolak tawaran Ariana. Tapi setelah berbicara dengan Rey, ia malah berbalik arah dengan cepat.

"Menurutmu gimana?" Itu pertanyaan yang terlontar begitu saja dari mulut Kai setelah tawanya berhamburan untuk mencairkan suasana.

"Apanya?" Rey menampakkan wajah bingung. "Kamu dan basket?"

"Kita dan basket," anulir Kai cepat. "Kalau cuma sendiri, aku bisa tahan. Tapi kalau udah lihat kamu main di lapangan..."

"Kaki dan tanganmu gatal, pengen ikut main, gitu?"

Kai terkekeh. Kesannya ia bernaafsu sekali ingin ikut mengejar bola. Mau bagaimana lagi? Ia dan Rey tumbuh bersama permainan ini. Walau sempat terpisah lama, pada akhirnya si bola oranye dan keranjangnya pula yang membuat mereka bisa bersama, kan?

"Aku sebenarnya pengen banget main sama kamu—sama yang lain. Tawaran Kak Ariana itu buatku terlalu... menggoda." Tawarannya ya, bukan orangnya. "Tapi aku nggak mau kejadian kayak dulu keulang lagi, khususnya kalau kamu ikut terlibat lagi."

Keduanya lalu menunduk. Mereka menghela napas bersamaan sebelum Rey mengangkat wajah kembali, seolah tahu akan mengatakan apa. Tidak, sejukurnya Rey juga bingung dengan keadaan ini. Tapi sekali lagi, ia tidak pernah punya hak untuk melarang keputusan Kai. Rey ragu, tapi kalau ia selalu begitu, Kai tidak dapat mengambil keputusan.

"Makanya aku tanya, menurutmu gimana?" Sekali lagi pertanyaan itu terlontar dari Kai.

"Kan udah kubilang, aku nggak bisa ngelarang." Rey masih

tetap dengan jawaban awalnya. "Tapi... aku juga nggak bisa diem aja kalau sesuatu terjadi—kayak dulu."

"Kalau gitu, kubuat ini jadi yang terakhir. Gimana?"

"Terakhir?" Rey mengerutkan dahi. *Apa yang Kai maksudkan dengan terakhir?*

"Semester depan kayaknya aku balik ke Singapura. Ayah cuma pindah kerja sementara, tapi nggak berani ninggalin aku sendiri. Makanya pas ke sini semua ikut pindah," jelas Kai mengenai kondisinya dan sang ayah. Sejak orangtua mereka bercerai, otomatis ia dan Rey juga terpisah. Ia ikut sang ayah ke Singapura untuk mendapatkan jaminan kesehatan lebih baik, dan Rey ikut sang ibu untuk tetap tinggal di negeri sendiri.

"Jadi, kamu di sini cuma sementara?"

Kai mengangguk pelan. "Awalnya aku nggak tahu kalau kita satu sekolah, jadi kayaknya nggak masalah buatku kalau cuma sebentar di sini. Tapi ternyata..."

"Kita satu sekolah, ya...." Rey memalingkan wajah. Ia memikirkan nasibnya dan sang ibu selama ini. Mereka kadang berkhayal apakah bisa bertemu dengan Kai lagi, apa yang terjadi pada saudara kembarnya itu? Siapa sangka, ternyata jalannya harus seperti ini. "Dan tiba-tiba Ariana nawarin kamu main..."

"Yah..." Kai terkekeh pelan lagi. Ia merasa pertemuannya dengan Ariana sore itu sangat lucu. "Ternyata asyik juga, bisa main sama kamu."

"Aku nggak bisa ngelarang." Sekali lagi ucapan itu dilon-

tarkan Rey. "Aku juga ingin kita bisa main lagi—kayak dulu, walau cuma..."

"Satu semester ini. Kalau cuma sebentar, rasanya aku kuat."

Wajah Rey terangkat, memastikan keyakinan yang terlukis di wajah Kai. Wajah yang sama itu kadang membuatnya kesal sendiri. Kenapa mereka harus terlahir kembar dengan nasib berbeda?

"Aku bisa bilang sama Kak Ariana," ucap Rey tiba-tiba, mengalihkan pembicaraan. "Dia pasti bisa bikin jadwal latihan khusus buatmu. Dia juga bisa atur supaya kamu bisa turun di pertandingan dengan batasan waktu." Kali ini Rey berucap penuh semangat. Biasanya Rey yang paling diam dan tidak begitu suka mengungkapkan isi pikirannya. Tapi untuk kepentingan Kai, rasanya ia harus berbuat sesuatu.

"Dia bisa?" Kai merasa sedikit ragu. Ia tahu, Ariana pelatih cadangan yang mengatur segala hal di ekstrakurikuler basket putra sekolahnya, tapi ia sendiri tidak yakin. "Apa nggak kita rahasiain aja?"

"Nggak." Rey menolak. "Dia harus tahu kondisimu."

Kai tidak bisa berbuat banyak ketika akhirnya Rey memberi persetujuan asalkan ia mengatakan hal yang sebenarnya pada Ariana. Ia pikir, ini bukan ide bagus karena Ariana malah mengiriminya puluhan daftar pertanyaan yang lebih detail daripada anamnesis dokter. Pertanyaannya meliputi kebiasaan hidup, makanan, jam tidur, jenis obat yang dikonsumsi, jadwal check

up ke rumah sakit, penanganan pertama pada keadaan darurat, bahkan sampai ukuran celana. Maksudnya apa coba?

Daftar pertanyaan itu di-print dalam selembarnya kertas, dan iseng-iseng Kai kerjakan sembari menunggu Dokter Wahyu di ruang tunggu rumah sakit. Selama di Indonesia, Kai harus *check up* seminggu sekali pada Dokter Wahyu yang merupakan teman Dokter Charles—dokternya di Singapura. Hanya enam bulan di sini memang, tapi ayahnya yang overprotektif itu memang tidak bisa membiarkan Kai hidup tanpa pengawasan dokter.

Akhirnya seorang perawat memanggil namanya, tanda Dokter Wahyu sudah siap mendengar serentetan laporan selama sepekan ini. Kai menilap kertas interogasi dari Ariana lalu memasukkannya ke tas. Mungkin ia akan mengerjakannya nanti, jika sudah pusing dengan tugas fisika yang sama sekali belum disentuhnya.

”Halo, Kai.... Duduk.” Seperti biasa Dokter Wahyu menyapanya dengan ramah.

Kai tidak membalas sapaan tersebut, hanya sedikit tersenyum, lalu duduk di kursi yang sudah disediakan.

”Gimana, obatnya sudah kamu minum rutin?”

”Sudah, Dok, tapi belum habis,” jawab Kai tenang. Pengecekan rutin seperti ini sudah dilakukannya hampir dua bulan sehingga ia tidak lagi tegang.

”Ada keluhan atau sakit lagi?”

Kai menggeleng. Mereka lalu melanjutkan pada pemeriksaan

fisik. Dokter Wahyu akan menyuruh Kai berbaring, memeriksa denyut nadi dan tekanan darahnya. Setelah itu pengecekan berat badan Kai, lalu Dokter akan mulai memberi nasihat soal pola makan dan jam tidur yang harus sesuai jadwal. Pikir Kai, *Memangnya yang seperti itu penting ya? Tapi ya sudahlah, aku mengalah saja.*

”Buat obatnya, habiskan dulu saja yang itu.”

Kai mengangguk pelan.

”Terus...”

”Oh iya, Dok.” Sebelum nasihat sang dokter semakin panjang, ada hal lain yang sebenarnya ingin Kai tanyakan. ”Boleh saya tanya sesuatu?”

”Ya, silakan,” Dokter Wahyu menanggapi dengan santai sambil terus mengisi kartu riwayat kesehatan Kai.

”Dokter bilang kan sekali-sekali saya harus olahraga.” Ujaran awal Kai ini ditanggapi dengan anggukan dari sang dokter yang langsung memusatkan perhatian padanya. ”Apa ada batasan soal itu?”

”Olahraga ringan, asal jangan sampai mem-push stamina dan bikin kerja jantungmu lebih berat.”

”Misalnya?”

”Misalnya... yoga?”

Kai mendengus sejenak, lalu tertawa pelan. ”Yang bener aja.” Ia tentu tidak kepikiran untuk menjadi atlet yoga. Lagi pula, memangnya ada? ”Kalau bela diri?”

”Hm... pencak silat sepertinya nggak masalah.” Lagi-lagi

Dokter Wahyu bercanda. "Atau yah, jogging santai, berenang, pokoknya asal sehat dan *fun*, nggak masalah."

"Kalau basket?" Akhirnya daripada lama-lama bercanda, Kai mengutarakan maksudnya langsung. "Mmm... nggak main *full* sih, paling cuma beberapa menit tiap kuartar. Boleh?"

Dokter Wahyu mengeryitkan dahi sejenak, ekspresi wajahnya seperti sedang berpikir keras—atau lebih tepatnya, memikirkan jawaban terbaik daripada bilang "tidak" karena saat ini Kai tengah berharap. "Basket, ya...." Sang dokter mengulang kata itu. "Apa posisimu? *Forward*?" Kelihatannya Dokter Wahyu juga tahu banyak soal basket.

"Yang jelas bukan *center*, Dok." Tubuh Kai tak begitu tinggi. Yah, standar anak SMA pada umumnya. "Bukan juga *forward*."

"*Guard*, then?"

"Saya belum tahu." Kai bilang mau bergabung saja baru kemarin sore.

"Hm...." Dokter Wahyu berpikir kembali. "Sebenarnya nggak ada masalah, asal jangan terlalu di-*push*. Kamu tahu lah maksudnya. Kalau terasa sudah capek, berhenti ya."

"Nggak akan capek, Dok." *Kayaknya sih*. "Saya udah pesen juga sama pelatihnya..., " *pelatih cadangan, maksudnya*, "... supaya saya dikasih pengecualian."

"Memangnya kamu mau jadi atlet?"

Kai terkekeh lagi. Mana mungkin, kan? "Nggak lah, Dok. Cuma main di lapangan. Main buat pertandingan, itu aja."

”Ya kalau itu sih nggak masalah. Asalkan ingat batasan.”
Dan yang memberikan batasan itu adalah Kai sendiri.



Ariana bergaya seperti seorang guru yang baru saja mengecek hasil ujian muridnya. Dengan saksama ia memeriksa setiap poin pertanyaan yang Kai jawab seadanya. Seperti pertanyaan: ”Jam berapa kamu tidur?”, dijawab dengan: ”Sengantuknya”. Atau: ”Apa menu makan pagimu?”, dijawab: ”Gimana Mbak Nur buatin aja.” Jawaban standar yang di luar perkiraan. Namun, ada juga jawaban-jawaban serius, seperti cara penanggulangan di saat darurat, atau jenis obat yang dikonsumsi.

”Oke...” Ariana sengaja menggunakan bolpoin merah untuk mencoret-coret lembar pertanyaan tersebut. ”Pertanyaan yang ini harus dijawab serius karena penting,” katanya sambil menandai nomor lima, soal makanan. ”Ini juga penting,” lanjutnya sambil menandai nomor dua belas soal merek camilan yang dimakan sehari-hari. ”Lalu ini dan ini....” Total ada sekitar delapan pertanyaan. ”Perbaiki, ya,” katanya, kemudian disodorkannya kembali lembar tersebut pada Kai yang hanya berdiri mematung.

”Perbaiki?” Kai menatap pasrah pada tiap nomor yang dicoret. Rasanya seperti mendapat nilai merah dalam ujian suatu mata pelajaran, padahal malam sebelumnya ia sudah belajar begitu keras. ”Mm... pertanyaannya kan nggak penting.”

"Itu penting!" Ariana berdiri dengan gaya jemawa. "Aku akan jadi penanggungjawabmu selama main di tim ini. Jadi semua itu harus kuketahui secara mendetail," jelasnya mantap. "Nah, sebelum semua pertanyaannya dijawab, kamu belum boleh masuk lapangan."

Kedengarannya seperti ancaman, tapi sebenarnya tidak juga. Kai hanya malas menjawab pertanyaan yang ia saja tidak pernah terpikir apa jawabannya, tapi kelihatannya ini serius. Jadi, daripada berlama-lama hanya bisa duduk menonton latihan dari pinggir lapangan, cepat-cepat Kai mengambil bolpoin dan mengisi kembali lembar pertanyaan tadi.

Hari ini persis seminggu sebelum babak penyisihan pertandingan tingkat kota dimulai. Ariana bilang, ia sudah memasukkan nama Kai ke dalam daftar pemain, tapi belum akan menurunkannya sampai mendapat kepastian strategi yang akan mereka pakai. Padahal Kai sudah mengajukan diri dengan persyaratan: "Lima menit terakhir di kuartir kedua."

Setelah hampir seluruh anggota ekskul pulang, Ariana mengajak Kai berdiskusi. Rey kebetulan ada di situ karena dalam strategi ini Rey juga punya andil. "Kai akan masuk buat gantiin posisi Leo sebagai *point guard* di lima menit terakhir kuartir kedua."

"Lima menit?" protes Rey. "Apa nggak terlalu lama?"

"Aku bisa main lima menit," sergah Kai sebelum Ariana menurunkan jatah mainnya. "Lima sampai sepuluh menit, dokterku udah kasih izin."

Mendengar penjelasan Kai, Ariana mengangguk. "Tenang, Rey, ini semua udah aku analisis." Walau kemampuan analisisnya baik, tetap saja analisis seorang Ariana tidak selalu tepat seratus persen. "Kai main di lima menit terakhir kuartier kedua. Kalau keadaan pertandingan membaik, Kai nggak perlu turun lagi. Tapi kalau kita terdesak, Kai turun di lima menit terakhir kuartier tiga dan empat. Begitu pula kalau keadaan masih aman, Kai hanya turun di kuartier terakhir. Jadi, selalu tunggu instruksi dariku."

Kai mengangguk. Ia merasa siap. Berarti ada jarak lima belas menit di setiap kuartier untuknya beristirahat. "Aku siap."

"Tugasmu... tahu, kan? Meng-assist Rey. Dan kamu cuma boleh nge-push stamina kayak kemarin di kuartier terakhir." Rupanya Ariana tahu bahwa permainan Kai kemarin memakai *full* stamina. "Nah, untuk jadwal latihan, aku udah kasih tahu anak-anak lain kalau jadwalmu terpisah. Tapi ini juga penting." Lalu Ariana menyodorkan lembaran lain. "Jadwal latihan."

Kai mengambil lembaran itu lalu mengerutkan dahi. Dua kali seminggu, setiap hari Kamis dan Minggu. "Aku nggak bisa kalau hari biasa."

Alasan kerja kelompok sudah basi. Hari ini saja alasannya pulang terlambat karena ada acara penyuluhan di sekolah. Saat bilang seperti itu, ayahnya sudah memasang wajah superkeruh.

"Sabtu dan Minggu?"

"Hari Sabtu aku ke rumah sakit."

Ariana menghela napas. Ia tidak yakin kalau hanya seminggu sekali. "Kamu boleh jogging, kan?"

Kai mengangguk pelan.

"Kalau gitu hari Minggu jadwal latihan denganku, sisanya kamu jogging sendiri setiap hari. Minimal... lima menit setiap sore. Bisa?"

Kai mengangguk lagi. "Oke, nggak masalah." Sekali lagi ia menegaskan.

"Nah, Rey...", Kini Ariana beralih pada Rey, "tugasmu jadi pengawas Kai, oke!"

"Pengawas?"

"Kalian kan saudara, jadi kamu bisa ngawasin Kai dua puluh empat jam. Terutama untuk jadwal lari sorenya."

Ucapan tersebut spontan membuat baik Kai maupun Rey terdiam, lalu bertukar pandang sejenak.

"Nggak bisa...", jawab Rey ragu. "Kami nggak tinggal se-rumah."

Saat itulah Ariana mengetahui satu lagi fakta tentang si kembar yang membuatnya mengerutkan dahi. Rasanya ia ingin mengacak-acak rambut. Ternyata dua cowok ini terlalu unik dan tidak pernah bisa ia tebak. Mereka hebat, memiliki kemampuan lebih—dan tentu saja... mempunyai kehidupan yang rumit. Oh, bukan, tapi sangat rumit.

"Oke...." Ariana berusaha tegar. "Akan kupikirkan lagi."



Match #7

ADA sebuah bangunan kecil dengan tiga ruangan berjajar di samping gedung olahraga. Sejak lama, kepemilikan ketiga ruangan itu selalu diperebutkan para pengurus ekstrakurikuler di SMA Serunai Raya. Ruangan pertama akhirnya dimenangkan oleh ekskul pencinta alam karena mereka membutuhkan tempat untuk menaruh perlengkapan naik gunung. Ruangan kedua dimenangkan ekskul sepak bola karena sepak bola memang ekskul nomor satu di sekolah ini. Sedangkan yang ketiga, setelah perebutan sengit dengan ekskul bulu tangkis dan futsal, akhirnya ekskul basket putra bisa memenangkannya.

Di ruangan yang tidak begitu besar itu, biasanya Ariana duduk-duduk mengatur administrasi pengurusan proposal dan lembar kegiatan per semester, juga berbagai hal teknis lain di luar latihan dan pertandingan. Ruangannya sederhana. Di dinding tertempel beberapa sertifikat berbingkai atas prestasi tim. Piala sudah masuk ke lemari di ruang kepala sekolah. Untuk bersantai, digelar karpet tipis berwarna biru lengkap dengan bantal-bantal.

Sayangnya, karena sebagian besar penghuni tempat ini adalah cowok, terkadang tempat nyaman untuk santai sehabis latihan seharian penuh itu malah jadi berantakan. Sore ini saja Ariana harus menendang sepatu—entah milik siapa—keluar dari karpet biru yang sudah dicucinya seminggu yang lalu ketika ia melangkah masuk untuk menempel sesuatu.

”Apaan tuh, Na?”

Leo, yang kebetulan mengekor di belakangnya, melihat segulung poster yang akan ditempelkan Ariana.

”Ah, kebetulan ada kamu, Le. Tolong bantu tempel dong!” Ariana segera menyodorkan gulungan poster itu pada Leo. Mau tak mau cowok itu segera menyambar poster itu selagi Ariana memberi penjelasan. ”Itu jadwal tanding sekaligus pembagian babak pertandingan tingkat kota,” jelasnya singkat.

”Hasil undian *technical meeting* kemarin?” tanya Leo lagi yang kini sudah membentangkan poster di salah satu bagian dinding kosong yang memang biasa ditemplei jadwal semacam ini. ”Lawan pertama kita, hm....”

”SMA Mutiara Kasih.” Ariana lalu menunjuk bagian terbawah bagan pertandingan, tepat pada nama SMA Serunai Raya berada. ”Aku udah ngecek profil sekolahnya sih, katanya mereka baru ikut tanding tahun ini.”

”Wah, bagus itu!” Tiba-tiba saja Dion menyambar sambil memasuki ruangan. Walau sama-sama kelas XI, tapi karena berbeda kelas, cowok itu datang lebih telat daripada Ariana dan Leo. ”Kesempatan menang kita lebih besar!”

”Belum tentu, Yon. Siapa pun lawannya, kita nggak boleh anggap remeh.”

Setelah Dion, giliran Rendra dan Arieza yang datang.

Kemudian sang kapten menimpali ucapan sebelumnya. ”Oh iya, Na...,” Rendra mengalihkan perhatiannya pada Ariana, ”Kai jadi gabung dengan tim inti?”

Ariana tentu sudah memberitahu Rendra sang kapten, juga sang kakak, Arieza. Namun, ia belum mengabari anggota yang lain walau beberapa hari ini Kai selalu datang menonton latihan sore sebentar.

”Hah, si sombong itu mau masuk tim inti?” Ekspresi terkejut diungkap cepat oleh Leo yang sepertinya kurang suka pada Kai. ”Yang bener aja. Dia emang mainnya bagus, tapi kamu nggak bisa gitu aja masuk-masukin orang dong, Na!”

”Kemarin-kemarin aku udah bicara kok sama Kai.” Sebelum protesan lebih banyak ia terima, Ariana cepat-cepat memberi penjelasan. ”Dia punya alasan kenapa waktu itu nolak buat gabung, tapi akhirnya dia mau kok. Dan iya, Kai jadi cadangan

tim inti. Posisinya sama denganmu, Le.” Ariana mengambil napas sejenak. ”Jadi nanti kalian mainnya gantian.”

”Hah?” Kelihatannya Leo hampir memprotes lagi sebelum terpotong oleh keriuhan gerombolan anak kelas X yang baru datang. ”Nggak salah, Na?”

”Ya nggak dong. Lagian kamu tuh *point guard*, tapi fokusnya ke mana-mana. Mestinya kamu bisa perhatiin jalannya pertandingan, bukan caper sama penonton cewek!” keluh Ariana lagi. Ia sebenarnya sudah cukup bersabar dengan tingkah Leo selama ini. Sedikit menyesal juga, kenapa Kai tidak bisa main *full*. Padahal kalau bisa, mungkin Ariana tidak perlu susah-susah mengkhawatirkan posisi penting yang masih dipegang Leo itu.

”Itu bukan caper, Na!” Leo masih memprotes rupanya. ”Itu namanya...”

”Aaah, udah, udah!” Dengan cepat pula Ariana memotong sambil melengos. ”Latihaaan!”



Seharian itu Leo menekuk wajah, khususnya ketika Ariana mulai mengungkit-ungkit keberadaan Kai sebagai bagian tim mereka. Kalau benar anggota tim, kenapa tidak latihan sama-sama? Mana ada anggota tim inti berseragam yang setiap latihan cuma datang sebentar buat absen, terus mangkir entah ke mana? Leo merasa diremehkan. Geramnya semakin parah

ketika melihat anak-anak kelas X yang sok bertingkah di sela latihan pivot.

”Hoi! Kakinya jadi poros! Jangan badannya yang muter semua!” serunya kemudian pada anak-anak yang menurutnya amat payah itu. ”Aaah, gimana mau bener kalau gini?”

”Le... Le...” Dion terpaksa menepuk bahu rekannya satu itu. ”Kalem, Le, kalem. Pamormu nggak akan jatuh cuma karena keselip Kai kok.”

”Bukan itu masalahnya, Yon!” Bagi Leo, masalah pamor sebenarnya penting, tapi lebih penting lagi soal eksistensinya di tim inti. Ariana seenaknya saja membagi jatah mainnya dengan Kai, padahal dari segi kualitas kemampuan, Leo tidak jelek-jelek amat. Ia sebenarnya mengakui Kai mempunyai kecepatan bergerak yang lumayan. Lebih dari itu, Kai juga bisa mengimbangi kemampuan Rey. Tak aneh kalau akhirnya Ariana jadi memanjakan kedua anak berwajah mirip itu.

”Terus?” Dion rupanya tak menyerah untuk menggoda Leo. ”Gara-gara Ariana lebih perhatian sama Kai? Ehm... cemburu nih?”

”Hah, nggak lah! Lagian, cewek ’rata’ kayak Ariana itu mana bagian asyiknya?”

”Woi!”

Rupanya komentar pedas Leo soal Ariana telah mengundang si pemilik nama yang rupanya berdiri tak jauh dari sana. ”Siapa cewek ’rata’ yang nggak asyik?!”

”Tuh, kan...,” Leo berbisik ke arah Dion. ”Rata, nggak asyik,

galak pulaaa!” Terakhir terpaksa Leo berteriak karena Ariana sudah hampir melemparnya dengan bola basket. Untung saja ia sempat menghindar. Jika tidak, mungkin wajahnya yang akan jadi korban.



Sebenarnya Kai merasa tidak enak harus masuk tim inti, walau sebagai cadangan. Posisinya kini bahkan mungkin lebih berat dibandingkan Rey. Walau masih sama-sama kelas X dan baru bergabung pada awal semester ini, Rey selalu mengikuti latihan rutin. Tidak seperti dirinya yang hanya menjalankan latihan sebagaimana prosedur yang disarankan Ariana.

Kai jogging hampir setiap sore selama sepuluh menit mengelilingi kompleks rumahnya. Ia bilang ini saran Dokter Wahyu supaya staminanya tidak gampang turun. Dengan begitu, sang ayah percaya dan tidak akan melarang. Namun kali ini, ketika sedang asyik jogging, langkah Kai terhenti di lapangan basket dekat situ. Ia melihat beberapa anak SMP saling berebut bola oranye, lalu berusaha memasukkannya ke dalam keranjang.

”Tembakannya keren!”

Bahkan ia tidak tahan untuk tidak memberikan pujian saat salah satu anak berhasil memasukkan bola dengan tembakan jarak dekat. Bagi Kai yang payah dalam melempar bola ke keranjang, tentu saja hal itu keren.

Dipuji demikian, anak tadi tersipu sambil menggaruk-garuk

kepala. "Aaah... nggak kok. Cuma kebetulan." Alasan yang sama seperti yang selalu Kai ucapkan. "Mau ikut main, Kak? Kami mau tanding nih, tapi kurang satu orang!"

Sialnya tawaran macam itu datang. Jika dilihat dari jumlah, memang kurang satu orang lagi untuk main *three on three*. Spontan Kai mengangguk dan anak-anak ini mengatur pembagian tim dengan cara hom-pim-pah.

Tim Kai kini beranggotakan dirinya, seorang anak bertubuh tambun, dan satu lagi anak yang tadi berhasil menembakkan bola. Mereka kelihatannya baru berusia sekitar dua belas tahun alias baru masuk SMP. Awal permainan pun masih berantakan.

"Oper sini, Kak!"

Si Tambun mengacung-acungkan tangan. Kai menoleh sejenak, lalu mendribel bola sampai mendekati anak tersebut. Bukan meremehkan, tapi ia sendiri khawatir operannya melambung terlalu tinggi. Akhirnya bola sampai ke si Tambun, dan dengan tergopoh-gopoh ia mendribel sampai ke bawah ring, dan melemparkannya lagi pada Kai.

"Eh?" Haruskah Kai yang memasukkan bola ke dalam ring? Ia sendiri tidak yakin. *Short shoot* itu susah—malah bagi Kai, semua jenis tembakan itu susah. Yang sederhana macam *lay-up* saja jarang berhasil ia lakukan.

Namun anak-anak ini sepertinya telanjur memercayakan bola padanya, mungkin karena ia lebih tinggi daripada yang lain. Walau... tentu saja gagal. Bola hanya membentur bagian pinggir ring dan terjatuh begitu saja.

”Aaah...” Nada kecewa muncul. ”Sori... aku nggak bakat nembak,” cengir Kai setelahnya. Memang benar, mau mencoba sekeras apa pun, yang namanya tidak bakat ya tidak bakat saja. Rey bahkan bilang bahwa Kai dimusuhi oleh si keranjang di atas sana. Apa benar?

Permainan berlanjut. Anak-anak ini tidak percaya dengan ucapan Kai sebelumnya. Tapi, melihat tembakan demi tembakan yang gagal, mereka malah jadi menertawakan, menyebut Kai payah karena tidak bisa melakukan hal sesimpel itu. Beberapa anak pada akhirnya pamer bahwa mereka lebih jago daripada Kai.

”Gini nih, Kak, caranya.” Anak lain yang rambutnya plontos kini siap memperagakan cara menembak yang benar. ”Kalau kata abangku, bolanya dipegang dengan ujung jari gini, jangan semua telapak tangan.” Ia memperlihatkan bagaimana cara memegang bola. Bagian itu Kai jelas sudah paham. ”Terus, fokus sama targetnya.... Kalau mau masukin ke ring, liat kotak kecil itu.” Lalu kini ujung jarinya mengarah pada garis kotak kecil di bagian papan ring. ”Arahin tembakannya ke sana. Posisi tangan kayak gini....” Anak itu siap dengan posisi menembak: lutut tertekuk dan tangan kanan siap terkibas. ”Terus tembak!”

Ajaib, bola masuk ke dalam keranjang! Anak tadi beserta anak-anak lainnya bersorak senang, lalu satu per satu mereka mencoba. Sampai akhirnya bola dilemparkan pada Kai. ”Coba juga, Kak!”

Disemangati seperti itu membuat Kai yang tadinya ragu akhirnya beranjak untuk mencoba. Secara garis besar, sebenarnya teori itu pernah ia praktikkan, tapi tak ada salahnya mencoba. Kai mengikuti gerakan yang diajarkan anak-anak tadi padanya, lalu—*whuuuuing....* Bola terlempar. Sayangnya bunyi "*drakkk!*" menandakan bahwa lagi-lagi ia gagal.

"Aaah!" Nada kecewa yang sama. "Kayaknya aku emang nggak bakat jadi shooter deh," ucap Kai dengan nada pasrah.

"Jangan nyerah, Kak!" Anak-anak ini tetap memberinya semangat. "Kalau udah bisa kena pinggir ring, abangku bilang berarti tinggal sedikit lagi. Mungkin Kakak cuma kurang kuat ngibasin tangan kanan Kakak!"

Hal itu pernah Kai pikirkan. Mungkin tangan kanannya kurang kuat saat melambungkan bola, atau mungkin ia melambungkannya terlalu rendah. Kalau saja ada Rey di sini, ia pasti minta diajari oleh saudaranya itu. Sayangnya Rey sibuk latihan di sekolah. Lagi pula jarak rumah mereka terlalu jauh. Paling mereka hanya bisa latihan bersama di hari Minggu, seperti jadwal yang Ariana terapkan pada dirinya. Hari Senin nanti mereka telah disapa pertandingan babak penyisihan.

"Iya, barangkali gitu." Kai terkekeh sendiri—menertawakan kebodohnya. Bisa-bisanya ia kalah dari anak-anak ini, bahkan putus asa duluan.

Akhirnya setelah latihan menembak yang sepertinya tidak terlalu berbuah manis, ia dan anak-anak ini kembali tanding

three on three. Saat itulah seseorang dari luar lapangan memanggil namanya dengan nyaring.

”Kai!” Suara seorang cewek memanggil. ”Hei, Kai!”

Suara itu membuat Kai menoleh, dan terkejut melihat siapa yang berdiri di sana. ”Kak Ariana?”



Hari ini Ariana pulang cepat. Jangan tanya kenapa. Sebenarnya ia baru saja berbelok menuju kantor pusat KONI cabang daerah untuk menyerahkan berkas tambahan pendaftaran yang terlambat, juga yang paling penting: mencairkan dana bantuan dari sekolah untuk pertandingan tingkat kota yang akan berlangsung Senin besok.

Kembali ke sekolah memakan waktu agak lama, jadi Ariana memutuskan pulang duluan. Kalau ke sekolah dulu, bisa-bisa saat ia sampai anggota ekstrakurikuler basket sudah pulang. Namun, persis saat melewati lapangan di kompleks rumahnya, Ariana melihat sosok Kai.

Benar saja, begitu Ariana memanggil namanya, Kai menoleh dan menyadari keberadaannya. Ini suatu kebetulan yang oke juga. Mana Ariana tahu kalau ternyata ia dan Kai tinggal di satu kompleks perumahan yang sama?

”Ternyata rumahmu di dekat sini juga?” Ariana mendekat setelah permainan Kai dan anak-anak itu selesai. Sebenarnya belum selesai juga sih. Anak-anak itu masih bermain, tapi Kai menyingkir sebentar untuk menemui Ariana.

"Iya, di belakang tikungan sana." Kai menunjukkan arah yang dimaksud, tapi mau menjelaskan sedetail apa pun, Ariana pasti tidak akan tahu. "Rumah Kak Ariana juga..."

"Iya, dekat sini," Ariana memotong cepat. "Agak jauh sih, biasanya aku bareng Bang Eza naik motor. Tapi karena hari ini aku pulang duluan, terpaksa jalan deh," jelasnya lagi. "Eh..." Tiba-tiba Ariana menyadari sesuatu. "Kamu sering main di lapangan sini?"

Kai menggeleng. "Nggak juga. Sebenarnya baru sekarang aja mampir. Sebelumnya aku kan nggak pernah jogging sore-sore gini."

Benar juga, Ariana menyadari sesuatu. Kalau bukan karena jadwal latihan yang diberikannya pada Kai, tidak mungkin cowok ini berkeringat pada sore hari begini. Rupanya Kai orang yang patuh. Mungkin ia benar-benar ingin bergabung dengan tim. Demi stamina yang lebih baik, sedikit-sedikit dirinya mulai berusaha.

"Terus tadi latihan *shooting*?"

Saat Ariana datang tadi, ia melihat beberapa kali Kai menembakkan bola ke dalam ring, walau masih saja gagal. Sepertinya Kai belum bisa memecahkan masalahnya itu.

"Ya... awalnya sih, tapi kayaknya aku butuh waktu lebih lama kalau mau jadi selihai Rey," ucap Kai dengan nada lesu. "Aneh ya, kalau Rey bisa, kenapa aku malah payah banget?"

"Mmm..." Alih-alih memikirkan keluhan Kai, Ariana malah memikirkan hal lain. Benar juga, si kembar Rey dan Kai memiliki

wajah dan postur tubuh yang amat mirip, tapi secara kemampuan mereka berbeda sekali. Padahal kalau Kai bisa menembak lebih baik dan Rey bisa bergerak lebih lincah, mereka pasti bisa lebih hebat daripada sekarang. "Ah!" Ariana tiba-tiba saja mendapatkan secercah ide.

Kai memperhatikannya dengan wajah bingung, apalagi ketika Ariana bangkit dengan bersemangat.

"Aku punya ide, Kai!" gadis itu berseru lantang. "Pokoknya, mulai hari ini kamu latihan *shooting*! Pokoknya kamu harus bisa jadi *shooter*!"

Kedengarannya memang mudah, tapi untuk Kai... apakah mungkin?



Match #8

”KAI latihan menembak...?”

Minggu pagi, gedung olahraga sekolah seharusnya dibuka khusus untuk tim basket putra karena esok harinya mereka akan menjalani pertandingan babak pertama penyisihan tingkat kota. Namun Ariana sudah mengatur agar hari ini gedung olahraga hanya bisa digunakan oleh dirinya, Kai, dan Rey. Sedangkan pertanyaan tadi terlontar dari mulut Rey yang kebingungan dengan keputusan Ariana.

”Yep! Kai latihan menembak, dan kamu, Rey, latihan ber-ge-rak!”

Ini sudah sering terjadi. Kai dan Rey bertukar pandang, tapi

kali ini dengan tambahan Kai yang mengangkat bahu. Tentu saja Kai sudah tahu rencana Ariana beberapa hari lalu saat mereka bertemu di lapangan basket kompleks rumahnya. Ariana bilang ia punya ide bagus, yang sayangnya belum Kai mengerti saat itu.

”Dengar, ini strategi rahasia kita bertiga.” Sebelum mengatakannya, Ariana sempat melirik ke kiri dan kanan. ”Tapi sebelum melaksanakan strategi ini, kalian harus bisa menguasai kemampuan yang selama ini belum kalian kuasai.”

Sekali lagi Kai dan Rey bertukar pandang lalu dengan pasrah mengucapkan ”Oke...” secara bersamaan.

Entah apa yang Ariana pikirkan, mereka hanya bisa mengikutinya. Mungkin akan tidak biasa, agak gila, bahkan berlebihan, tapi keduanya percaya Ariana pasti memikirkan yang terbaik. Setidaknya untuk kemenangan tim mereka.



Kai merasa kedua tangannya mati rasa setelah berusaha menembakkan puluhan bola ke ring. Ariana akan meniup peluit setiap kali ada bola yang masuk. Dari puluhan bola tersebut, hanya belasan yang berhasil masuk ke ring, sementara sisanya harus menubruk papan ring, pinggiran ring, bahkan jatuh duluan sebelum mencapai ring. Dengan sabar Ariana menjadi asisten Kai—memungut bola, juga melemparkan bola kembali padanya.

Sedangkan Rey merasa kedua kakinya pegal tidak keruan. Lama juga ia tidak latihan dengan palang-palang yang dibuat berjajar, kemudian bergerak zig-zag dengan cepat sambil mendribel bola. Tidak hanya bergerak maju, kadang ia harus mundur, kemudian melakukan pivot. Berulang-ulang ia melakukan aktivitas beruntun yang amat melelahkan.

Akhirnya kedua kembar itu terkapar di tengah lapangan, berbaring menatap langit-langit sambil menunggu Ariana kembali.

"Habis ini tanganku pasti nggak bisa dipake buat nulis deh," keluh Kai.

"Aku malah nggak yakin besok masih bisa gerak atau nggak," tambah Rey.

Kemudian keduanya menghela napas bersamaan seperti biasa. Memang yang namanya takdir kebisaan itu aneh. Dua orang yang punya identitas identik saja kemampuannya bisa berbeda jauh. Namun Ariana yakin, kalau Kai bisa, Rey juga pasti bisa, begitu pula sebaliknya. Bahkan demi meyakinkan mereka berdua, Ariana sampai harus berbicara tentang teori kromosom dan genetika keturunan segala.

"Aku nggak ngerti kenapa ada orang seambisius dia," celetuk Kai tiba-tiba, memecah keheningan di antara mereka. Dan tentu saja si ambisius yang Kai maksudkan di sini adalah Ariana. "Kalau cuma pengen menang pertandingan, kenapa nggak dia sendiri aja yang main?"

Dalam hal ini sebenarnya Rey tidak bisa menjawab. Sayangnya, ia sedikit-banyak tahu alasan Ariana bisa sampai seam-

bisius itu, dan mengapa Ariana harus susah-susah menjadi manajer tim basket putra alih-alih bergabung dengan tim basket putri. Rey juga dulu pernah mempertanyakannya, saat Ariana memaksanya turun langsung sebagai pemain tim inti.

”Kamu nggak pernah perhatiin, Kai?” ucap Rey dengan suara rendah, berharap saat mereka membicarakan ini Ariana tidak tiba-tiba datang, lalu meniup peluit agar mereka bangkit dan melanjutkan latihan.

”Perhatiin soal apa?”

”Kak Ariana lah...” *Tentu saja cewek itu, siapa lagi?* ”Kamu pernah main lawan dia, kan? Apa kamu pernah liat dia main dengan tangan kanannya?”

Kai berusaha mengingat. Sejujurnya ia tidak begitu ingat, atau lebih tepatnya memang tidak memperhatikan soal itu. ”Emangnya... kenapa?”

”Kamu nggak perhatiin kalau dia nggak pernah pake tangan kanannya?”

Ucapan Rey barusan membuat Kai menoleh pada saudaranya dan memusatkan perhatian. ”Tangan kanannya...?”

Sebenarnya Rey merasa tidak enak kalau harus membicarakan hal ini. Namun, seperti Ariana yang harus tahu kondisi Kai, Kai juga harus tahu kondisi Ariana. Mereka kurang-lebih berada dalam kondisi yang sama, walau tingkatannya berbeda.

”Kak Ariana pernah kecelakaan dan tangan kanannya harus diamputasi. Sekarang dia pake tangan palsu. Makanya dia nggak pernah lepas kardigan. Tapi masalahnya dia jadi harus berhenti main basket.”

Kemudian Rey menceritakan semua hal yang ia tahu tentang "bu manajer" satu itu. Ariana pernah bergabung dengan tim basket putri. Sejak kelas X ia sudah menjadi pemain inti. Sebagai pemain, ia shooter yang baik dan mempunyai keahlian untuk bergerak lincah. Sekolah dan tim mengandalkannya. Namun kecelakaan itu terjadi, tangan kanannya harus diamputasi. Memang masih ada tangan kiri, tapi sebagai pengguna tangan kanan, sulit bagi Ariana untuk beradaptasi. Dalam basket pun sama, walau ia masih bisa mendribel atau menembak dengan tangan kiri, kekuatan tangan kirinya tidak sebesar jika kedua tangan digunakan bersama. Karena itulah Ariana berhenti.

"Tapi ambisinya nggak berhenti begitu aja," Rey melanjutkan pada kesimpulan. "Kak Ariana bilang, walau bukan dia yang berlari buat mendribel atau menembak bola, dia yang akan mengantar kita sampai tingkat nasional dan jadi juara."

Keduanya lalu terdiam lagi. Kai sedang mencerna dengan baik ucapan yang baru saja Rey sampaikan. Mengenai ambisi Ariana yang menurutnya terlalu berlebihan, ternyata karena ada hal yang ingin dicapainya walau tidak bisa dengan tangan sendiri.

"Jadi bisa dibilang...", akhirnya Kai membuat kesimpulan, "kita ini perpanjangan tangannya?"

"Bukan," Rey mengklarifikasi. "Kita ini perpanjangan mimpi."

Mimpi besar yang ternyata tidak semudah itu diredukan.



Senin pagi, surat dispensasi sudah disebar ke kelas-kelas. Seluruh pemain inti beserta pemain cadangan tim basket putra SMA Serunai Raya menaiki bus sekolah menuju GOR KONI, tempat diadakannya pertandingan penyisihan babak pertama tingkat kota. Ariana duduk di bangku depan bersama Pak Sam. Cewek itu masih sibuk mengecek kelengkapan peserta. Begitu bus berhenti, ia segera menghilang di balik kerumunan untuk melakukan daftar ulang.

”Oke, Teman-teman....” Sebagai pengganti juru bicara, Rendra sang kapten yang biasanya hanya memberikan instruksi di lapangan kini berdiri sebelum rombongan turun. ”Ini pertandingan pertama kita. Walau pertama, kita tetap harus main maksimal. Jaga kondisi karena mimpi kita masih panjang!”

Sambutan itu diiringi teriakan semangat dari mereka yang kini tengah bersiap turun. Lalu mereka masuk ke ruang ganti seiring instruksi Ariana yang sudah bersiap di muka pintu. ”Habis ganti baju, langsung ke lapangan, ya! Kita pemanasan, terus *briefing* sebentar.”

Tidak ada banyak komentar soal ini. Mereka lalu memasuki ruang ganti, bersiap memakai seragam, mengencangkan tali sepatu, memakai *band* di tangan, dan persiapan lainnya.

Bagi kebanyakan pemain basket, mungkin yang seperti ini sudah menjadi hal biasa sehingga mereka masih bisa bercanda, mengobrol, mengatur strategi darurat, bahkan tertawa. Na-

mun, tidak bagi Kai yang hanya bisa ter bengong-bengong melihat seragam biru dengan setrip kuning emas di tangannya. Seragam bernomor sembilan itu diberikan Ariana tadi pagi. Sejujurnya, ia masih tidak percaya ia boleh memakai seragam tersebut.

”Udaaah, pake aja, Kai, jangan malu-malu!” Dion—yang terkenal paling ramah di antara mereka—tiba-tiba datang menggoda. ”Atau mau Bang Dion bukin bajunya, sini?”

Melihat tingkah Dion, Kai hanya tertawa geli. Dulu ia pikir Dion tipikal cowok-cowok cool yang mudah digandrungi para cewek seperti Diandra, tapi ternyata ia lebih konyol daripada Leo yang hanya bisa mencibirnya. Kai jadi berpikir, apa Diandra tahu kelakuan Dion yang seperti ini? Kelihatannya sih tidak karena Diandra selalu membangga-banggakan pacarnya yang jangkung ini.

”Ng... nggak usah.... aku pake sendiri aja.”

Dengan canggung, Kai melepas kacamatanya, membuka seragam sekolah, lalu menggantinya dengan seragam bernomor sembilan. Ia juga mengganti sepatunya dengan salah satu sepatu Rey yang dipinjamkan padanya karena sebelum ini Kai tidak pernah punya sepatu basket. Soalnya aneh kalau ia punya sepatu basket. Bahkan kedatangannya ke tempat ini sebagai salah satu pemain saja tidak diketahui sang ayah.

”Lho!” Dion lagi yang kali ini berseru. ”Tunggu deh....” Ia menarik Kai, lalu membuatnya berdiri di samping Rey. ”Kalian kembar?”

Sampai saat itu, yang tahu Kai dan Rey kembar memang hanya Ariana. Namun seharusnya sekali lihat semua orang bisa tahu, kedua orang ini memang tidak hanya berwajah mirip, tapi benar-benar sama dalam segi fisik. Kecuali penampilan yang sedikit dimanipulasi oleh kacamata Kai dan rambut berantakan Rey.

”Memang kembar!” celetuk keduanya bersamaan.

”Kok aku baru tahu?” Dion berseru lantang, seakan selama ini dirinya sudah dibodohi. ”Astagaaa! Kalian!” Walau begitu, tingkah konyol Dion yang berlagak hiperbolis bak pemain sinetron telah melunturkan rasa tegang di pertandingan pertama ini. Kekonyolan itu pun harus berakhir karena rupanya Ariana sudah berteriak-teriak di depan pintu.

”Cepet ke lapangaaaan!”

”Waah, nyonya besar udah manggil!” seru Dion lagi, lalu bergegas.

”Makanya jangan ngelawak pagi-pagi, Yon!” Leo menyusul, kemudian Rendra dan Arieza. Tersisa Rey dan Kai yang seper-tinya masih berdiri ragu.

”Kai?”

Si pemilik nama akhirnya mengangkat wajah. Menyadari ruang ganti tempatnya berada sudah kosong.

”Yuk!” Akhirnya Rey yang menarik Kai keluar. ”Nggak usah khawatir, anggap aja latihan biasa. Toh kita cuma main kok.”
Cuma main.



Karena bukan pertandingan final, penonton yang datang tidak terlalu banyak. Malah terbilang agak sepi, apalagi mengingat pertandingan ini dilaksanakan pada hari sekolah. Tidak semua orang dapat surat dispensasi dengan mudah. Paling yang menonton hanya anggota ekstrakurikuler basket yang tidak kebagian main.

”Oke, semua....” Ariana di samping lapangan mulai memberikan *briefing* singkat. ”Ini pertandingan pertama kita, pintu masuk buat mencapai kejuaraan nasional. Kita mulai dari sini, jadi kita harus bisa kasih yang terbaik.”

Semua sepakat dengan ucapan Ariana sehingga hanya bisa mengangguk, diam, dan membiarkan sang manajer sekaligus pelatih cadangan ini melanjutkan ucapannya.

”Dion, center. Bang Eza dan Rendra, *forward*. Leo, sesuai strategi kita, kamu main gantian dengan Kai, *guard*. Dan Rey, *shooter*.” Walau masih geram, Leo kelihatannya tidak bisa banyak protes. Ia hanya bisa pasrah kali ini. ”Kita main kayak biasa. Sampai benar-benar terdesak, baru Kai turun di kuarter tiga atau empat.”

Selesai dengan pendahuluan, sekali lagi Ariana mengumpulkan tangan yang bertumpuk dalam lingkaran menjadi satu. Ia kemudian menatap satu per satu wajah pemain tim intinya yang kali itu bertambah. Ada senyum mengembang di wajah cewek itu. Ia yakin itu senyum kemenangan.

”Serunai Raya!”

Teriakan itu lalu membawanya pada sahutan balasan, ”*FIGHT-ING!*” Dan pertandingan dimulai.



Kai duduk di bangku pemain cadangan bersama beberapa anak kelas XI lainnya. Ia tampak gelisah. Dibandingkan kerutan serius di wajah Ariana, bisa dibilang wajah Kai jauh lebih serius. Kedua tangannya tergegang, saling memijat.

Bunyi pantulan bola, gesekan sepatu yang berdenyit ngilu, sorakan demi sorakan, pada akhirnya menjadi peramai di ruangan besar itu. Masing-masing tim secara bergerombol ataupun terpisah berpindah dari satu sisi ke sisi lain lapangan. Suara peluit mengantar poin demi poin. Sekolah mereka masih memimpin delapan angka pada kuartir pertama. Sampai di situ Kai masih bisa menahan napas.

Tetapi, ketika kuartir kedua tiba, Kai sama sekali tidak bisa tenang. Ia bolak-balik melirik Ariana, kemudian jam pertandingan. Apakah Ariana akan menurunkannya pada lima menit terakhir? Tapi kelihatannya tim mereka tidak terdesak sama sekali. Masih memimpin sepuluh angka lebih tinggi malah. Hal ini membuat Ariana tersenyum, sementara Kai hanya bisa diam.

Kapan ia akan turun ke lapangan? Kapan dirinya akan bermain?

Tentu saja Kai ingin bermain. Ralat, sangat ingin bermain. Ia ingin menggerakkan kaki dan tangannya, kembali bergerak cepat, kemudian saling mengoper bola dengan Rey, dan membuat saudaranya itu mampu mencetak skor terbaik.

Sayangnya, sampai memasuki kuartier ketiga, Ariana sama sekali tidak memberikan tanda Kai harus bangkit dan mulai bersiap-siap. Mungkin selama tidak diperlukan, Kai sama sekali tidak akan bermain. Posisinya sama seperti beberapa pemain cadangan lainnya. Jika tidak dibutuhkan, ya harus tetap duduk manis sambil menunggu.

Baru kali itu Kai berharap timnya sedikit terdesak. Tidak perlu menunggu tim lawan unggul terlalu banyak. Satu-dua poin saja cukup sehingga Ariana akan memanggilnya untuk melakukan pemanasan dan masuk ke lapangan walau sebentar.

Tiba-tiba Ariana duduk di samping Kai sambil mendesah. Wajahnya tampak tidak puas. "Payah, ah. Lawannya ngalah duluan," ucap Ariana layaknya gumaman.

"Maksudnya?" Kai yang kebetulan mendengar, mau tak mau jadi menanggapi.

"Mereka menganggap remeh pertandingan ini. Aku nggak tau, tapi kamu lihat, dari tadi mereka main santai banget. Curiga deh..."

Kai sama sekali tidak menyadari itu. Sedari tadi ia hanya melirik jam dan Ariana. Menunggu keputusan, padahal seharusnya ia memperhatikan jalannya pertandingan juga. Sampai kuartier kedua, sebenarnya Kai masih memperhatikan, tapi lama-lama ia khawatir sendiri pada nasibnya.

"Habis ini kamu siap-siap ya, Kai!" Ariana kembali bangkit setelah menepuk bahu Kai. Hei, bukankah ini yang ia tunggu

sejak tadi? Instruksi dari sang manajer agar ia mulai bangkit melakukan pemanasan?

Sayangnya, ucapan Ariana tadi malah membuat Kai khawatir dengan keadaan pertandingan. Apa jangan-jangan lawan mereka tidak menurunkan pemain andalan? Sementara Rey sudah bermain sejak awal pertandingan. Apakah ini strategi mereka? Ariana menunggu kapan serangan balik itu dilakukan. Ia menahan Kai bahkan sampai peluit kuartir ketiga selesai.

"Kai, lima menit terakhir kuartir terakhir," Ariana mengingatkannya lagi.

Kelihatannya tim lawan memang baru akan beraksi di babak terakhir karena mereka berdiskusi dengan sangat alot walau tidak melakukan pergantian pemain.

Setelah peluit tanda istirahat berakhir berbunyi, para pemain masuk ke lapangan. Terlihat sengiran kemenangan pada tim lawan, dan Kai merasa ini akan berpengaruh buruk bagi timnya. Karena itu, ia memutuskan untuk mulai pemanasan ringan. Lima menit terakhir dirinya akan benar-benar turun jika melihat ritme permainan yang kini tengah berlangsung.

"*Fast break...*," gumam Ariana pelan. Pandangannya lurus ke arah lapangan. Satu tangannya mengepal, sementara tangan yang lain tak pernah diperlihatkannya. Ariana juga terlihat menggigit bibir ketika lawan mulai mencetak poin demi poin. Sesekali ia melihat jam, lalu matanya kembali ke arah lapangan.

"Aku bisa turun sekarang kok," tiba-tiba Kai angkat bicara.

Masih tujuh menit sebelum pertandingan usai, dan mereka tersusul dua angka. "Aku bisa main cepat..."

"Ya, tapi nanti," Ariana menahannya.

Dua angka, empat angka, enam... kemudian menjadi sepuluh. Mereka tersusul sepuluh angka berkat permainan cepat tim lawan. Kai tidak yakin apakah ia mampu membuat kedudukan berbalik hanya dalam lima menit terakhir, tapi Ariana tetap menyuruhnya menunggu.

Hingga giliran itu datang. Bola keluar dan Ariana meminta pergantian pemain. Leo yang bernomor punggung tujuh harus keluar, digantikan Kai.

"Dengar, Kai, ini hanya permainan."

Ucapan Ariana sama seperti yang dikatakan Rey sebelumnya. Meskipun tidak mengerti apa maksud ucapan tersebut, yang jelas kini Kai sudah bersiap merebut bola dan merebut poin demi poin menjadi milik mereka.



Ariana memang sudah mewanti-wanti dirinya—juga timnya—untuk tidak meremehkan lawan pertama mereka. Begitu juga Kapten Rendra yang sejak awal bermain serius. Sayangnya, rupanya lawan memilih strategi yang lebih dulu menguras stamina, kemudian melancarkan *fast break* di kuartir terakhir. Ini tidak pernah terpikirkan, khususnya untuk Rey yang selama ini terbiasa dengan permainan stabil.

Alhasil, mereka tertinggal sepuluh poin hanya dalam lima menit. Sebenarnya ini tidak baik, karena mau tak mau mereka harus berkali-kali memasang pertahanan alih-alih balik menyerang.

Barulah pada lima menit terakhir, Ariana menggiring Kai masuk menggantikan Leo. Kai bisa menghela napas panjang. Ia mengadu kepalan tangannya dengan Rey begitu mereka berpapasan. Tim lawan takkan menyadari kemampuan Kai. Rey yakin ini bisa jadi kejutan yang lebih hebat daripada strategi *fast breaker* lawan.

"Siap, Rey?"

Tidak perlu menjawab, Rey hanya mengangguk dan berdoa semoga Kai bisa bertahan. Kai pasti bisa. Ia lebih baik daripada sebelumnya. Sangat baik.

Begitu Rendra mendapatkan bola dan melemparnya pada Kai, si kacamata itu segera bergerak cepat. Ia mendribel bola dengan lincah, melakukan pivot untuk menghindari lawan, mengoper pada Rey, dan menerimanya kembali. Sampai keduanya berada di garis *three point*, ia mengembalikannya pada Rey.

Tembakan bernilai tiga pun didapatkan dengan mudah. Dan permainan berbalik. Sampai saat itu, gerakan cepat dan lincah yang Kai lakukan belum ada yang bisa mengimbangi. Hampir semua orang terpukau, dan Ariana tersenyum lebar. Memang ini pertunjukan yang dinanti-nantikannya. Tim mereka unggul lima angka menjelang akhir pertandingan.

SMA Serunai Raya maju ke babak selanjutnya.



Match #9

LOS pertandingan penyisihan babak pertama sudah menjadi suatu keharusan bagi mereka yang ingin melangkah terus sampai final kejuaraan nasional. Untuk penyisihan tingkat kota saja minimal ada empat pertandingan, kemudian pada tingkat provinsi ada sekitar enam pertandingan. Di tingkat nasional semuanya jauh lebih keras, lebih berat, dan lebih menantang. Tiada yang tahu lawan mereka akan berasal dari pulau mana. Jadi tentu saja tidak ada acara santai-santai lagi untuk menghadapi pertandingan besar tersebut.

Babak penyisihan kedua diadakan seminggu lagi. Jarak yang terbilang sangat dekat dengan lawan yang tentunya lebih kuat.

”Lawan kita minggu depan SMA Negeri 19. Menurut catatanku, mereka cukup lihai. Tahun lalu bisa masuk sampai babak semifinal. Pemain andalan mereka namanya Bagas. Dia *forward* yang kuat.”

Ariana membacakan profil sekolah yang akan bertanding melawan mereka nanti. Sepertinya cewek itu sudah mencari data sebanyak mungkin agar mereka bisa menyiapkan strategi pertandingan yang tidak main-main.

”Setahuku sih SMA 19 ini bukan tipe *fast breaker*. Mereka biasanya pake strategi ‘normal’—maksudnya sama seperti kita, sesuai alur. Tapi mereka bermain ofensif,” Rendra menambahkan. Ia tentu sudah mempunyai pengalaman dalam dua tahun terakhir. ”Jadi kita juga harus bikin strategi bertahan yang oke.”

”Siap, Kapten!” Dengan jempol teracung, Dion berseru penuh semangat. Urusan pertahanan memang ia jagonya. ”Yuk, cepet latihan!” Namun urusan teori, rasanya Dion tak bisa tahan lama. Daripada mendengarkan ceramah Ariana atau tips-tips dari Rendra, ia lebih memilih segera masuk ke lapangan. Lagi pula, udara di dalam ruangan sempit ini terasa pengap, tapi memang asyik buat mendiskusikan sesuatu yang penting seperti strategi.

Melihat Dion yang buru-buru kabur, Ariana hanya bisa menghela napas pelan. ”Oke, sekarang kita ke lapangan!”

Bersamaan dengan itu, terdengar suara ketukan pintu dan sosok Kai yang menyembul dari baliknya. ”Oh, halo...”

”Kai!” Ariana berseru agak kencang. ”Tumben. Biasanya kamu nggak bisa ikut latihan sore?”

”Iya, kebetulan yang jemput baru bisa nanti pukul lima. Jadi... aku latihan dulu nggak apa-apa, kan?” jawab Kai kemudian sambil menyapukan pandangan ke seluruh sudut ruangan itu. ”Lho, Rey ke mana?”

”Oh, Rey... tadi dia bilang ada remedial dulu.”

Remedial? Ulangan perbaikan, maksudnya? Kai hanya bisa bertanya dalam hati. Pasti pelajaran eksakta. Rey memang payah dengan yang satu itu. Kai hanya mengangguk paham kemudian mengikuti yang lain ke lapangan. Niat Kai hari ini tentu saja mau latihan menembak lagi. Sejak pertandingan penyisihan babak pertama sampai hari itu, setelah josing sore, ia selalu menyempatkan diri latihan menembak dengan anak-anak SMP di kompleks. Namun hari ini sepertinya ia akan pulang telat karena mobilnya mendadak masuk bengkel. Jadi, ia memutuskan untuk latihan di sekolah saja.

Alhasil, lapangan dibagi dua. Sisi kiri untuk latihan para pemain inti, sedangkan sisi kanan spesial untuk latihan Kai menembak. Pada saat kedua tangan Kai teracung dan hampir menembak, tiba-tiba saja Leo berjalan di belakangnya lalu berbisik iseng, ”Nggak usah dipaksain, Kai! Kalau emang tembakanmu payah, ya udah, payah aja.” Leo melengos pergi setelah mendengar.

Kai tidak mengerti apa yang Leo maksud. Apa yang diinginkan Leo? Menyingkirkan Kai dari lapangan karena ia sudah

merebut setengah jatah main Leo? Sejak pertama kali Kai bergabung dalam tim ini, hanya Leo yang tidak menyukai keberadaannya. Mereka memang menempati posisi yang sama, tapi itu kan bukan maunya Leo.

Gara-gara memikirkan itu, Kai jadi tidak fokus saat menembakkan bola ke ring. Alih-alih masuk ring, bolanya malah memantul tepat di atas kepala Danu yang saat itu menjadi asisten latihannya.

”Kai! Liat-liat dong!”

Baru ketika Danu berseru sambil mengelus kepala, Kai sadar bahwa sejak tadi ia hanya melamun. ”Eh, sori, Nu!”

”Kamu kenapa sih, Kai?” tanya Danu heran sambil mendekat. ”Perasan kamu udah setengah jam lebih latihan nembak, tapi kok baru masuk lima?”

Benar juga, pikir Kai cepat. Sudah berapa banyak bola yang ia lemparkan? Padahal ini baru tembakan santai dari lingkaran *free throw*, belum *lay-up*, *short shoot*, *long shoot*, apalagi *jump shoot*. Apa karena dirinya benar-benar payah? Sulit fokus? Kebanyakan memikirkan hal lain? Kai sendiri tidak mengerti. Bagaimana Rey bisa menjadi *shooter* andal, sedangkan dirinya tidak? Bukankah itu aneh? Mereka kan kembar.

”Mm... nggak apa-apa kok. Istirahat dulu, yuk.” Baru kali ini Kai memutuskan berhenti bukan karena kondisi fisiknya menurun atau staminanya habis. Ia ingin berhenti karena merasa hanya membuang-buang waktu.



Lain dari Kai, ternyata Rey bisa lebih cepat beradaptasi dengan latihan khusus yang Ariana berikan. Dalam sekejap, Rey sudah bisa menguasai teknik melakukan pivot dengan cepat, juga berlari dan menghindar dengan sangat lincah. Mungkin karena selama dua minggu ini latihannya diforsir lebih keras dibandingkan yang lain. Rey bilang, ia bangun pagi-pagi sekali untuk lari, lalu sore hari sebelum pulang ke rumah ia latihan lagi sendiri.

Kadang-kadang hal itu pula yang membuat Kai kesal. Kalau Rey sudah bisa menjadi seperti Kai, berarti Kai tidak dibutuhkan lagi di sini, kan?

"Hari ini nggak ikut latihan lagi, Kai?" Tiba-tiba saja Rey menghampiri Kai tepat saat Kai menuruni tangga. Namun, Kai malah berbelok ke arah pintu gerbang.

"Hari ini aku harus ke dokter," Kai mencari-cari alasan.

Mendengar itu, Rey hanya bisa berkata "oh" sambil menganggukkan kepala, paham dengan kondisi mereka yang berbeda, dan tentu saja ia tidak bisa memaksa.

"Terus, gimana latihanmu?" Seakan mengantarkan saudaranya ini sampai pintu gerbang, Rey terus bertanya.

"Gimana apanya?"

"Perkembangannya?"

Ditanya begitu, Kai malah terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa. *Perkembangannya? Tentu saja sama sekali tidak berkembang, malah semakin payah*, gerutunya dalam hati.

"Nggak tahu deh, kayaknya aku emang nggak bakat nge-shoot bola. Kamu sendiri?"

"Mm..." Rey terlihat canggung. "Kak Ariana bilang sih lumayan."

"Kalau kamu sih bukan lumayan lagi, Rey," ucap Kai diiringi senyum untuk menandakan pujiannya benar-benar tulus. "Kamu lumayan banget!"

Sayangnya Rey menyadari senyum Kai adalah senyum yang dipaksakan. Sebagai dua orang berwajah sama, tentu keduanya memiliki ekspresi yang hampir sama. Ekspresi yang barusan Kai tampilkan bukanlah ekspresi seseorang yang benar-benar memuji. "Kamu... nggak apa-apa?"

"Maksudnya?"

"O-oh, nggak kok...." Pertanyaan tersebut disingkirkannya cepat. Rey merasa ini bukan urusannya juga. Walau saudara kembar identik sekalipun, mereka memiliki batas untuk tidak mencampuri urusan satu sama lain. Rey menarik mundur dirinya, tapi bukan berarti ia tak peduli.



Pertandingan penyisihan babak kedua berlangsung cepat. Seperti biasa, Ariana memberikan ceramah panjang saat *briefing* sebelum pertandingan dimulai, disusul dengan teriakan penuh semangat untuk bisa meraih tiket menuju semifinal minggu depan.

Bunyi peluit panjang serta lemparan bola ke atas oleh wasit menandakan pertandingan dimulai. Dion berhasil mendapatkan

bola pertama, lalu melemparnya ke arah Leo yang meneruskannya kepada Rey. Namun seperti yang sudah diduga, lawan hari ini memiliki pertahanan cukup kuat. Rey yang pastinya sudah masuk ke dalam catatan sebagai shooter terbaik mendapat penjagaan cukup ketat. Ia yang tidak punya celah, melemparkan kembali bola pada Leo.

Di bangku di pinggir lapangan, Ariana mulai gigit jari. Entah merasa khawatir atau justru takut, yang jelas air mukanya tidak menyenangkan. Sedangkan Kai kini tidak lagi sibuk melihat jam atau bahkan menunggu instruksi Ariana. Ia sibuk menatap ujung sepatu, masih memikirkan *skill* dan fisiknya yang terbatas.

Lewat kuartir pertama, skor pertandingan hanya beda tipis walau SMA Serunai Raya masih lebih unggul dua poin. "Kai," rupanya Ariana memutuskan dengan lebih cepat, "kamu turun di kuartir kedua."

Kai yang awalnya tak berharap banyak seperti pertandingan sebelumnya hanya mengangguk lemah, lalu mengambil ancang-ancang untuk mulai pemanasan ringan. Ia juga sesekali melihat keadaan di lapangan pada lima menit pertama kuartir kedua. Rey bermain dengan baik. Ia kini lebih lincah daripada sebelumnya yang kebanyakan menjadi mesin penembak saja.

Permainan Rey semakin membaik sehingga Ariana sepertinya harus menahan Kai untuk sementara waktu di bangku pemain cadangan. *Benar, kan*, pikir Kai lagi. Kalau Rey sudah bisa seperti Kai, berarti Kai tidak diperlukan lagi di sini. Namun,

yang paling menyebalkan dari semua itu adalah sengiran Leo yang berhasil main hingga kuartier ketiga tanpa mendapat gangguan. Bahkan di sela istirahat, Leo sempat membuat Kai kesal.

Sambil mendorong Kai kembali duduk, Leo berkata, ”Udah, Kai... duduk manis aja di sini. Temenin Pak Sam tuh, jadi aksesori tim kita.”

Kai tertegun sejenak mendengar ucapan itu. Aksesori? Bahkan rasanya sebutan pemain cadangan saja lebih baik daripada aksesori yang hanya berupa pajangan pemanis. Tunggu, ia bukan pajangan. Kai di sini untuk bermain. Ia sudah membuat perjanjian dengan Ariana bahwa ia akan bermain. Dan satu-satunya alasan ia tidak diturunkan bukan karena kemampuannya yang tidak dibutuhkan, tapi karena keterbatasan fisiknya.

Kai nyaris terbawa emosi. Satu tangannya yang terkepal erat siap menjotos wajah Leo. Namun belum sempat ia bergerak, tiba-tiba saja seseorang menarik Leo dari belakang, dan memukulnya hingga cowok itu mundur perlahan sambil mengerang memegang pipi.

”Rey!” Kai hanya dapat berseru kaget melihat apa yang baru saja terjadi.

”Wah, sori, tanganku pegal. Tinggal satu putaran lagi, tapi baru berapa bola yang masuk, coba?” Rey hanya mengibaskan tangan pelan dengan nada datar, tanpa rasa bersalah.

Leo hampir saja membalas, tapi Ariana keburu datang dan menendang kakinya. "Berhenti kalian!" serunya lantang. "Kalian mau dikeluarkan dari lapangan?"

"Sial!" decak Leo kesal. Ia masih marah, tentu saja. Salahnya apa coba, sampai tiba-tiba mendapat pukulan? Pipinya masih berdenyut nyeri. Ternyata seorang *shooter* andalan punya kepala tangan yang cukup lumayan.

"Rey, minta maaf!" titah Ariana yang mengetahui dalang kejadian barusan. Namun Rey hanya membuang muka dengan ekspresi keruh. "Rey, minta maaf!" Sayangnya Rey tetap tidak menanggapi sehingga hampir saja Ariana menendang kaki Rey, namun ditahan oleh Kai..

"Bukan salah Rey!" seru Kai tiba-tiba. "Tapi salahku," akunya cepat. "Maaf. Aku ingin cepat main, tapi Kak Leo nggak mau... jadi kami berdebat." Tentu saja semua yang ia katakan hanya kebohongan sehingga Rey menatapnya. "Rey cuma ngebela aku. Bukan dia yang salah."

"Kai...." Hampir Rey protes, tapi dengan cepat pula Kai menggeleng. Semua ini memang salahnya. Mungkin tadi Rey mendengar apa yang Leo katakan. Seharusnya yang marah itu Kai, tapi tiba-tiba saja jadi Rey yang mengambil tindakan.

"Dasar bocah!" bentak Ariana. "Awas kalau sampai terulang lagi! Kutendang satu-satu dari lapangan!" ancamnya kemudian.

Kai menghela napas panjang, sedikit lega karena masalah tidak berbuntut panjang. Wasit yang tiba-tiba mendatangi

Ariana untuk menanyakan perihal pemukulan tadi pun akhirnya memaklumi, tak mempermasalahakan karena dianggap masalah internal.

Pertandingan dilanjutkan, namun Kai tidak lagi berharap untuk bermain. Ia tidak lagi menunggu Ariana memanggil namanya. Cowok itu hanya memperhatikan dengan baik jalannya pertandingan, khususnya Rey yang kelihatannya tidak bisa bekerja sama dengan Leo. Apa karena persoalan tadi?

"Kai!" Ariana memanggil, dan Kai tahu inilah saatnya.

Leo keluar dari lapangan, berdecak kesal, lalu membuang muka. Bukan keinginan Kai kalau sampai dirinya punya masalah dengan kakak kelasnya itu, tapi Leo-lah yang selalu cari gara-gara. Sindiran Leo akhir-akhir ini memang agak keterlaluan. Siapa yang tidak bisa diandalkan? Siapa yang cuma jadi pemain aksesori? Kai akan membuktikan itu di sini, bahwa ia punya kemampuan, bisa diandalkan, dan bukan pajangan.

Dalam lima menit terakhir pertandingan, seperti biasa Kai memperlihatkan performa terbaiknya. Ia mencoba membaca situasi lapangan, memecah pertahanan lawan, merebut bola, dan mengopernya pada Rey.

Namun anehnya, Rey malah mengembalikan bola itu kepadanya saat mereka berdiri tepat di bawah ring. "Tembak, Kai!"

"Apa?" Kai yang... menembak? Waktu bergulir. Kai tak bisa hanya berdiri mematung dengan bola di tangan. Tapi ia juga tak bisa mengembalikan bola pada Rey karena saudaranya itu sudah dikepung dua pemain lawan, sementara yang lain terus

membayangi dirinya demi mendapatkan *rebound* atau mengagalkan tembakan.

Oh, lebih baik mereka bersiap dengan *rebound* karena tembakan Kai pasti meleset. Kai tidak banyak berpikir. Ia hanya fokus pada ring, mengarahkan bola dan melemparnya. Teringat perkataan Rey sebelumnya, ini sama seperti permainan di Game Master. Fokus, dan dapatkan poinnya!

PRIIIT! Suara peluit. Bola masuk.

Bolanya masuk! Kedua mata Kai berbinar begitu melihat bola yang dilemparkannya tadi berhasil masuk ke dalam ring dan kini memantul pelan di atas lantai kayu lapangan.

”Bagus, Kai! Kamu pasti bisa!” Tiba-tiba saja Rey merangkulnya erat.

Aku bisa melakukannya! Aku bisa menembakkan bola! Yang tadi itu mungkin hanya kebetulan, tapi pada menit-menit setelahnya pun ia bisa melakukan tembakan yang sama lagi dan lagi. Kini bukan hanya Rey yang bisa menjadi Kai, tapi Kai juga bisa menjadi Rey!

Dari sisi lapangan, Ariana mengembangkan senyum. Satu tangannya mengepal penuh semangat. Ia tahu si kembar itu pasti bisa melakukannya dengan baik. Mereka mungkin belum melakukannya dengan sempurna. Tapi dengan sedikit keberhasilan ini, mereka berdua bisa menumbuhkan rasa percaya diri.

Hanya Leo yang memasang wajah kesal. Nyeri di pipinya masih terasa, berdenyut pelan seiring bunyi pantulan bola

yang terdengar di ruangan itu. Lalu ketika sorak-sorai kemenangan terdengar dari sesama anggota timnya, ia angkat kaki dari tempat itu.



Match #10

TERNYATA yang salah dari tembakkannya selama ini adalah kekuatan tangannya. Kai biasa membuat tumpuan di lengan bawah, sama ketika ia menahan bola ketika mendribel. Sayangnya, yang seharusnya ia lakukan dalam menembak adalah melambungkan bola ke atas, bukan menahannya tetap di bawah. Kekuatan itu seharusnya terletak pada kibasan telapak dan pergelangan tangan.

Pagi itu Kai mencoba tembakan yang sudah dipelajarinya baik-baik. Memang ada beberapa yang gagal, tapi beberapa lagi masuk dengan sempurna. Kalau begini, ia pasti bisa juga melakukan tembakan *lay-up* atau *jump shoot*, bahkan *dunk*. Yah... tentu saja akan mengeluarkan tenaga lebih banyak.

Selang satu jam lebih, belum ada siapa pun di dalam gedung olahraga itu selain dirinya. Memang, khusus untuk Minggu pagi ini Kai sengaja datang lebih cepat untuk memuaskan diri berlatih menembak. Biasanya ia datang sekitar pukul sembilan dengan alasan kegiatan ekstrakurikuler. Ya, selama ini Kai beralasan pada ayahnya bahwa ia ikut ekskul Karya Ilmiah Remaja, dan tengah sibuk mengikuti lomba roket nasional. Tidak ada tanggapan yang terlalu serius dari ayahnya soal ini. Asalkan kegiatannya tidak melibatkan fisik seperti olahraga, sang ayah tak pernah melarang.

Sayangnya, Kai berbohong. Sudah beberapa kali ia berbohong. Namun ini kesempatan terakhirnya bermain basket bersama Rey sebelum kembali ke Singapura akhir semester nanti. Jadi, tentu ia akan melakukan yang terbaik, walau berisiko bagi dirinya sendiri.

"Oooh.... Jadi ini toh latihan rahasianya!"

Tiba-tiba saja sebuah suara menggema, mengalihkan perhatian Kai pada seseorang yang baru saja masuk dengan kedua tangan dimasukkan ke saku.

Melihat Leo di muka pintu, Kai menghentikan kegiatannya. Ia sendiri tak tahu harus berkomentar apa. Apakah menyapanya? Meminta maaf lagi soal kejadian di pertandingan waktu itu? Atau...

"Tanding lawan aku, yuk!"

Lagi-lagi hal yang tidak terduga. Kai mengira Leo akan marah-marah atau membalas dendam atas pukulan yang Rey

lakukan, ternyata malah mengajaknya bertanding. Kai masih diam, tidak memberikan tanggapan sampai cowok yang lebih tinggi beberapa senti daripada dirinya itu mendekat, kemudian merebut bola dari tangannya. Tanpa diduga lagi, Leo segera mendribel bola, berlari ke arah ring, dan memasukkannya dengan *lay-up* ringan nan sempurna.

"Kalau kamu... pasti nggak bisa, kan?" ucap Leo lagi dengan senyum meremehkan.

Lagi-lagi diremehkan! Tapi sebisa mungkin Kai meredam emosi. Bukankah mereka akan bertanding? Setidaknya dengan begitu ia bisa memperlihatkan pada kakak kelasnya ini kemampuan yang ia kuasai sebenarnya. Memang, kemampuan menembaknya masih payah, tapi kalau pertandingan *one on one*, ia yakin itu lebih menguntungkan dirinya. Ia tidak akan pernah membuat lawan bisa menyentuh bola.

"Oh, ya?" Lalu Kai mengambil bola yang menggelinding ke dekat kakinya. "Gimana kalau dicoba aja." Ia menjawab tantangan, kemudian melempar bola ke udara dan memulai.

Sayang, lompatan Leo ternyata lebih tinggi dan lebih cepat sehingga ia berhasil mengambil bola lebih dulu, mendribelnya sampai ke bawah ring, lalu siap melompat. Untung saja Kai berhasil memotong dengan gerakan cepat dan lincah andalannya. Bola berhasil dicuri ketika Leo hampir melayangkan si bulat oranye tersebut. Kini bola berpindah tangan. Giliran Kai yang bergerak memainkan bola.

"Wah, wah..., boleh juga." Leo masih saja memasang wajah remeh. "Sayangnya kamu nggak akan bisa setangguh itu!"

Kai tidak bisa menduga apa yang sebenarnya dipikirkan Leo sampai tiba-tiba Leo sudah menyeruak ke dekatnya, dan dengan satu tubrukan berhasil mengempaskan tubuh Kai ke lantai. Bola yang melambung tinggi kemudian berhasil direbut Leo.

"See...?" Ia memainkan bola di satu tangan, memutar dengan ujung jari layaknya seorang profesional.

"Uuurghhh..." Kai masih setengah berlutut, memegang tulang rusuknya yang terkena siku Leo. Rupanya bisa juga Leo main kasar. Jika pada pertandingan sebenarnya, manuver Leo tadi bisa dianggap *foul*. Sayangnya tidak ada wasit di sini, sehingga yang bisa Kai lakukan hanya bangkit dan merebut bolanya kembali. Dan itu tak begitu susah walaupun dadanya masih terasa sakit. Sese kali ia mengaduh ketika mendribel dan mempertahankan bola dari Leo yang berkeras merebut.

"Mau coba lagi?" Belum sempat pertanyaan itu dijawab, Leo menubruk Kai lagi. Kali ini dengan bahu hingga bola menggelinding dan jatuh di kaki Kai. "Gimana rasanya, sakit?"

Sakit dia bilang? Memang sakit, tapi belum apa-apa. Kai tetap diam, mencoba tidak menanggapi perlakuan Leo. Mungkin tabiat dan cara main sang kakak kelas memang seperti ini. Mungkin Leo hanya kesal padanya karena tidak bisa merebut bola yang tengah ia kuasai hingga akhirnya memakai cara kasar.

"Belum!" Seruan itu terlontar dari mulut Kai. Sekali lagi ia bangkit berdiri, kemudian secepat mungkin merebut bola dan

mendribelnya sampai ke dekat ring. Tidak peduli mau sekuat apa pun Leo menubruknya, atau mau seperti apa pun Leo menghalau, Kai akan tetap mempertahankan bolanya. Dan setelah waktunya dirasa pas, Kai melompat untuk melempar bola ke dalam ring.

Namun, lagi-lagi Leo mematahkan gerakannya. Kali ini dilakukan dengan cara yang sama kasarnya. Ketika Kai melompat sambil mengangkat kedua tangan untuk melempar bola, tiba-tiba Leo muncul mengulurkan tangan untuk menepis bola di tangan Kai hingga terlepas. Namun buruknya, dengan sengaja bola tersebut ditepisnya ke arah wajah Kai.

Duaaakkk! Suara itu terdengar keras bersamaan dengan Kai yang terjatuh sambil memegangi pelipis. Sementara sebelah kacamataanya, yang hancur karena ikut terkena hantaman bola, tergeletak begitu saja di lantai. Baru saat Leo menginjak bingkai hitam tersebut hingga tak lagi berbentuk, Kai tahu permainan kasar ini bukan sekadar gaya, tapi memang disengaja.

”Gimana, sekarang udah kerasa sakitnya?”

Leo menunduk, masih dengan ekspresi meremehkan. Lalu ia membanting bola dan ekspresi wajahnya berubah kesal.

Kai tersentak. Kedua bahunya terangkat karena kaget. Sebelumnya ia hanya merasa sakit pada tulang rusuk dan tulang dada yang Leo tubruk dengan keras. Namun kini ia merasa

degup jantungnya berdetak lebih cepat, diiringi rasa nyeri yang merambat ke bagian tubuh sebelah kiri. *Sial!* Beberapa kali Kai mengumpat dalam hati. Bisa-bisanya ia harus sakit di saat seperti ini, di depan Leo pula. Bagaimana kalau kakak kelasnya ini sampai tahu?

”Heh!” Merasa tidak digubris, Leo mendekati Kai sekali lagi, kemudian menarik kerah kaus Kai. ”Sekarang baru kerasa kan, sakitnya? Ini balasan buat kembaramu yang nggak punya otak itu!” Leo terus membentak, tapi bagi Kai, suara itu lebih layak disebut dengingan di telinga. Fokusnya hilang sudah karena kini ia sibuk mengatur napas. ”Sebenarnya kalian itu nggak jago-jago amat! Cuma karena Ariana ngerasa tim kita terdesak, dia panik. Makanya seenaknya dia masuk-masukin kalian jadi pema...”

Hilang sudah. Suara Leo tak terdengar, dan wajahnya kini hanya menjadi kabut. Kai hanya merasakan suara napasnya sendiri yang berat. Tiba-tiba Leo menariknya berdiri dengan terus mencengkeram kerah kausnya. Terlihat tangannya mengepal, mungkin siap memukul. Tapi sebelum itu tubuh Kai sudah lemas duluan. Ia tak mampu berdiri sehingga sekali lagi tersungkur. Kali ini tidak bergerak.



Pagi-pagi sekali, Rey diminta untuk mengantarkan ibunya ke pasar. Konyolnya, di tempat yang sama Rey malah bertemu Ariana.

Gadis itu membawa kantong plastik berisi bahan-bahan membuat kue. Heran, memangnya cewek yang cuma tahu soal basket ini bisa membuat kue? Namun saat itu Ariana dengan bangga mengatakan ia juga jago masak.

”Hari ini ulang tahun Bang Eza,” cerita Ariana, ”dan nanti sore kami mau bikin perayaan kecil-kecilan di rumah.”

”Ooo....” Rey tidak banyak komentar, hanya mengangkat bahu. Mendengar cerita Ariana soal kue sepertinya lebih baik daripada mendengar ocehan ibunya soal harga cabe dan daging yang tidak pernah stabil. Pagi tadi, bahkan sang ibu mengomel karena tukang tahu tak lewat di depan rumah. Jadi, ibunya terpaksa ke pasar buat beli tahu. ”Terus latihan hari ini gimana?”

”Oh, tadi aku mau SMS kamu, tapi ketemu di sini. Kalau Kai sih udah kukasih tau juga, tapi dia biasa datang jam sembilan, kan?”

Rey lalu melirik arloji di tangannya. Masih pukul sembilan kurang. Mungkin sebaiknya ia cepat ke sekolah sebelum Kai menunggu lebih lama. Sayang, ibunya tetap sibuk tawar-menawar harga daging, membuat Rey ingin melarikan diri dari tempat itu secepat mungkin. ”Ke sekolah bareng, mau nggak, Kak?” Lalu dengan ide seadanya, Rey mencoba strategi melarikan diri yang entah seberapa ini.

”Hah? Kamu kan sama ibumu tuh,” ucap Ariana sambil menunjuk sosok ibu Rey yang membelakangi mereka. ”Lagian aku harus taruh ini dulu ke rumah,” lanjutnya lagi ketika mengangkat belanjanya.

"Nanti kuantar deh." Rey merasa tidak punya banyak waktu. Dengan menjadikan Ariana sebagai alasan, sang ibu pasti memberi kelonggaran. Kebetulan ia membawa motor sendiri hari itu. Peduli amat kalau nanti kena cegat polisi di jalan. "Oke, Kak?" Tanpa persetujuan Ariana, Rey segera mendatangi ibunya dan beralasan harus mengantar Ariana pulang sejenak. Sedikit kebohongan.

"Ketinggalan dompet?"

"Iya, temenku beli belanjaan banyak, terus dia ketinggalan dompet jadi minta anter sebentar. Mama pulang naik angkot nggak apa-apa ya, motornya kubawa dulu."

"Lho...?"

Tanpa sempat mendengar protes sang ibu, Rey segera berlari menarik Ariana pergi dari tempat itu. Soal omelan bisa nanti belakangan. Sekarang, yang penting kabur dulu.



Pukul sembilan lebih sepuluh menit. Baru lewat sepuluh menit, tapi rasanya sudah terlambat berjam-jam. Seperti biasa, suasana sekolah di hari Minggu tampak sepi. Paling hanya ada beberapa ekstrakurikuler yang mengadakan kegiatan, seperti latihan privat yang dilakukan Rey, Kai, dan Ariana di pagi hari ini.

"Rey! Buru-buru amat sih?" seru Ariana dari belakang karena Rey berjalan tergesa-gesa menuju gedung olahraga di bagian

belakang sekolah mereka. Ia sudah memarkir motor, menaruh helm, dan mengecek kunci ganda motornya. Lalu tiba-tiba saja ia berjalan dengan cepat. "Kai juga paling belum datang, kan?"

Saat itulah Rey teringat pada Kai. Benar juga, bisa saja Kai terlambat walau firasatnya bilang Kai sudah datang sejak tadi. Tapi siapa juga yang percaya pada firasat? Dirinya? Kakinya? Kakinya tidak berhenti bergerak dan terus melangkah, sampai mau tak mau Ariana harus berlari mengejar.

Tak terdengar apa pun dari arah luar gedung walau pintunya terbuka. Namun, begitu Rey melangkah masuk, ia dikejutkan dengan suara "*bruukkk*" yang begitu keras. Lebih buruknya, suara itu ditimbulkan oleh sosok Kai yang terjatuh lemas ke lantai.

"Kaaaiiii!" Spontan Rey berteriak panik. Ia bergegas mendekati kembarannya dan mengecek kondisinya. Rey bahkan tidak menghiraukan keberadaan Leo yang masih berdiri mematung tak melakukan apa pun.

"Ambulans! Panggil ambulans!"

Saat Rey berteriak-teriak panik, barulah Ariana sampai di dalam. Sama seperti yang Rey lakukan sebelumnya, Ariana juga berteriak, namun berusaha tetap tenang. Otomatis pandangannya beralih pada Leo. "Kai kenapa, Le?!"

Leo melirik Ariana dengan wajah tegang. Tampangnya seperti habis membunuh seseorang tanpa direncanakan. Wajahnya pucat dan panik. Ia bahkan tak mampu mengatakan apa pun untuk memberikan penjelasan.

”Panggil ambulans! Kenapa kalian diem aja?! Kai bisa mati!!!!” Seruan Rey tak juga berhenti. Ia mengguncang-guncang tubuh Kai dalam rangkulannya agar terbangun. Ini mimpi buruknya. Rey tidak pernah tahu kapan kejadian seperti ini akan terjadi lagi, tapi ia tahu ini pasti akan terjadi.

Ariana tidak bisa berpikir lebih jernih. Ia hanya cepat-cepat mengambil ponsel dari tasnya, kemudian berusaha menelepon nomor rumah sakit yang pernah Kai berikan pada lembar pertanyaannya dulu.

”Tunggu... tunggu!” Ariana menenangkan Rey. Ia juga butuh waktu menelepon rumah sakit yang anehnya malah berakhir dengan nada sibuk. ”Aakh... sialan!”

”Kai, bertahan, Kai!”

Rey yakin Kai akan baik-baik saja. Mereka terlahir kembar, kan? Kalau lahir sama-sama berarti mati pun harus sama-sama. Itu janjinya pada Kai dulu dan seharusnya hal buruk seperti ini tidak terjadi.

”Kai...,” sekali lagi Rey memanggil, kali ini lebih pelan karena tiba-tiba saja tangan Kai bergerak, mencengkeram lengannya. ”Kai...! Kai!”

”O...bat...,” Kai berbisik dengan suara terpenggal antara napas dan bicara. ”Rey... o...bat....” Tangannya lalu menunjuk ke arah pinggir lapangan, tempat ia tadi menaruh tas.

”Obatnya!” Rey menanggapi dengan cepat. ”Obatnya di dalam tas!”

Daripada menggantungkan nasib pada nomor telepon

rumah sakit yang tidak juga tersambung, cepat-cepat Ariana berlari mengambil tas Kai dan merogoh isinya. Ia ingat, ada dua jenis obat yang harus Kai konsumsi secara rutin dan satu obat penenang di saat darurat seperti ini. Butuh waktu agak lama bagi Ariana untuk mengingat obat mana yang harus ia berikan, sampai ia membuka buku catatannya sendiri.

”Ah, ini!” seru Ariana ketika menemukannya. Ia yakin obatnya benar, jadi cepat-cepat ia menyambar botol air mineral milik Kai dan meminumkan obat itu pada Kai yang seper-tinya sedang berusaha menahan sakit yang menjalar ke seluruh tubuh bagian kirinya.

Tak lama, suara napas Kai yang tersengal-sengal kian mem-baik. Bahunya yang menegang menjadi lebih rileks. Begitu juga tangannya yang sejak tadi mencengkeram lengan Rey, kini mulai melemas.

”Kai.... Kamu nggak apa-apa?”

Ditanya begitu, Kai hanya bisa menggeleng. Rey takut kejadian dulu terulang lagi—kejadian tujuh tahun lalu yang terjadi di depannya. Dan ternyata, baik saat itu maupun kini ia sama sekali tidak bisa berbuat apa pun selain berteriak panik. Rey menyalahkan dirinya atas kejadian ini tanpa tahu hal sebenarnya.

Dan Leo masih berdiri mematung di sana.



Match #11

MEREKA membawa Kai ke rumah sakit dengan mobil Rendra. Ariana terpaksa memanggil Rendra dan kakaknya karena tak tahu lagi harus meminta tolong pada siapa. Kemudian, semua ini berakhir dengan rapat darurat di meja kantin rumah sakit untuk menentukan siapa yang harus bertanggung jawab perihal tumbangny Kai secara tiba-tiba.

Dalam kasus ini, sebenarnya semua bersalah. Namun, tentu saja ada dalang utama yang sejak tadi terdiam seperti orang bisu.

”Kamu apain Kai, Le?!”

Sebagai satu-satunya orang di tempat kejadian perkara, rasanya tidak aneh kalau Rendra melontarkan pertanyaan interogasi itu pada Leo. Belum lagi sikap Leo yang mencurigakan sejak tadi, mau tak mau makin menyudutkannya sebagai tersangka. Namun ternyata Leo masih membisu, menundukkan kepala penuh rasa bersalah.

"Leo!" Sampai-sampai Ariana harus ikut berseru. "Bilang, Kai kenapa?!"

"Aku nggak tau, Na!" Akhirnya Leo membuka mulut. "Aku nggak tau kalau Kai... punya penyakit...." Suara Leo bergetar. Kedua tangannya tergenggam, seperti menahan takut. "Aku cuma mau kasih pelajaran, cuma ngajak dia main, cuma..."

"Le! Yang bener aja! Jangan bilang kamu..." Ariana tidak berhasil melanjutkan kata-katanya. Jelas ia tahu tabiat Leo jika sudah benci pada seseorang. Bukan hanya melabrak, Leo juga akan menghajar dengan dalih sportivitas. "Leo, kamu keterlaluan! Gimana kalau Kai sampai mati?!"

"Kan udah kubilang, aku nggak tau!" Sampai di situ, Leo masih membela diri. Memang ia bersalah, tapi kalau tahu Kai serapuh itu, ia juga tidak akan melakukan hal yang berlebihan. "Aku minta maaf, Na.... Aku nggak bermaksud bikin dia tumbang kayak gitu."

Ariana sebenarnya geram. Ia sudah coba menjaga Kai sebaik yang ia bisa, tapi ternyata gagal. Kalau sudah begini, apa masih bisa Kai bermain bersama mereka?

"Jangan minta maaf sama aku, Le," ucap Ariana lagi sambil

terus menahan emosi. "Kamu harus minta maaf sama Kai." Setelahnya, ia hanya bisa menghela napas panjang, berharap yang terbaik.



Dokter Wahyu bilang Kai hanya tidur, tapi Rey tidak percaya. Ketika teman-teman yang lain memutuskan menunggu di kantin sampai Kai terbangun, Rey tetap di samping tempat tidur Kai. Ia takut sesuatu yang buruk terjadi. Walaupun dokter tidak memakaikan alat apa pun seperti pendeteksi detak jantung, tetap saja Rey khawatir. Kai hanya dipasang slang oksigen. Kata dokter, untuk membantunya mendapat udara yang cukup untuk menstabilkan pernapasan.

Suasana di ruangan itu terasa tenang. Tetapi Rey seakan masih mendengar suara-suara teriakan Ariana yang memanggil Rendra lewat telepon, derap langkah mereka yang terburu-buru membopong Kai ke dalam mobil, kemudian perdebatan ke mana mereka harus membawa Kai, sampai Ariana kembali mengacu pada catatannya.

Ternyata lembar pertanyaan yang diberikan Ariana saat Kai memutuskan untuk bergabung dengan tim ada gunanya. Gadis itu mencatat dengan lengkap mulai dari nama dokter, nomor telepon, obat, dan hal-hal yang harus dilakukan saat keadaan genting seperti ini. Termasuk memberitahu ayah Kai—yang juga ayah Rey—bahwa putranya kini ada di rumah sakit.

Seorang pria masuk ke dalam ruangan tersebut saat Rey masih duduk menunduk sambil terus berdoa. Pakaianya santai, seperti para pekerja kantoran di akhir minggu yang hanya mengenakan *polo shirt* biru muda dan celana jins longgar. Begitu masuk, pria itu langsung memanggil nama Kai. Spontan Rey berbalik.

Keduanya bertukar pandang sesaat sebelum salah satu dari mereka menyadarinya.

”Ayah...?”

Rey tidak mungkin lupa bagaimana wajah ayahnya selama tujuh tahun ini. Walau mereka tak pernah lagi saling menghubungi, ibunya masih menaruh sebingkai foto keluarga sederhana di ruang tamu. Katanya, sebagai tanda bahwa walaupun tinggal terpisah, mereka masih dalam satu keluarga yang sama.

Namun seperti biasa, sang ayah bersikap dingin padanya. Ternyata tidak ada yang berubah. Setelah ini pun sepertinya Rey harus siap dengan berbagai tuduhan. Seperti yang dulu pernah terjadi, saat ia membiarkan Kai terbaring lama karena ia tak tahu sesuatu yang buruk dan mengancam nyawa tengah terjadi pada saudaranya itu. Rey bahkan masih ingat tamparan sang ayah yang mendarat di pipinya. Katanya, mungkin tamparan itu terasa sakit, tapi Kai jauh lebih sakit.

Tak mau mengganggu, akhirnya Rey bangkit dari kursi, lalu mundur perlahan ke luar ruangan. Ia tidak akan kabur. Kalau ayahnya mau memarahi, ia akan duduk tenang di luar. Seti-

daknya sampai Kai terbangun, memastikan saudaranya itu baik-baik saja.

Lagi-lagi sang ayah tak menggubris.

Namun ketika Rey hampir menutup pintu, ia mendengar ucapan samar, "Rey..."

Hanya panggilan, diucapkan oleh pria di dalam sana.



Kai terbangun tak lama setelah Rey meninggalkan ruang perawatan. Yang menyampaikan hal itu perawat yang baru saja masuk untuk mengecek keadaan Kai. Rupanya ruangan besar itu masih terasa sesak untuk Rey sehingga ia pulang tanpa sempat melihat Kai sekali lagi.

Esoknya di sekolah semua seakan berubah. Tak ada lagi niatan Rey untuk memegang si bola oranye pada jam istirahat, tak ada lagi semangat untuk melangkahkan kaki, bahkan berlari. Rey seperti orang yang berduka, padahal ia tahu Kai baik-baik saja. Kai akan kembali sehat, walau tidak tahu apakah masih bisa bermain dengannya di lapangan. Mereka tidak ingin menjadi yang terhebat, apalagi memenangkan pertandingan. Mereka hanya ingin bermain bersama, itu saja.

"Rey..."

Seseorang memanggilnya. Rey sedang ingin menyendiri, jadi ia hanya berbalik dan menatap malas pada Leo.

"Sori...", ucap Leo dengan suara bergetar. Ia memegang kacamatanya berbingkai hitam yang gagangnya patah.

Sebelumnya Rey tidak pernah memikirkan ini. Kemarin, saat menemukan Kai terbaring di lantai, ia terlalu panik sehingga tidak memperhatikan keberadaan Leo di sana. Sampai kemudian ia menyadari sesuatu: Leo-lah yang membuat saudaranya kini terbaring di rumah sakit! Emosi Rey menjalar cepat. Tahu-tahu ia sudah bergerak mencengkeram kaus olahraga Leo.

”Ini salahmu, kan?! Kai sampai tumbang, ini salahmu, kan?!”

Digertak seperti itu, Leo tak mampu melawan. Mungkin karena ia merasa bersalah atas apa yang terjadi pada Kai. Semua memang salahnya. Karena itulah Leo ingin meminta maaf. Ia bahkan merasa tidak masalah jika Rey ingin balas menghajarnya.

Satu kepalan tangan Rey siap melayang, tapi teriakan Ariana menghentikannya. ”Berhenti, Rey! Berhenti!”

Ariana buru-buru berlari mendekat sebelum ia kehilangan anggota timnya.

”Kalian kenapa sih? Mau saling bunuh?!”

Pertanyaan dengan nada tinggi itu membuat Rey terpaksa melonggarkan cengkeraman tangannya pada Leo, dan terdiam.

”Rey! Kamu pikir Kai bakal senang kalau kamu balas dendam sama Leo?” Rey tidak menjawab. Lalu Ariana berpaling pada Leo. ”Leo! Seharusnya kamu minta maaf!”

”Ini aku lagi mau minta maaf, Na!” Leo merespons cepat dengan nada frustrasi. ”Tapi kalau Rey mau balas menghajarku, aku nggak masalah.”

Lalu tatapan Leo mengarah pada Rey yang hanya bisa buang muka. "Sori, Rey.... Sumpah, aku nggak bermaksud nyakitin Kai.... Aku nggak ta..."

"Nggak usah minta maaf!" potong Rey cepat sebelum Leo melanjutkan kata-katanya. "Maafmu seharusnya kamu sampe-in langsung pada Kai. Aku dan Kai bukan orang yang sama!"

Benar, mereka orang yang berbeda, walaupun terkadang Rey merasa Kai bagian dari dirinya. Rey selalu ingin ikut campur apa yang menjadi urusan Kai. Bukan karena sengaja ingin mencampuri, tapi karena Rey tahu kondisi Kai saat ini. Ia hanya ingin melindungi saudaranya itu walau ternyata tetap saja gagal.

Suasana berubah dingin. Ariana rasanya ingin mengguyur kepala kedua cowok itu dengan air es supaya mereka bisa berpikir tenang. Pertandingan semifinal tinggal menghitung hari dan Kai dipastikan tidak akan bisa ikut. Sementara hubungan Leo dan Rey tidak juga membaik. Apa ini berarti ia harus menyerah sampai di situ? Sejujurnya Ariana tidak mau. Ia pasti bisa melakukan sesuatu, mendamaikan kedua cowok bebal ini, dan mendapatkan kembali timnya.



Rey memandang ragu pintu berwarna cokelat bata yang ada di hadapannya. Pintu tersebut seolah memiliki magnet dengan kutub yang sama dengan dirinya sehingga ia ingin cepat-cepat

pergi, bahkan setelah tadi diketuknya pintu tersebut. Selang beberapa saat memang tidak ada balasan dari dalam, tapi konon sebelum tiga kali ketukan, berarti ia masih boleh mencoba.

Sekali lagi, kalau masih tidak ada balasan dari dalam, ia akan pulang. Rey menelan ludah. Rasanya tegang sekali. Lebih tegang daripada menghadapi pertandingan semifinal hari Minggu besok.

Tok tok tok!

Punggung tangannya mengetuk dua kali. Hening sesaat sebelum terdengar suara langkah kaki dari dalam. Rey mundur selangkah. Ia tahu siapa yang akan membuka pintu. Pintu terbuka, dan ayahnya berdiri menatapnya dengan wajah heran.

"Mm..." Rey tak tahu harus bicara apa. Lidahnya seolah mati rasa.

Siapa coba yang punya ide menjenguk Kai dengan dalih supaya mereka mendapatkan restu di pertandingan semifinal nanti? Ya, siapa lagi kalau bukan Ariana?

"Ka-kami... mau..."

"Halo!" Tiba-tiba dari belakang Rey muncul Dion dengan tubuh tingginya. "Maaf ganggu, Om! Kami temen-temen Kai di sekolah. Mau jenguk, boleh? Ya, pasti boleh dooong...!"

Rasanya seperti menyalakan kembang api di tengah malam yang hening. Suasana canggung berubah menjadi sedikit huru-hara ala anak SMA. Rey tidak bisa banyak bicara, tapi ia men-

syukuri kehadiran lima orang lain di belakangnya. Arieza, Rendra, Dion, Ariana, bahkan Leo ikut bersamanya untuk menjenguk Kai.

"Eh... iya, Yah. Kami mau jenguk Kai." Akhirnya Rey sendiri yang mengatakan hal itu sehingga sang ayah membukakan pintu lebih lebar agar mereka bisa masuk.

"Oh, silakan. Kai ada di kamarnya." Jemari pria itu menunjuk sebuah pintu tak jauh dari ruang tamu sederhana di rumah itu.

Tak ada foto keluarga di ruangan itu. Tidak seperti rumah Rey yang dipenuhi foto-foto keluarga kecilnya. Di situ hanya ada beberapa hiasan dinding berbentuk kaligrafi atau lukisan. Selebihnya patung-patung mini macam oleh-oleh dari luar negeri. Mungkin karena Kai dan Ayah hanya tinggal sementara. Bukankah selama ini mereka tinggal di Singapura? Rey mencoba berpikir positif. Ia tidak mau terlihat murung di depan Kai karena sedikit kecewa.

Pintu kamar Kai terbuka, memperlihatkan cowok berkacamata yang sedang duduk di tempat tidur sambil membaca buku. Setelah mengetuk pintu dengan pelan karena tak ingin membuat Kai kaget, satu per satu dari mereka masuk. Dimulai dari Rey.

"Hai, Kai..." Seperti biasa pula Rey bersikap canggung. "Gimana kabarmu?"

"Lho...?" Kai tidak terlihat seperti orang sakit walau wajahnya sedikit pucat. "Kalian dateng?" Lebih dari itu, ia malah

tampak senang dengan kehadiran kawan-kawannya. ”Kenapa nggak bilang dulu kalau mau datang? Kan aku bisa ngeberesin kamarku dulu...”

”Hahaha! Nggak perlu, Kai. Biar nanti aku yang beresin,” ucap Dion dengan tangan terkibas-kibas ala waria—seperti biasa, ia menggoda Kai. Cowok itu tiba-tiba duduk di ujung ranjang. ”Tapi kamarmu lumayan rapi kok.”

Kamar itu memang terlampau sederhana. Seperti ruang tamu tadi, tak ada pajangan apa pun di dinding selain jam berbentuk lingkaran. Seprai tempat tidurnya pun standar rumahan. Hanya ada buku-buku menumpuk di meja belajar dan sebuah foto berpigura yang membuat Rey akhirnya bisa tersenyum. Keluarga kecil mereka di sana. Kalau tak salah, foto itu diambil saat mereka tamasya ke kebun binatang. Rey jelas masih ingat detail masa kecilnya yang begitu sempurna itu.

”Jadi... gimana kabarmu?” Giliran Ariana yang mengulang pertanyaan Rey sebelumnya. ”Katanya kamu nggak bisa main, ya?”

”Oh... iya.” Kai sedikit menundukkan wajah saat mengucapkan itu. ”Maaf ya semua, udah bikin kalian khawatir. Dokter juga belum kasih izin buatku main lagi. Tapi pertandingan final nanti, aku pasti main kok.”

Ternyata semangat Kai tetap menyala. Ia belajar banyak dari kawan-kawannya ini untuk tidak menyerah. Khususnya Ariana yang selalu mendukungnya, padahal Kai hanyalah perpanjangan

mimpi yang tertunda dari cewek itu. Sebelum ini, Kai selalu menyerah, mengatakan dirinya tidak akan kuat dan tidak akan bisa. Namun melihat semangat kawan-kawannya, ia tahu ia tidak boleh menyerah.

"Jadi...," lanjut Kai, "kalian harus menang!"

"Pasti dong!" Dion menyambar penuh semangat. "Ya nggak, Le?" Disenggolnya Leo yang sejak tadi hanya diam. Sebenarnya Dion tahu Leo ingin mengatakan sesuatu, jadi dengan sengaja ia membuat celah dengan memanggil Leo.

"Kai..." Akhirnya Leo berani bicara. "Maaf ya..., yang kemarin itu..."

Leo kira Kai akan marah seperti Rey padanya, tapi si kaca-mata ini malah tersenyum. "Maaf juga, aku bukan orang yang kuat."

Itu bukan kalimat sindiran untuk Leo yang selalu menganggap Kai lemah dan banyak kekurangan, melainkan kalimat yang menyatakan alasan Kai tidak selalu bisa turun ke lapangan. Leo sekarang mengerti. Ia rela-rela saja membagi jatah tandangnya dengan Kai.



Di saat yang lain asyik meributkan berbagai hal untuk membangkitkan semangat Kai agar dapat kembali ke lapangan, Rey justru ingin keluar dari kamar sejenak. Ia melihat sang ayah sibuk sendirian di dapur menyiapkan minuman. Rasanya masih canggung. Tapi bukankah mereka masih keluarga?

”Kubantu, Yah...,” ucap Rey ketika ayahnya menyiapkan beberapa gelas di nampan, siap diisi dengan sirop jeruk berwarna kuning cerah.

Selang beberapa saat, tak ada yang berbicara. Bisa dibilang, sifat pendiam Rey menurun dari ayahnya, sedangkan sifat supel Kai menurun dari ibunya. Beginilah Rey kalau bertemu sang ayah. Tidak ada satu pun dari mereka yang berani membuka mulut lebih dulu untuk mencairkan suasana.

Rey pikir mereka pasti akan saling diam. Sampai ketika gelas terakhir terisi, barulah pria di sampingnya ini membuka mulut. ”Gimana keadaanmu sama Mama?”

Pertanyaan itu memang sederhana, tapi cukup membuat Rey menyunggingkan senyum. ”Baik. Sekarang Mama punya usaha butik sendiri. Ayah sama Kai juga... keliatannya baik.”

”Ya... beginilah,” ucap sang ayah sambil mengangkat bahu. ”Ayah nggak nyangka kalian satu sekolah. Kai juga nggak pernah cerita.”

”Mungkin Kai takut.” Rey mengatakannya dengan suara pelan, sambil menunduk dalam-dalam. ”Sebenarnya... aku juga takut.”

”Takut?”

”Takut kalau Ayah dan Mama... akan memisahkan kami lagi.”

Seperti kejadian tujuh tahun lalu. Sebuah keluarga sederhana yang bahagia berubah menjadi malapetaka. Hanya karena salahnya, lalu semua disalahkan.

”Di rumah... kami masih pasang foto keluarga yang dulu. Mama bilang kejadian waktu itu memang salahnya, tapi dia selalu ingin kita bisa kayak dulu lagi.”

Setelah mengatakan itu, Rey melangkah ke kamar Kai membawa nampan berisi gelas-gelas minuman untuk Ariana dan yang lain. Rey sengaja tidak mendengarkan jawaban atau bahkan komentar sang ayah karena ia tahu ayahnya pasti mengatakan ”tidak bisa”. Selamanya kaca yang sudah pecah tak mampu direkatkan kembali. Begitu juga keluarga mereka yang telanjur berantakan. Namun Rey yakin, pasti ada masa saat mereka bisa sama-sama seperti dulu walau hanya se-saat.



Match #12

Ini pertandingan pertama Rey tanpa kehadiran Kai. Walau sebelum ini baru dua kali bertanding, tetap saja rasanya ada yang berbeda. Belum lagi lawan di depan mata konon mempunyai kemampuan tingkat nasional. Rey tidak yakin ia bisa melakukannya sendiri. Tapi mengingat dirinya sudah berlatih untuk bisa mengimbangi kemampuan Kai, ia merasa tidak perlu ragu lagi.

”Hari ini kita main *full team*,” ucap Ariana sebelum pertandingan dimulai. Yang ia maksud dengan *full team* adalah tim inti tanpa adanya pergantian pemain, kecuali memang diperlukan. ”Jadi, jaga stamina kalian dari awal sampai akhir. Ini

kesempatan kita buat dapet tiket ke final.” Tatapannya tertuju ke wajah para pemain yang mulai menampakkan keseriusan.

Hanya tinggal satu langkah lagi menuju final babak penyisihan tingkat kota. Perjalanan mereka masih panjang, tentu saja, tapi gerbang yang berat ini harus berhasil dibuka lebih dulu untuk bisa sampai ke sana. Belum lagi mereka telah berjanji pada Kai akan memenangkan pertandingan semifinal ini. Sebaliknya, Kai juga telah berjanji akan bertanding di final nanti.

Ariana ingat percakapannya dengan Kai saat ia bersama anggota tim yang lain menjenguk cowok berkacamata itu di rumahnya. Saat yang lain sibuk menghabiskan camilan di ruang tengah Ariana berbicara empat mata dengan Kai.

”Apa yang bikin kamu semangat kayak gini, Kai?” tanya Ariana sambil terkekeh pelan. Sebenarnya ia cuma ingin menggoda Kai yang tiba-tiba jadi menggebu-gebu. Kalau mengingat-ingat dulu, justru dirinya yang harus merayu Kai untuk bisa masuk ekskul basket walau ditolak beberapa kali. Apa karena akhirnya Kai dapat bermain dengan Rey di lapangan dalam satu tim? Atau karena semua ini mulai menyenangkan?

Berbagai spekulasi jawaban muncul dalam benak Ariana. Tapi ia tak menduga jawaban Kai adalah...

”Karena kamu...”

Ariana terkesiap, sampai-sampai harus mengerjapkan mata beberapa kali. ”Maksudnya... a-aku?” Bahkan ia sampai ter-

geragap. Tunggu, Kai bergabung dengan ekskul basket karena dirinya? Tiba-tiba saja Ariana salah tingkah. *Ah, masa sih?*

"Iya..." Wajah Kai berseri-seri ketika mengatakannya. "Karena Kak Ariana, aku jadi semangat lagi," lanjutnya, membuat degup jantung Ariana bertambah cepat. Untungnya Kai melanjutkan ceritanya, "Waktu itu Rey bilang soal kondisi Kak Ariana yang ehm... maaf, seperti sekarang ini..."

Kai melirik ke arah tangan kanan Ariana yang selalu tertutup kardigan kedodoran. Tangan itu memang sengaja disembunyikan. Bentuknya memang sempurna seperti tangan pada umumnya, tapi tetap saja tak bisa digerakkan. Ariana sendiri tadinya merasa tak membutuhkan tangan pengganti. Percuma saja, tangan palsu itu tetap tak memperbaiki keadaan. Hanya kemudian ia tahu, tangan inilah yang sudah berkorban padanya.

"Oh... soal itu." Nada bicara Ariana kini lebih pelan. Bukan karena kecewa atas ucapan Kai, tapi karena ia teringat betapa bodoh dirinya sebelum ini. "Aku janji pada diriku sendiri, kehilangan satu tangan tak akan membuatku berhenti meraih mimpi."

Ucapan itulah yang membuat senyum di wajah Kai semakin lebar. "Karena itu, kami di sini jadi perpanjangan mimpi itu, kan?" ucap Kai lagi, mengulang apa yang pernah Rey sampaikan padanya. "Kak Ariana aja dengan kondisi begini masih sanggup meneruskan mimpi. Lalu kenapa aku harus berhenti? Sebelum ketemu kalian, aku selalu mikir nggak akan bisa. Tapi

Kak Ariana bilang aku pasti bisa, Rey juga—dan semua. Kalian semua yang membantuku bertahan sekaligus berkembang.”

Sejenak Kai menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan ucapannya.

”Walau ini yang terakhir, aku ingin kasih yang terbaik. Aku ingin jadi perpanjangan mimpi yang selama ini Kak Ariana harapkan.”

Bukannya terkesan, Ariana malah tertegun dengan ucapan itu. ”Terakhir...?”

”Iya, terakhir,” Kai membenarkan ucapan tersebut. ”Semester depan aku pindah sekolah, jadi mungkin nggak akan bisa main basket lagi. Ini kesempatan terakhirku buat bisa main... bersama-sama kalian semua.”

Kai dengan segala keterbatasannya saja mau memberikan yang terbaik. Karena itu Ariana yakin ia dan timnya pasti bisa menaklukkan lawan dan menjadi yang terbaik. Mereka masih punya banyak langkah. Setiap langkah yang dilalui pasti akan semakin menguatkan mereka.

Wajah-wajah itu... yang ia lihat di sini dengan tekad kuatnya. Ariana yakin mereka pasti bisa.

Ariana kembali fokus ke timnya. ”Kita pasti menang!” serunya bersemangat dengan kepala tangan teracung. ”Kalian harus menang!” ucapnya sekali lagi ketika peluit berbunyi dan pertandingan dimulai.



Di pertandingan semifinal tingkat kota, SMA Serunai Raya mendapat lawan yang benar-benar kuat, yaitu SMA Percontohan Bangsa yang memiliki pemain berstandar nasional. Kemampuan merekaimbang. Baru satu kuartar, kedudukan sudah dua belas sama.

Pada pertandingan ini Rey tidak hanya berperan sebagai shooter, tapi kembali mengambil alih permainan dengan gaya yang biasa Kai lakukan sebagai *point guard* yang mampu bergerak cepat dan lincah. Walaupun kemampuannya belum menyamai Kai, Rey berulang kali melakukan *drive* sehingga pada kuartar kedua sebagian staminanya terkuras.

"Rey, kamu jangan main sendiri!" Ariana tegas mengingatkan. Ia bisa tahu bagaimana Rey merasa terbebani dengan absennya Kai kali ini, tapi bukankah masih ada Leo? Apakah Rey masih belum bisa berbaikan dengan Leo?

"Maaf, aku cuma..."

Permintaan maaf yang disertai nada keras kepala itu tak ditanggapi oleh Ariana. "Leo, kamu *assist* Rey sebisamu. Dion sama Rendra, kalian fokus pertahanan. Bang Eza cari celah buat menyerang, kasih umpan buat Rey, dan kalian bisa maju sama-sama!"

Dinasihati seperti itu, Rey hanya bisa buang muka. Terpaksa Leo yang membuka mulut. "Kamu masih marah, Rey?" Pertanyaan itu tidak digubris. "Nggak masalah kok. Yang penting aku udah janji sama Kai bahwa aku akan gantiin dia di pertandingan ini. Jadi, kamu bisa percaya sama aku."

Sebelumnya Leo tidak pernah bermain seserius ini. Biasanya ia terkesan bermain santai, bahkan lebih santai daripada Dion yang cengengesan di tengah pertandingan. Leo selalu menganggap setiap pertandingan hanya permainan biasa. Menang atau kalah urusan belakangan. Yang penting ia bisa unjuk gigi, membuat orang kagum, dan berakhir dengan pujian. Namun, kali ini ia amat menginginkan kemenangan. Bukan hanya Leo pastinya, tapi semua orang yang bertanding hari ini, seluruh anggota timnya, pasti menginginkan kemenangan.

Demi Kai, demi tiket menuju final, demi mimpi besar mereka.

”Rey...!” Sebelum wasit meniup peluit tanda kuartier ketiga dimulai, Leo sengaja menjulurkan kepala tangannya pada Rey yang sepertinya belum mengambil keputusan. Ia menunggu di sana, sampai akhirnya Rey mengadukan kepala tangan itu dengan miliknya, dan mereka kembali ke lapangan.

Kuartier ketiga berjalan lebih baik. Ariana bisa duduk tenang walau senyuman belum terukir di wajahnya. Ia melihat peningkatan performa anggota tim inti. Mereka semua hebat, semua membuatnya iri. Namun Ariana hanya bisa duduk diam dan menjadi pemerhati.



Sebenarnya sejak dua hari yang lalu Kai mulai masuk sekolah.

la juga sempat beberapa kali menengok kegiatan ekstrakurikuler basket di gedung olahraga. Namun tetap saja, Dokter Wahyu belum bisa memberinya izin untuk turun ke lapangan sebagai pemain.

”Kalau cuma olahraga ringan, boleh. Tapi jangan yang berat-berat dulu. Kasihan kerja jantungmu,” pesannya sebelum Kai meninggalkan rumah sakit.

Ternyata kondisi Kai masih lemah. Walaupun penyebab tumbangannya kemarin karena Leo menghajarnya dengan dalih bertanding, tetap saja, pasti bukan hanya karena itu. Semua karena fisiknya yang terlalu lemah. Kai berharap tubuhnya bisa jauh lebih kuat. Sejak diperbolehkan pulang ke rumah, ia kembali berlatih setiap sore secara diam-diam bersama anak-anak di kompleks.

”Kak Kai sekarang udah bisa nembakin bola nih!”

Beberapa di antara mereka bahkan memuji Kai yang akhirnya berhasil melakukan *lay-up* walau gerakannya masih lambat.

”Coba *jump shoot*, Kak!”

Kai mulai tertarik ”Wah, kalau itu sih kayaknya susah. *Lay up* aja aku baru bisa nih!”

”Atau coba *dunk*.”

Rasanya lebih tidak mungkin. Kai masih belajar jenis-jenis tembakan dasar yang ringan dan bisa dipelajarinya dengan cepat. Ini demi pertandingan final nanti. Kalau tak salah, saat ini Rey dan yang lainnya masih dalam perjalanan untuk

memperebutkan tiket pertandingan terakhir tingkat kota. Kai melirik jam di ponselnya, masih pukul empat. Barangkali pertandingan akan selesai sekitar setengah jam lagi. Dan saat seluruh anggota timnya berjuang di lapangan, di sini ia juga berjuang melatih tembakannya.

Sedikit-sedikit Kai bisa melakukan *lay up*, *short shoot*, dan beberapa tembakan dasar. Kalau harus dengan teknik berputar, membelakangi ring, bahkan dengan satu tangan, ia belum bisa. Kai merasa perlu membiasakan diri dengan spontanitas menembak dalam pertandingan sebenarnya, bukan hanya belajar teori.

Karena itu, selesai latihan, ia mengajak anak-anak ini kembali bertanding *three on three*. Kai berusaha menyatukan teknik bergerak cepat dan teknik menembak. Hal yang kini mungkin juga digunakan Rey dalam pertandingan.

"Aaah... capeknya!" Seorang anak berseru setelah lebih dari lima menit mereka bermain.

Kai tidak menyangka ia bisa kuat selama itu. Maksudnya lima menit ditambah latihan menembak selama lebih dari sepuluh menit tadi.

"Kak Kai jago banget!" seru yang lain. "Pasti aslinya atlet nih! Ya, kan?"

Mendengar semua itu, Kai hanya terkekeh ringan. Dibilang atlet juga bukan. Kalau cuma pemain cadangan, mungkin iya. Ia kembali teringat pada pertandingan Rey dan yang lainnya. Apakah pertandingannya sudah selesai? Seharusnya sih begitu,

mengingat sudah lewat setengah jam dari terakhir kali ia mengecek ponsel. Namun Rey belum juga mengabarkan. Apa jangan-jangan mereka kalah?

Kai menatap layar ponselnya dengan khawatir. Menimbang-nimbang, apakah lebih baik ia yang menghubungi mereka? Sepertinya begitu. Apa pun hasilnya, ia akan berbesar hati. Tidak akan memprotes walau berarti ini akhir dari segalanya.

Namun, begitu Kai hampir menekan tombol panggil menuju nomor ponsel Rey, justru Rey yang lebih dulu meneleponnya.

"Halo," Kai berucap cepat, "gimana pertandingannya?"

Tidak ada jawaban, bahkan hening. Apakah salah sambung? Rey tidak bermaksud menelepon Kai, tapi tak sengaja memencet nomor ponsel Kai?

"Rey?" Sekali lagi Kai bersuara. "Halo, Rey?"

Masih hening. Sampai panggilan yang ketiga, suara-suara itu muncul. "Kai! Kami menaaang!"

Bukan hanya suara Rey yang terdengar, juga suara Ariana, Dion, Leo, Arieza, bahkan Rendra. Mereka semua mengagetkannya. Kai mengelus dada karena kaget, tapi kemudian tertawa begitu kawan-kawannya bicara bergantian.

"Kai, kami menang! Kami menang! Keren banget, kan?" Ini pasti Dion.

"Selamat ya, Kai, kamu bisa main di final!" Dan yang ini pasti Leo.

"Siap-siap buat final, Kai!" Ini Arieza.

”Latihan lagi, jangan lupa istirahat.” Itu Rendra dengan suara kalemnya.

”Kaaai!” Suara itu membuat telinga Kai mendenging, bahkan sampai harus menjauhkan ponsel. Siapa lagi kalau bukan Ariana.

Namun belum sempat Ariana berbicara apa-apa, terdengar suara pelan, ”Ngomongnya jangan kenceng-kenceng, Kak! Nanti Kai bisa kumat lagi.” Suara Rey spontan membuat Kai terkekeh. ”Halo, halo, Kai?” Kini suara saudaranya itu terdengar lebih jelas dan disertai nada khawatir. ”Kami berhasil menang, Kai. Kita bisa sama-sama main lagi di final nanti!”

”Kalian....” Kai berbicara dengan senyum lebar mengembang di wajahnya. ”Makasih, ya.” Hanya itu. Tepatnya, ungkapan terima kasih karena telah menjadi perpanjangan dari mimpinya selama ini.



Match #13

PERTANDINGAN final di depan mata. Ariana yakin timnya pasti bisa sampai ke tingkat final walau tidak mudah. Semakin jauh mereka melangkah, semakin sulit juga jalan yang akan mereka tempuh. Dan bukan kebetulan pula akhirnya mereka bertemu kembali dengan tim SMA Buana Bhayangkara. Tahun lalu mereka sempat adu kekuatan di final. Pada pertandingan persahabatan sebulan yang lalu, SMA Serunai Raya tertinggal dari SMA Buana Bhayangkara. Tapi kini, dengan dua pemain barunya yang andal, Ariana yakin mereka bisa menang.

”Kalian udah liat sendiri kan, gimana penampilan SMA Buana

Bhayangkara di pertandingan semifinal kemarin?” tanya Ariana sebelum memulai latihan hari ini. Sebelumnya mereka memang sempat sama-sama menonton pertandingan semifinal calon lawan mereka di final. Luar biasa, performa SMA Buana Bhayangkara lebih baik daripada saat melawan mereka sebulan yang lalu.

”Bisa dibilang semua pemain inti sekolah ini adalah *ace* yang kemampuannya jauh di atas rata-rata. Belum lagi hampir semua bertubuh besar dan punya *power* yang juga nggak tanggung-tanggung,” Ariana melanjutkan penjelasannya. ”Makanya kita nggak boleh setengah-setengah. Dan... aku juga udah buat strategi baru.”

Ketika Ariana menyebutkan kata ”strategi”, yang bergulir di kepala kebanyakan anggotanya adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Apalagi ketika cewek itu menyeringai lebar sambil menatap wajah-wajah yang ada di depannya.

”Strategi makan jus buah plus sayur lagi, Na?” Dion bergidik duluan. Barangkali ia teringat kisah kelam pada pertandingan setahun yang lalu. ”Atau... ngerendam kaki pake air es?”

Dari ucapan itu, terlihat sekali strategi yang biasa diusungkan oleh Ariana selalu tidak masuk akal. Namun kali ini Ariana menggeleng pelan. Ia tidak punya urusan dengan Dion beserta jus buah plus sayurnya. Kali ini Ariana dengan tegas mengalihkan pandangan pada si kembar.

”Strategi ini disebut *twin position*.”

Spontan Kai dan Rey bertukar pandang. ”Hah?!” Lalu bersamaan mereka menatap Ariana.

”Heh, jangan anggap remeh ya!” Ariana tampak kesal. ”Mengang kesannya biasa aja, tapi kalian pasti akan dibuat bingung dengan yang namanya keajaiban penciptaan manusia.” Lalu Ariana menarik Kai dan Rey kembali ke ruangan ekstrakurikuler, sementara yang lain seperti biasa mulai latihan di bawah panduan Rendra.



Mereka bertiga duduk di atas karpet biru di ruangan itu. Rey dan Kai bertanya-tanya kira-kira apa yang akan Ariana sampaikan soal strategi anehnya tadi. Apakah ini berkaitan dengan perintahnya agar Kai berlatih menembak dan Rey berlatih bergerak cepat? Sepertinya begitu. Setelah menghilang agak lama, Ariana kembali dengan setumpuk koran dan peralatan mencukur.

”Hah! Apaan tuh?!”

Rey yang kelihatannya alergi dengan gunting—karena ia harus menghindari benda tersebut setiap razia hari Senin—mengelak duluan.

”Tenang, Rey....” Ariana menyeringai lebar, seringai yang lebih mencurigakan daripada benda-benda yang dibawanya. ”Aku cuma mau bikin kamu sedikit lebih ganteng kok,” lanjut Ariana lagi sambil menggerak-gerakkan gunting di tangan kirinya.

Sial, Rey mengumpat dalam hati. Ia bertanya-tanya, memang-

nya di peraturan pertandingan final tidak boleh ada pemain berambut gondrong?

"Tapi jelas bukan aku yang akan memotong rambutmu," ucap Ariana lagi, lalu menyodorkan gunting tersebut pada Kai. "Kamu yang potong, Kai. Jangan terlalu pendek, pokoknya harus persis dengan model rambutmu sekarang."

"Hah?" Bahkan Kai saja kaget. Jadi rupanya ide Ariana untuk memotong rambut gondrong Rey benar? "Tapi aku nggak bisa pot..."

"Sssh!" sergah Ariana "Mau aku yang potong? Nanti bisa-bisa telinga Rey ikut kepotong. Atau kamu aja yang potong?"

Mau tak mau keduanya menuruti kemauan Ariana. Wajah manajer mereka ini ternyata menyeramkan kalau sudah memaksa.

Kai tidak bisa menolak. Ini perintah, makanya ia meminta maaf dulu pada Rey sebelum memotong sebagian rambut yang seharusnya sudah bisa diikat ekor kuda tersebut. Untungnya Ariana menyediakan cermin sehingga kalau ada bagian yang tidak sama antara rambutnya dan Rey, Kai bisa memotongnya sendiri.

Agak lama prosesi itu selesai. Akhirnya rambut Rey tampak lebih rapi. Bahkan dengan model rambut begitu, wajahnya jadi terlihat jelas.

"Nah..., " rupanya persiapan menuju strategi Ariana belum selesai, "Kai, kamu bisa pakai lensa kontak, kan? Lepas kacamatamu, oke?"

”Lensa kontak?” Kai pernah memikirkannya. Beberapa kali ia memang pernah memakai lensa kontak. Lagi pula, kacamata cadangannya ini memang kurang bisa diandalkan karena bagian gagangnya sudah agak kendur. ”Aku punya sebenarnya, tapi jarang dipakai.”

”Mulai besok pakai!”

Mendengar perintah tersebut, Kai hanya bisa mengangguk. Ia akan menyimpan kacamataanya untuk sementara waktu. Sebenarnya kalau tidak sedang membaca, ia juga tidak begitu membutuhkan kacamata.

”Sekarang, ayo kita ke lapangan!”

Tanpa banyak tanya, Kai dan Rey mengikuti Ariana ke lapangan. Mereka tidak pernah mengerti maksud cewek ini. Sampai setelah mereka memperlihatkan hasil *permakan* asal jadi barusan pada anggota tim yang lain, barulah keduanya mengerti.

”Coba tebak,” Ariana memberi tantangan, ”yang mana Kai, dan yang mana Rey?”

”Waaah!” seru Dion. ”Ini sih susah!” Cowok itu spontan mendekati Kai dan Rey, meneliti sudut demi sudut si kembar. ”Rasanya jadi kayak tebak-tebakan ’ayo cari sepuluh perbedaan di antara dua orang ini’ gitu, ya? Mm...”

Ariana bangga dengan hasil kerja kerasnya. ”Nah, sekarang coba kalian main.” Lalu ia mengoper si bola oranye pada salah satu dari Kai dan Rey. Ia sendiri sebenarnya sudah tidak bisa membedakan, dan mencoba mengetes apakah cara ini akan berhasil jika dipraktikkan di lapangan.

Rey menerima bola lebih dulu, lalu mengopernya kepada Kai dengan sebuah sunggungan senyum yang jarang diperlihatkannya. Dulu mereka pernah melakukan ini untuk mengerjai orang lain. Memakai pakaian yang sama, bertingkah laku sama, bahkan mengatakan hal yang sama. Serupa tebak-tebakan yang menyenangkan. Sampai peristiwa tujuh tahun yang lalu terjadi, Rey tidak suka jika harus disamakan dengan Kai lagi. Ia ingin menjadi dirinya, lepas dari Kai yang selama ini terus membayangnya. Namun di sini, mereka bersama-sama lagi.

Mereka di lapangan, bermain dengan cara yang sama.

Cara bermain basket yang awalnya sangat terlihat perbedaannya kini tampak sama. Kai telah menguasai beberapa teknik untuk menembakkan bola, beberapa kali mencoba melempar bola ke dalam ring, dan si bulat oranye tersebut bersarang dengan sempurna. Begitu juga dengan gerakan Rey yang kini lebih cepat, cekatan, dan lincah dibanding sebelumnya. Kini mereka tidak hanya punya dua Rey, tapi juga dua Kai.

Ariana tahu strateginya ini akan berhasil. Bahkan walau Kai dan Rey memakai seragam, orang yang baru pertama kali melihat mereka akan kebingungan. Masalahnya hanya satu: Kai tidak bisa bermain lama. Selalu ada batasan untuknya yang menjadi pekerjaan rumah bagi Ariana dalam menerapkan strategi ini.



H-1 pertandingan final. Ariana menghela napas panjang melihat hasil kerja keras timnya selama lebih dari sebulan terakhir ini. Mereka bekerja keras—sangat keras—setiap hari. Jika pertandingan final ini berhasil mereka menangkan, pintu menuju pertandingan tingkat nasional semakin terbuka lebar. Ia sudah tidak sabar menanti hari besok.

”Ingat strategi kita, jaga stamina kalian untuk besok, tidur nyenyak, dan...,” tatapannya tertuju ke wajah-wajah bersemangat di hadapannya, ”jangan lupa berdoa.”

Apa yang akan terjadi besok, biarlah terjadi besok. Bagaimanapun hasilnya, yang penting mereka sudah berusaha dan berdoa. Malam ini sepertinya Ariana tidak akan bisa tidur. Tapi kalau tidak tidur, ia tidak bisa bangun pagi. Semua berputar cepat dalam kepalanya. Sampai akhirnya kakinya melangkah ke luar gerbang.

”Kalian!” Ada hal lain yang perlu disampaikannya. ”Jangan lupa, akting!” Ucapan tersebut tentu untuk si kembar yang kebetulan sedang berjalan bersisian. Ariana hanya melambaikan tangan sebelum naik ke atas motor yang dikendarai Eza, sedangkan Kai dan Rey cuma bertukar pandang. Masih belum mengerti rencana Ariana yang sebenarnya.

”Emangnya kita semirip itu, ya?” Pertanyaan itu terlontar dari mulut Kai yang kelihatannya agak ragu. ”Bukannya kalau lagi tanding kita pakai seragam, terus aku cuma turun di kuartir terakhir?”

Rey menatap saudaranya sekilas, lalu ikut berpikir. ”Mungkin

ini strategi pengecoh. Selama ini tim lawan kan nggak tau kalau kita kembar. Nah, makanya Kak Ariana sengaja bikin kita kayak gini di pertandingan final ini.”

”Hm...” Kai tidak begitu mengerti, tapi ia mengangguk saja. ”Oh iya, gimana kalau sekalian aja kita tukar posisi?”

Ini ide buruk, Rey tahu, tapi ia tidak bisa berkomentar banyak melihat antusiasme wajah Kai. ”Maksudnya?”

”Mulai hari ini sampai besok... aku jadi kamu, kamu jadi aku. Aku pulang ke rumahmu, kamu pulang ke rumahku,” jelas Kai.

”Bu... buat apa?”

”Buat...” Kai tersenyum ragu saat mengatakannya. ”Sebenarnya... aku ingin ketemu Mama. Udah lama banget, kan? Waktu kamu dan teman-teman jenguk aku ke rumah, aku liat kamu sama Ayah ngobrol di dapur. Liat kalian kayak gitu, aku jadi ingin ketemu Mama juga. Kayak apa dia sekarang? Yah, itu aja sih....”

Keinginan sederhana yang konyol. Kai tahu kalau tidak dengan cara ini, mungkin ia tidak akan pernah bisa bertemu dengan sang ibu. Ada kisah di masa lalu yang membuat mereka terpisah. Tapi, sepertinya Rey tidak menyetujui usul Kai. Sejak tadi wajah Rey berubah keruh. Tidak aneh sih, Rey dan sang ayah bisa dibilang tidak begitu akrab. Mereka sama-sama pendiam. Kalau bermalam bersama, bisa-bisa keadaan rumah jadi sesepi kuburan.

”Boleh.” Di luar dugaan, Rey malah setuju. ”Kita tukar posisi

sampai pertandingan besok selesai, gimana? Anggap aja bikin *surprise* sama yang lain.”

”Beneran, Rey?”

”Bener!” Rey ikut antusias soal ide konyol ini. ”Tapi tetep, kamu cuma boleh main di kuartir terakhir.”

”Tapi aku pakai seragammu, ya?”

”Boleh!”



Kai keluar dari mobil setelah Rey—beserta sopir yang biasa mengantar—menurunkannya tepat di depan sebuah rumah sederhana yang lebih kecil daripada rumah yang dulu mereka tempati. Di bagian depan rumah itu ada plang bertuliskan ”Penjahit Pakaian Pria/Wanita”, pekerjaan yang akhirnya digeluti sang ibu setelah bercerai dari ayahnya.

Awalnya Kai ragu, bagaimana biasanya Rey masuk rumah? Apakah mengetuk pintu? Mengucapkan salam? Atau... langsung masuk saja?

Pintunya tidak terkunci. Dari balik jendela, Kai melihat seorang perempuan yang sudah sangat lama tak ditemuinya sedang asyik bekerja dengan mesin jahit. Itu ibunya, perempuan yang wajahnya sama sekali tak berubah sejak tujuh tahun yang lalu. Cepat-cepat Kai membuka pintu. Tanpa banyak bicara ia segera mendekat untuk memeluk perempuan itu seerat mungkin.

”Lho... Rey!” Benar juga, di sini dirinya menjadi Rey. ”Kenapa kok pulang-pulang langsung meluk-meluk gini? Mau minta uang? Pasti uang mingguanmu habis ya, buat cukur rambut? Baru cukur kalau mau ada razia aja sih....”

Setitik air mata yang mengambang di sudut mata akhirnya pudar karena setelahnya Kai tertawa. Ternyata Rey memeluk ibunya kalau minta uang saja. ”Nggak kok, Ma....” Pelukan ia lepaskan, lalu perlahan ditatapnya wajah yang terlihat letih itu. Ibunya mulai menampilkan kerutan di sudut-sudut mata. Tapi baik suara maupun sikapnya masih sesegar dulu.

”Kamu mandi dulu sana! Masih bau asem gitu udah peluk-peluk.” Lalu sang ibu mengambil tas Kai, mengambilkan handuk, dan mendorong Kai masuk ke kamar mandi. ”Kalau sudah mandi, langsung makan ya. Besok kan kamu mau tanding final, jadi harus makan yang banyak, terus tidur.”

Ocehan itu sudah lama tak pernah Kai dengar lagi. Jika dibandingkan saat ini, kehidupan dengan sang ayah bisa dibilang terlalu biasa. Bukan berarti ayahnya tidak memberi perhatian, tapi tetap saja perhatian dari seorang ayah dan ibu rasanya berbeda. Kai tidak pernah didorong seperti itu hanya untuk mandi. Tidak pernah juga diingatkan untuk makan yang banyak karena besok adalah hari besarnya.

Rupanya begini rasanya tinggal bersama ibu yang dulu juga selalu memperhatikan keadaannya. Kai amat merindukan masa-masa itu. Ketika ia duduk di meja makan bersama Rey dan kedua orangtuanya, berebut makanan, dimarahi karena

membuat mangkuk sayur tumpah, lalu menangis bersama saat dihukum. Semuanya itu memang menyebalkan, tapi sekarang malah jadi hal yang paling ingin diulangnya.

Berkali-kali pula Kai menahan diri untuk tidak bertanya pada sang ibu bagaimana keadaannya, pekerjaannya, atau kehidupannya—semua itu tidak bisa ditanyakan karena kini dirinya adalah Rey. Hingga pada akhirnya sang ibulah yang lebih banyak bertanya.

”Gimana besok, yakin menang?”

”Mm...” Sesuai kebiasaan Rey, Kai menyingkirkan daun bawang di piring yang tidak disukai kembarannya itu. ”Yakin nggak yakin, harus menang.” Supaya aktingnya lebih meyakinkan, ia berbicara dengan suara datar.

”Sebetulnya Mama ingin nonton lho, tapi mau gimana lagi, banyak pesenan akhir-akhir ini.” Kai tahu itu, ibunya pasti bekerja sangat keras demi membiayai kehidupannya bersama Rey, sama seperti sang ayah yang banting tulang demi membiayai pengobatannya yang mahal. ”Oh iya, gimana keadaan Kai?”

Kai? Ibunya menanyakan kabar... dirinya?

Mendengar pertanyaan itu, spontan Kai berubah kikuk. Kini ia sebagai Rey membicarakan dirinya sendiri? ”Ba... baik, Ma.”

”Kamu bilang kemarin dia sakit lagi. Sekarang nggak apa-apa?” Tebersit ekspresi khawatir yang selalu Kai takutkan dari wajah sang ibu.

”Ah, dia sehat kok!” serunya agar meyakinkan. ”Pokoknya Mama nggak usah khawatir. Kai sehat, dan sekarang udah bisa menjaga diri sendiri.”

Kai tidak tahu apakah saat mengatakan itu wajahnya terlihat lucu, atau memang ada yang lucu dari jawabannya. Soalnya ibunya terkekeh geli. ”Kamu yakin banget sih....”

Tentu saja ia yakin. Kai yang dibicarakan adalah dirinya sendiri. Namun tentu saja ia tidak bisa mengaku. Kalau mengaku sekarang, bisa-bisa ia dipulangkan, walaupun sebenarnya ia bisa menemui sang ibu sebagai dirinya sendiri.

”So... soalnya... kami kan... kembar.”

”Hm... iya deh. Kalau kamu ketemu Kai, nanti Mama titip salam, ya.”

Baru saat itulah, Kai menyunggingkan senyum lebar sambil mengangguk mantap. Tidak usah titip salam, toh salam itu sebenarnya sudah tersampaikan.



Match #14

LAIN Kai, pasti lain pula dengan Rey. Setelah mengantar Kai ke rumahnya—rumah yang selama ini Rey tempati bersama ibunya—Rey meneruskan perjalanan ke rumah yang Kai tempati. Untungnya ia pernah ke sini sewaktu menjenguk Kai kemarin. Jadi, ia tidak perlu kebingungan mengenai seluk-beluk rumah sederhana yang tetap saja lebih besar daripada rumahnya.

Beruntung, begitu Rey sampai di sana, sang ayah tidak ada. Katanya kerja lembur, jadi baru pulang agak malam. Seorang perempuan paru baya membantu Rey menaruh tas dan membuka sepatu. Mungkin dia asisten rumah tangga. Saat Rey ke

sini dulu, perempuan ini tidak ada, jadi kini Rey agak kebingungan.

”Makannya mau dibawa ke kamar atau di meja makan aja, Mas?” tanya perempuan tadi saat Rey hampir saja masuk ke dalam kamar.

”Oh... di kamar aja.” Rasanya akan canggung kalau harus berkegiatan di luar. Ia tidak mau ditanya-tanyai soal kegiatan Kai hari ini karena Rey agak payah dalam berbohong.

Alhasil, ia masuk ke kamar, merebahkan diri di kasur yang hangat dan luas, kemudian diam sejenak sebelum melihat sekelilingnya. Tidak ada yang berubah dari tempat ini. Semua masih tampak rapi, hanya meja belajar yang agak berantakan karena mungkin Kai tidak sempat membereskannya. Di sana juga ada tumpukan novel, komik, sampai ensiklopedia. Tidak aneh kalau mata Kai jadi minus. Selebihnya, hanya sebingkai kecil foto keluarga mereka yang selalu Kai simpan. Rey jadi berpikir, apa yang kira-kira sedang Kai lakukan bersama Mama sekarang?

Tak lama, pintu diketuk. Perempuan tadi menyembulkan kepala setelah membuka daun pintu, tapi tangannya tidak membawa apa-apa. ”Mas, Bapak udah pulang. Katanya Mas makan sama-sama aja di meja....”

Mampus—ayahnya ternyata sudah pulang. Rey tidak bisa menghindar, karena bisa-bisa dicurigai. Karena itu ia hanya mengangguk dan beralasan mau ganti baju dulu sebelum beranjak ke ruang makan. Sebenarnya Rey hanya perlu waktu

untuk mempersiapkan diri. Beberapa kali ia menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. Oke, menjadi Kai pasti tidak akan sulit. Santai saja... santai.

"Duduk, Kai," sang ayah segera memberi instruksi ringan begitu Rey keluar dari kamar. "Gimana lomba roketnya?"

Lomba roket? Rey sedikit kebingungan, kemudian ia ingat alasan Kai agar bisa pulang telat selama seminggu terakhir ini. "O-oh iya, gitu lah...," ucapnya terbata-bata. Apa yang ia ketahui soal lomba roket? Bahkan tahu ada lomba roket saja baru sekarang.

"Kenapa, kamu sakit lagi?"

"Hah?" Pertanyaan kali ini lebih mengagetkannya. "Nggak kok, Yah. Aku baik-baik aja...."

"Kalau lombanya cuma bikin kamu capek, mending nggak usah ikut lah," ucap ayahnya lagi dengan santai.

"Nggak kok, sama sekali nggak bikin capek," spontan Rey menyangkal, dan mencoba mencari alasan lain. "Cuma... yah... banyak rapat-rapatnya aja," lanjutnya lagi. "Besok juga kan ada..."

"Oh iya, besok..." Seperti teringat sesuatu, sang ayah membuka-buka ponsel. "Dokter Wahyu bilang jadwal *check up*-mu ganti jadi besok pagi. Nanti Ayah yang antar, soalnya Ayah mau konsultasi juga sama beliau."

"Hah?" Rey mengerjapkan mata beberapa kali. "Besok pagi?" Tunggu, besok pagi ia ada pertandingan final. Bagaimana mungkin ia harus ikut *check up*? Lagi pula, dirinya kan tidak

sakit. "Besok pagi aku nggak bisa. Ada *technical meeting* buat lomba roket." Alasan apa adanya yang semoga cukup masuk akal.

"Lho, cuma *technical meeting* kan bisa diwakilkan."

"Nggak bisa!" seru Rey lagi, mulai panik. Keringat dingin bercucuran di punggungnya.

"Ya sudah, habis *check up* nanti langsung Ayah antar ke sekolah."

Makin kacau rasanya. Bagaimana mungkin minta diantar Ayah kalau tujuan Rey adalah GOR KONI? Bisa-bisa ketahuan kalau selama ini Kai main basket. Kemudian tamatlah riwayat mereka semua.

"Emang jam berapa *check up*-nya, Yah?"

"Pagi kok, jam delapan. *Technical meeting* lombamu jam berapa?"

Rey mengingat-ingat, kalau tak salah Ariana meminta mereka datang ke tempat pertandingan pukul sembilan walau sebenarnya baru dimulai pukul sepuluh. "Jam sembilan," akhirnya Rey menjawab dengan batas maksimal.

"Oh, ya nggak masalah. Kan rumah sakitnya dekat dengan sekolah. Eh, *technical meeting*-nya di sekolah, kan?"

Ingin sekali Rey menjawab "tidak", tapi sayangnya ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menganggukkan kepala. Rey pasrah. Setelah ini ia harus segera memberitahu Kai. Mungkin mereka bisa tukar posisi sebelum ia diseret menuju rumah sakit. Lagi pula, apa yang mau diperiksa kalau ternyata pasiennya salah?



Tepat pukul sembilan pagi. *Satu, dua, tiga, mm... kurang satu.* Ariana menghitung jumlah anggota tim inti beserta pemain cadangan yang seharusnya mencapai delapan orang, tapi kini malah berkurang satu. Kai tidak ada! Ia rasanya ingin membenturkan kepala ke dinding karena satu kartu *ace*-nya belum juga muncul.

Ariana tentu tidak tahu bahwa yang menjadi Rey di sana adalah Kai, sementara yang belum datang adalah Rey. Sementara Kai sendiri agak khawatir kalau sesuatu terjadi pada Rey. Apa jangan-jangan Rey ketahuan? Kalau ketahuan, seharusnya sang ayah sudah menyeretnya dari tempat ini, dan kembali memenjarakannya di rumah. Tapi sepertinya bukan juga. Lalu kenapa?

”Kita tunggu Kai di dalam!” seru Ariana lalu memimpin jalan menuju ruang ganti di dalam GOR.

Kai sudah berulang kali mencoba menelepon Rey, tapi konyolnya ternyata ponsel Rey berada dalam mode *silent* dan *vibrate*, dan Kai menemukannya di dalam tasnya sendiri. Rupanya Rey tidak mengambil benda itu saat mereka bertukar tas kemarin. Lebih buruk daripada itu, Kai lupa mengambil obat-obatan miliknya. *Mampus!* Kai pikir, yang seperti ini tidak akan terjadi, tapi ternyata ada saja yang namanya kelalaian.

Sekarang, rasa khawatir Kai kian memuncak karena setengah jam lagi pertandingan dimulai, dan ia telah berganti

pakaian dengan seragam tim bernomor enam milik Rey. Sekali ia melirik ke arah pintu masuk, mencari-cari tanda keberadaan Rey di sana walau sayangnya tidak ada. Bagaimana ini? Apa lebih baik ia mengaku pada Ariana saja? Tapi keadaan tim mereka akan lebih terdesak jika Rey tidak bermain sejak awal. Lagi pula, bukankah kini Kai adalah Rey dengan segala penampilan dan keahlian yang sama? Seharusnya tidak masalah. Nanti kalau Rey datang, Kai baru beristirahat sebentar. Barangkali Rey bangun terlambat atau terjebak macet. Kai yakin tidak akan lama.

”Sebentar lagi...” Akhirnya hanya itu yang ia ucapkan pada Ariana. ”Kai pasti datang, sebentar lagi.”

Keyakinan yang entah berasal dari mana, yang jelas Kai memercayai keyakinannya. Rey baik-baik saja dan pasti akan datang.

Namun, sampai peluit berbunyi tanda pertandingan dimulai, Rey tidak juga datang. Hal tersebut jelas memecah konsentrasi Kai yang berulang kali harus melirik ke arah pintu masuk, juga bangku pemain cadangan. Belum lagi permainan dari SMA Buana Bhayangkara ternyata tidak main-main. Ariana benar, semua pemain dalam tim ini adalah ace. Mereka bertubuh jangkung dan bermain dengan sangat andal.

”Konsentrasi, Rey! Konsentrasi!” seru Rendra yang kembali membuat Kai fokus pada permainan. Benar, buat apa ia terus mengkhawatirkan Rey kalau tidak fokus pada pertandingan? Bukankah Kai ada di sini untuk Rey? Barangkali Rey hanya

sedikit terlambat. Sedikit demi sedikit Kai mengumpulkan kembali keyakinannya dan bermain dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Kai kini tidak hanya menjadi dirinya sendiri, tapi juga menjadi Rey. Ia tidak hanya bergerak cepat untuk menghindar dan menyerang, tapi juga harus melakukan tembakan walau dari jarak yang tidak begitu jauh. Apa pemain lain menyadari Rey yang ada di lapangan kini bukan Rey yang biasa karena beberapa kali tembakannya gagal?

Ternyata tidak juga. Ariana meminta *time out* di pertengahan kuartir pertama kemudian memberi serangkaian nasihat pendek. "Rey!" Kai langsung menyadari Ariana memanggil dirinya. "Tenang, oke? Kai pasti baik-baik aja. Kalau sesuatu terjadi padanya, pasti ada kabar."

Ariana mengira "Rey" kehilangan fokus sehingga tidak bisa menembak tepat sasaran seperti biasa karena sedang khawatirkan keadaan kembarannya.

"Ah!" Lalu Kai teringat sesuatu. "Coba telepon Ayah!" Daripada kelewat cemas, Kai segera memberikan nomor ponsel ayahnya pada Ariana. "Tapi jangan ungkit-ungkit soal basket. Tanya aja gimana keadaan Re..., eh, maksudnya Kai." Hampir saja ia salah bicara. "Tolong ya, Kak..."

Tak bisa menolak, Ariana hanya mengangguk. Tak lama kemudian wasit kembali meniup peluit. Permainan dilanjutkan, dan mungkin setelah ini Ariana harus keluar sejenak untuk "mengarang cerita" dengan ayah Kai daripada melihat "Rey"

yang ada di lapangan terus-terusan terpecah konsentrasinya.



Ariana mencari tempat di luar ruangan yang lebih tenang. Pertandingan final memang lebih ramai karena diadakan pada hari Sabtu ketika hampir semua sekolah libur dan didatangi oleh seluruh suporter dari kedua sekolah yang bertanding. Di luar GOR saja masih ramai oleh pedagang minuman atau penonton yang baru saja datang.

Sebelum melakukan panggilan, Ariana menyiapkan alasan dulu mengapa ia harus menelepon ayah Kai. Barangkali berbicara soal lomba roket atau sejenis itu. Kai pernah cerita ia bergabung dengan ekstrakurikuler KIR dan sekarang sedang sibuk mempersiapkan lomba roket.

Dengan mantap Ariana mengganggu lalu menekan nomor panggilan tersebut. Selang beberapa saat, suara sambungan berubah menjadi suara seorang pria yang sepertinya agak kebingungan.

"Ha-halo...", Ariana sendiri agak terbata. "Ehm... apa ini nomor ayah Kai?"

"Oh ya, saya sendiri. Kenapa, ya?"

"Apa Om lagi bareng Kai?"

"Kai...?" Jeda sesaat. "Tadi kami memang sama-sama dari rumah sakit." Saat kata "rumah sakit" disebutkan, Ariana

menahan napas sejenak. "Tapi dia sudah saya antar ke sekolah. Mau *technical meeting* buat lomba roket itu, kan? Masa sih belum datang? Sudah dari sepuluh menit yang lalu lho."

"Se... sekolah, Om?"

"Iya, sekolah. Kalian *technical meeting* di sekolah, kan?"

Ingin rasanya Ariana berteriak bahwa seharusnya Kai ke GOR KONI, tapi apa boleh buat. Tidak mungkin juga, kan? Bisa-bisa ketahuan nanti kalau selama ini Kai bukannya ikut lomba roket, tapi pertandingan basket.

"E...eh... iya, saya lagi di jalan sih, jadi belum tau Kai udah sampe atau belum. Kalau gitu makasih ya, Om."

Buru-buru Ariana menutup telepon, lalu menelepon Kai. Nadanya tersambung, tapi tidak ada yang mengangkat. Apa karena Kai di jalan? Atau jangan-jangan terjadi sesuatu dengannya di jalan? Jarak antara GOR KONI dengan sekolah tidak begitu jauh memang, naik angkutan umum paling hanya setengah jam. Namun pada hari Sabtu begini, biasanya jalanan lebih ramai dengan banyaknya mobil wisata dari luar kota.

"Mana sih dia?!" Ariana jadi geram. Kalau Kai tidak datang, percuma saja ia menyiapkan strategi untuk pertandingan kali ini. "Aaah!" Tak tahan, akhirnya Ariana berteriak di depan gerbang parkir GOR. Peduli amat kalau ada yang menyangka dirinya sudah gila. Benar! Ia sudah dibuat gila oleh si kembar yang sekarang entah ada di mana.



Pertandingan memasuki kuartier kedua. Kai mengecek ponselnya di dalam tas. Ada banyak sekali panggilan dari Ariana. Jelas saja, yang dianggapnya terlambat hari ini adalah Kai, bukan Rey. Sementara Rey sendiri belum terlihat. Sesuatu pasti terjadi. Kai benar-benar tak bisa tinggal diam. Ia harus mencari Rey secepatnya.

”Rey!” Namun, baru saja Kai mau pergi, Ariana menahannya. ”Tadi aku udah telepon ayahmu. Katanya Kai di sekolah, barangkali sekarang lagi dalam perjalanan ke sini.”

”Sekolah?”

”Iya, dia kasih alasan sama ayahnya ada *technical meeting* di sekolah. Nggak mungkin kan dia bilang GOR KONI?”

Mendengar itu, Kai merasa sedikit lega. Benar juga, selama ini ia memberi alasan pada ayahnya soal lomba roket, jadi tidak mungkin juga kalau Rey diantar langsung ke tempat pertandingan basket. ”Jadi... Kai masih di jalan?”

”Kayaknya sih gitu, mungkin lima belas menit lagi sampai. Kita masih punya kesempatan di kuartier tiga dan empat. Kai mungkin bisa datang tepat waktu di kuartier ketiga.”

Sekali lagi Kai menghela napas. Saat itu ia sama sekali lupa akan keterbatasan fisiknya. Satu-satunya yang ia pikirkan hanya keberadaan Rey. Baguslah jika Rey baik-baik saja. Ia pasti bisa bertahan setidaknya sampai kuartier terakhir. Pasti bisa. Kai yakin pada dirinya sendiri. Ia sudah berlatih selama ini agar fisiknya kuat, agar jantungnya bisa bertahan lebih lama. *Tidak berat, ini tidak berat...!* bisik hatinya.

Sugesti itu yang membawa Kai kembali ke lapangan untuk meneruskan kuartier kedua. Bisa dibilang ini adalah sepuluh menit kedua dirinya bertanding hari ini. Hebat juga, tubuhnya belum mengaduh nyeri atau linu. Hanya mungkin napas yang sedikit tidak beraturan, tapi rasanya semua orang di sini pun merasakan hal demikian.

"Rey, shoot!"

Rendra memberinya operan melambung yang harus ditangkap sambil melompat. Kai bisa melakukannya. Ia hanya tinggal menangkap bola, lalu memasukkannya ke dalam ring yang berada dekat dengannya. Tidak sulit, kecuali begitu hampir mendapatkan bola tersebut, seorang pemain dari tim lawan menepis bolanya cepat.

Bola terpental, dan Kai yang agak terdorong jadi terjatuh. Rasanya sakit, tapi yang lebih merepotkan adalah dirinya sedikit terkejut. Dorongan tadi membuatnya sedikit merasakan nyeri... di bagian dada.

"Nggak apa-apa, Rey?" Dion mengulurkan tangan agar ia bisa bangkit secepatnya.

Kai mengangguk lalu kembali berlari untuk mencuri bola. Namun, lawan kali ini memang menyebalkan. Mereka sulit sekali ditaklukkan. Dalam dua kuartier saja skor mereka sudah berbeda jauh, lebih dari lima belas poin.

Kalau saja... kalau saja yang bermain di sini bukan dirinya, tapi Rey yang asli, pasti mereka bisa mengejar ketertinggalan poin lebih baik. Pada pertandingan persahabatan awal semes-

ter lalu tim mereka memang kalah, tapi setidaknya mendapat skor yang lebih baik daripada saat ini. Waktu itu Rey bermain maksimal. Jika ditambah dengan kemampuannya sekarang, menang bukanlah hal yang mustahil.

Namun yang bertanding di sini adalah Kai, yang bahkan dalam lima menit pertama di kuartir kedua saja sudah ngos-ngosan. Kai merasa kakinya lemas, tapi ia paksakan untuk terus berlari. Pandangannya kabur, tapi ia paksakan untuk terus fokus pada sekelilingnya. Tetapi ketika telinganya kembali berdenging, Kai hanya dapat mendengar suara detak jantungnya sendiri. Ia terdiam agak lama di sana, sendiri.



Di bangku pemain cadangan, Ariana berusaha memperhatikan jalannya pertandingan. Sampai di sini mereka masih terdesak, tapi ia optimis saat Kai datang nanti, situasi pasti akan berbalik dengan cepat. Ia belum menggunakan strategi andalan dan si kembar pun belum menunjukkan performa terbaik mereka.

Sampai kemudian Ariana mencoba menelepon ponsel Kai sekali lagi. Kali ini di ruang ganti, karena suasana di luar gedung benar-benar panas. Walau gemuruh penonton masih terdengar, setidaknya di sini ia bisa duduk santai dan tidak ditubruk anak-anak yang lewat. Lebih bagusnya, tidak akan ada yang menyangka ia punya kelainan jiwa jika berteriak seperti tadi.

"Hm... ayo angkat dong!" serunya tidak sabaran. Nada panggil terputus berubah menjadi nada sibuk. Ini sudah lewat lima belas menit, seharusnya Kai sudah sampai. Ariana meneleponnya sekali lagi. Kali ini ia menutup mulutnya, tidak lagi mengoceh seperti sebelumnya.

Hingga kemudian ia mendengar nada dering telepon dari salah satu tas yang berjajar di tempat itu.

"Eh?"

Ariana memutus teleponnya lalu nada dering itu berhenti. Merasa penasaran, Ariana melakukan panggilan lagi kemudian suara dering itu terdengar kembali. Tunggu! Ia yang terlalu penasaran akhirnya mendekati tas tersebut, membukanya tanpa izin, dan... benar saja, sebuah ponsel sibuk bernyanyi di sana!

"Eh... ini...?" Saat melihat layar ponsel tersebut, barulah Ariana sadar. "Ka-Kai?" Mengapa ponsel Kai ada di sini? Ini tas Rey. Mengapa Kai...

Secepat kilat Ariana kembali ke lapangan. Ponsel itu membuatnya menebak yang kini bermain di lapangan adalah Kai, dan yang sedang dalam perjalanan ke sini adalah Rey! Semoga tebakannya tidak benar. Semoga. Ariana sangat panik, dan begitu sampai di lapangan ia melihat sosok salah satu kembar itu tengah berdiri tanpa mengikuti alur pertandingan.

"Ganti pemain!" teriaknya pada wasit, namun tentu saja tidak bisa. "Kubilang, ganti pemain!"

Sudah berapa lama ia membiarkan Kai bermain? Apa yang terjadi pada Kai kini?



Match #15

DOKTER WAHYU hanya senyum-senyum tipis ketika Rey duduk di depannya. Dalam hati Rey berdoa semoga Dokter Wahyu tidak menyadari bahwa ia adalah Rey, bukan Kai. Apalagi kalau di sampingnya kini sang ayah ikut duduk dan siap menerima berbagai nasihat sang dokter. Sungguh, ia pasti akan dicap anak durhaka, dimarahi habis-habisan, dan yang paling parah... barangkali pertandingan hari ini akan berantakan jadinya.

"Ayo, Kai, periksa." Tanpa basa-basi lebih dulu, Dokter Wahyu malah menyuruhnya berbaring di bilik pemeriksaan. "Tiduran saja seperti biasa," ucap sang dokter lagi. Apa ini berarti Dokter Wahyu tidak tahu?

Daripada cari masalah, Rey berbaring sesuai instruksi. Tiba-tiba saja Dokter Wahyu menutup tirai dan menaruh jari telunjuknya di bibir tanda Rey harus diam. Maksudnya? Sampai di situ Rey bertanya-tanya dalam hati, tapi akhirnya Dokter Wahyu berbicara juga dengan suara sangat pelan.

”Jadi... Kai ke mana?” Rupanya sang dokter tahu. Tentu saja, bagaimanapun seorang dokter pasti tahu benar mana pasien yang benar-benar sakit dan mana yang hanya menjadi ”joki” seperti Rey.

Menanggapi pertanyaan itu, Rey hanya menghela napas. Apa ia harus menjelaskan mereka bertukar tempat karena tiba-tiba saja Kai ingin bermalam dengan ibunya? Agak sulit dan terlalu panjang. ”Maaf, Dok, Kai...”

Dokter Wahyu lalu tertawa. ”O... oh, nggak apa-apa. Kalian ini.... Dasar.” Dia menggeleng pelan. ”Bilang sama Kai, hari Senin nanti suruh dia yang ke sini. Kai ya, bukan kembarannya.”

Rey mengangguk. Sebenarnya ia masih pasang siaga satu, takut kalau-kalau setelah ini Dokter Wahyu akan membeberkan semuanya pada sang ayah. Namun sampai tirai dibuka, lalu ia kembali duduk di kursi, Dokter Wahyu sama sekali tidak mengungkit soal itu, bahkan kali ini lebih membicarakan soal kondisi Kai.

”Saat ini kondisi Kai baik, tapi tentu, jangan dulu melakukan aktivitas yang berat, apalagi sampai terlalu capek.” Dokter Wahyu melirik ke arah Rey, lalu tersenyum. ”Ingat juga, jangan

lupa minum obat. Nah, buat resep tambahan, nanti saya kasih hari Senin saja, ya. Obatnya masih banyak, kan?”

Rey yang saat itu ditanya hanya mengangguk. *Obat? Obat apa?* Ia mana tahu soal obat.

”Akan lebih baik kalau ada orang yang mengingatkan Kai soal obat ini. Soalnya penting juga.” Lalu lirikan itu kembali padanya, pada Rey yang sebenarnya sedang panik soal pertanyaan tadi. Maksudnya... Dokter Wahyu ingin Rey ikut mengingatkan Kai agar minum obat? Menyadari itu, Rey kemudian mengangguk tanpa banyak bicara.

Sesekali, ketika ayahnya dan Dokter Wahyu berbicara, Rey mengarahkan pandangan pada jam dinding. Sial, sudah pukul setengah sembilan ternyata. Pertandingan satu setengah jam lagi. Kalau pakai acara putar-putar ke sekolah dulu, bisa-bisa terlambat. Namun, sepertinya sang ayah percaya Rey hanya akan *technical meeting* di sekolah sehingga terlihat begitu santai.

Bagaimana ini? Rey menimbang-nimbang. Sebelum pertandingan dimulai ia sudah harus ada di GOR KONI, tapi perjalanan dari rumah sakit ke sekolah memakan waktu lima belas menit, lalu dari sekolah ke GOR bisa setengah jam. Itu kalau lancar. Akhir minggu begini biasanya macet tak terkira. Apa ia lari saja? Tapi jaraknya jauh. Bisa-bisa begitu sampai di GOR staminanya habis duluan.

Kedua tangan Rey tergenggam, saling memijat di antara jari-jarinya. ”Mm... Yah....” Ia ingin mengingatkan ayahnya ini hampir pukul sembilan.

”Sebentar, Kai.” Diskusinya semakin panjang. Ternyata bukan hanya konsultasi soal Kai, tapi juga soal kesehatan macam-macam. Mereka juga membicarakan prosedur operasi, biaya, dan hal-hal yang berkaitan dengan itu.

Rey semakin panik. Sudah hampir pukul sembilan. Akhirnya ia melirik ayahnya lagi. ”Aku pergi sendiri ke sekolah deh, ya?”

”Jangan!” Permintaan itu langsung ditolak ayahnya. ”Ya—ya sudah, iya, sekarang.” Akhirnya sang ayah mengalah. Setelah berpamitan pada Dokter Wahyu, mereka bergegas menuju mobil.

Pukul sembilan lebih lima menit. Rey terus melihat jam di dasbor mobil. Ia berdoa dalam hati agar jalanan lancar. Namun sayang, jalur ke sekolah tiba-tiba saja dialihkan sehingga lebih memakan banyak waktu. Saat itu Rey ingin sekali menggunakan ponselnya, tapi betapa bodohnya ia karena meninggalkan benda penting itu di dalam tas yang ditukarnya dengan Kai. Kalau begini, bisa-bisa ia terlambat.

Rey berusaha mengalihkan pandangan dari jam dan kini berdoa agar waktu bergerak lebih lambat. Akhirnya ia tiba di sekolah tepat pukul setengah sepuluh. Tinggal setengah jam lagi waktunya untuk bisa sampai ke GOR. Begitu mobil ayahnya tak lagi terlihat, buru-buru ia berlari menuju pangkalan angkutan kota. Doanya sekali lagi, semoga angkutan ini tidak ngetem lama karena menunggu penumpang.

Namun, lagi-lagi Rey hanya mengumpat dalam hati. Karena

ulah si sopir angkutan kota ini, dirinya bisa sangat terlambat. Waktu lima menit terbuang percuma di dalam angkutan kota yang hanya diam. Untungnya, begitu Rey hampir turun, si sopir segera menyalakan mesin dan siap tancap gas.

Kali ini Rey bertanya-tanya kesialan apa lagi yang kira-kira akan ia dapatkan. Setiap lima puluh meter mobil berhenti karena ada penumpang yang turun atau naik. Sopir kembali memutuskan untuk ngetem di lokasi langganannya. Lalu tiba-tiba saja si sopir menepi karena ingin membeli rokok.

Grrhhh... Lama-lama Rey stres sendiri.

Pukul sepuluh tepat dan Rey masih di jalan! Pertandingan sudah dimulai dan kini jalanan macet yang menyapanya. Astaga, apa yang sekiranya terjadi di lapangan? Apa Ariana memutuskan untuk menurunkan Kai karena Kai sedang menjadi dirinya saat ini? Atau Kai mengaku dan ia tetap duduk manis di bangku pemain cadangan? Opsi kedua terdengar lebih baik walau tim mereka pasti dibantai habis-habisan.

SMA Buana Bhayangkara bukan tim yang mudah ditaklukkan. Pada pertandingan awal semester lalu saja tim SMA Serunai Raya masih kalah. Bagaimana dengan sekarang? Bukannya Rey bangga pada dirinya sendiri atau menyayangkan ia tidak bisa hadir lebih awal untuk membawa keajaiban pada timnya, tapi lebih pada kontribusi yang seharusnya bisa ia berikan pada tim di saat-saat penting seperti ini.

Kesal, rasanya sangat kesal. Baru di saat seperti ini Rey menyesali keputusannya bertukar tempat dengan Kai. Kalau

saja kemarin ia tidak menyetujui ide konyol ini, ia pasti sudah ada di lapangan sekarang. Kai pun dapat melakukan *check up* untuk memeriksa kondisi dan mengambil obatnya.

”Eh, tunggu!” Kai teringat sesuatu. ”O-obat?”

Jangan bilang kalau Kai memiliki tingkat kebodohan yang sama seperti Rey yang meninggalkan ponsel di dalam tas. Cepat-cepat Rey membuka tas, lalu membuka kantong demi kantong. Rasanya ia melihat sesuatu seperti obat. Semoga saja tidak. Semoga saja Kai tidak meninggalkan obatnya di dalam tas.

Terlambat! Obat itu ada di sana! Tiga jenis, mulai dari pil, kaplet, juga yang berbentuk serbuk. Kai meninggalkan obatnya di sini. Ia bermalam tanpa obat-obatan ini dan sekarang... entah apa yang terjadi!



Belum. Ia masih bisa berlari dan mengikuti alur pertandingan, walau dengan kaki yang bergerak lambat. Kai tahu, nyeri di dada kirinya semakin lama semakin menjalar ke bagian tubuh lainnya. Lebih dari itu, ia juga mulai terengah-engah, padahal kuartir kedua tinggal sebentar lagi.

Sekilas tadi ia melihat Ariana pergi meninggalkan bangku pemain cadangan. Apa itu berarti Rey sudah datang? Bagus, berarti mereka bisa sama-sama bermain lagi di sini. Karena itu

Kai kembali mengangkat kepala, mengusap peluh di wajah, dan mendribel bola secepat mungkin sampai ke dekat ring. Sebelum bolanya ditepis lagi, cepat-cepat ia memberikan *chest pass* pada Leo di sana. Mereka bermain semakin baik seper-tinya. Dua poin berhasil ditambahkan walau skor sementara masih terpaut jauh.

”Sedikit lagi!”

Dion yang kali ini beraksi. Kai berlari di belakangnya. Ketika pemain tim lawan hampir menahan Dion, bola lalu dipantulkan ke lantai. Dengan cepat ia ambil kemudian ia lempar ke dalam ring melalui *jump shoot*. Eh? Apa yang baru saja Kai lakukan? Ia melakukan *jump shoot*! Dan setelah berputar pelan di tepian ring, bolanya masuk!

”Yeah!”

Ini *jump shoot* pertama Kai dalam pertandingan. Kai tahu rasanya menyenangkan sekali berhasil melakukan itu. Dion lalu mengusik kepalanya sebagai tanda selamat. Kemudian mereka kembali lagi ke awal, bersiap dengan serangan balasan.

Skor kini tinggal selisih sepuluh angka. Bisa dituntaskan dengan empat kali *three point* atau lima kali lemparan biasa. Kai yakin, setelah Rey datang nanti mereka bisa menyamakan kedudukan. Ia lalu berlari cepat untuk menyusul yang lain di depannya. Namun tiba-tiba saja kakinya kehilangan tenaga. Kai kembali terdiam setelah berhasil menahan keseimbangan. Sayangnya, nyeri yang menjalar di dada tak dapat ditahannya

lagi. Rasanya sakit... sangat sakit... bahkan membuat tubuhnya lemas.

"Ganti pemain!" Lalu suara Ariana terdengar samar. "Kubilang, ganti pemain!"

Apa Ariana tahu yang ada di sana adalah Kai, bukan Rey?



Wasitnya keras kepala. Sayang sekali mereka tidak percaya perkataan Ariana. Memangnya mereka tidak lihat, sekarang Kai di tengah lapangan sana terdiam, mencengkeram seragam birunya tepat di bagian dada? Memangnya mereka tidak tahu—oh, mereka tidak tahu. Tidak ada yang tahu. Bahkan Ariana pun baru mengetahuinya tadi berkat sambungan telepon yang salah.

"Ini darurat, Pak! Dia bisa mati!" Ariana menunjuk-nunjuk Kai yang masih saja berusaha bergerak walau oleng. "Rendra! Bang Eza!" Lalu teriakan Ariana makin menjadi-jadi. Ia sudah tidak peduli lagi pada mimpinya, semua omong kosong soal ambisinya, dan tentu saja pertandingan ini. "Leo! Dion! Suruh Kai keluar dari lapangan! Kubilang, keluarin!"

Ariana hampir saja menyeruak masuk ke tengah lapangan, tapi tindakannya itu tidak membuat permainan di lapangan terhenti. Teriakannya kurang keras, kalah keras dibandingkan sorak-sorai para suporter dan pemain lainnya. Ia tahu nama-nama yang disebutkan tadi kini mengalihkan pandangan pa-

danya, lalu pada Kai yang tak lama kemudian langsung ambruk.

Kai jatuh, tersungkur, lalu mengerang dalam diam.

Sekali lagi Ariana berteriak keras. Ia pikir suaranya sudah cukup keras, tapi rupanya ada yang lebih keras.

”Kai! Kai!”

Suara itu berasal dari orang yang berwujud sama dengan Kai dan memakai seragam bernomor sembilan.

”Rey!” Orang itu Rey, dan yang ada di lapangan sana adalah Kai. Ariana merasa begitu bodoh karena tak menyadarinya lebih awal. Ia yang membuat kedua kembar ini menjadi serupa, dan ia sendiri yang membuat semuanya jadi berantakan seperti ini! *Astaga...! Apa yang telah aku lakukan?!*



Rey tidak habis pikir mengapa Kai sampai memaksakan diri sejauh itu hanya untuk sebuah pertandingan. Bukankah yang mereka inginkan hanya bermain bersama, bukan mengejar kemenangan? Kalau begitu, seharusnya Kai duduk manis di bangku pemain cadangan, mengikuti semua titah Ariana, dan akhirnya tidak akan jadi seperti ini.

Tiba-tiba saja langkah Rey menjadi lunglai begitu melihat lagi-lagi Kai ambruk di lapangan. Ini yang kedua kali, dan rasanya Rey semakin tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Ia selalu datang terlambat. Tidak hanya ketika Leo melakukan

hal buruk pada Kai. Tidak hanya saat ini, tapi juga dulu, tujuh tahun yang lalu. Kemudian saat rasa panik itu menjalar cepat dalam benak, ia tak bisa lagi melakukan apa pun selain memeluk Kai seerat mungkin dan tidak membiarkan siapa pun menyentuh saudaranya itu.

"Kai harus dibawa ke rumah sakit, Rey!" Ariana berkata tegas lalu menarik Rey agar petugas medis bisa memindahkan tubuh lunglai Kai ke atas tandu. Mereka lalu membawanya ke pinggir lapangan untuk memberikan pertolongan darurat.

"Aku ikut!"

"Kamu di sini!" Sekali lagi Ariana membentak. Gadis itu rupanya sudah bisa sedikit tenang saat wasit meniup peluit panjang tanda pertandingan dihentikan sementara waktu. Itu yang Ariana inginkan. Tidak banyak, hanya membuat Kai keluar dari kewajibannya sebagai pemain dan mendapat pertolongan secepat mungkin.

"Nggak bisa, aku ikut! Aku nggak peduli dengan ambisimu buat menang, atau impian kalian buat jadi juara!" Spontan ucapan itu keluar dari mulutnya.

Ariana merasa tertampar. Dalam kasus ini, ia yang paling bersalah. Ia yang memaksa Kai untuk menjadi perpanjangan mimpinya, ia yang membuat kedua kembar ini memiliki ide untuk bertukar posisi. Ariana tahu ia yang salah, tapi... "Tapi gimana pun Kai udah mati-matian main sampai di sini!"

Ini bukan soal ambisi, impian, atau apalah yang semacam itu. Ini soal menghargai siapa yang telah bekerja lebih keras,

berlari lebih kencang, melompat lebih tinggi, hanya untuk bisa bermain bersama.

”Kai menunggumu di lapangan sejak tadi! Ini bukan soal ambisiku. Ini soal Kai yang udah berjuang sampai di sini!”

Ucapan Ariana membuat Rey tertegun. Ia tak bisa melepaskan pandangannya dari Kai yang saat ini sebagian wajahnya ditutupi masker oksigen. Beberapa orang melakukan pijatan di dada Kai. Sama persis seperti yang terjadi tujuh tahun yang lalu, saat itu pun Rey hanya bisa diam mematung.

”Rey!” Suara Ariana memecah lamunan. ”Kumohon, Rey....” Cewek itu tak mampu menahan tangis. ”Aku yang salah, tapi kumohon jangan buat perjuangan Kai sia-sia.”

Perjuangan Kai.... Saat memikirkan itu, Rey melihat papan skor. Mereka masih tertinggal, tapi dengan selisih skor tidak begitu jauh. Kemudian ia menatap wajah-wajah yang ada di sana, yang menaruh harap padanya.

”Kai...” Rey bahkan berpikir tak akan mampu lagi menyebut nama itu. ”Tolong jaga Kai.” Ucapan itu ditujukannya pada Ariana yang mengangguk mantap.

Ariana lalu bangkit dan berlari mengejar petugas medis yang siap membawa Kai ke rumah sakit menggunakan ambulans. Ia yang bertanggung jawab atas semua ini, atas apa yang menimpa Kai saat ini. Dengan erat Ariana menggenggam tangan Kai yang begitu dingin. Berulang kali ia memanggil namanya, berharap Kai ”kembali”.

Sedangkan Rey memiliki tugas lain yang tidak kalah penting.

Ia akan menjadi perpanjangan mimpi Kai yang telah berjuang mati-matian. Ariana mungkin salah, tapi semua ini bukan kesalahan cewek itu saja. Rey yang tak bisa berkata "tidak" atas ide gila yang berakibat fatal seperti ini, juga bersalah. Rey tahu kedatangannya terlambat, tapi ia berjanji tidak akan menia-nyiakan perjuangan yang telah dilakukan saudaranya itu.

Rey akan bertanding dan menang, kemudian membawa kemenangan itu untuk Kai yang telah berjuang lebih dulu!



Match #16

WAKTU berusia hampir lima tahun, saat pertama kali memakai seragam hijau muda cerah dengan topi bulat yang punya kaitan karet sampai ke leher, Rey selalu bertanya-tanya kenapa ia harus sekolah di TK sedangkan Kai boleh tidur-tiduran di rumah sepanjang hari? Mengapa ia harus bangun pagi untuk sekolah sedangkan Kai hanya mengambil bukunya dan mulai latihan membaca atau berhitung di meja ruang makan? Saat itu Rey baru menyadari, walau ia dan Kai anak kembar, tetap saja ada yang berbeda pada mereka.

Ingatannya terlempar jauh ke masa-masa setelah itu. Kai

selalu mendapat perlakuan khusus. Jika minta sesuatu, Ayah dan Mama pasti akan segera mengabulkan. Sedangkan Rey harus bersabar menunggu atau bahkan menjadi tersisih dan dilupakan. Sama seperti ketika keduanya duduk santai pada siang hari, ibunya akan lebih dulu bertanya pada Kai apa yang ingin dimakannya untuk makan siang, sementara Rey digubris saja tidak pernah.

Mereka kembar, tapi kenapa perlakuan terhadap mereka berdua berbeda?

Ketidakadilan semakin terasa di rumah kecil itu. Pada Hari Raya, saat semua keluarga berkumpul, Kai selalu mendapat hadiah lebih banyak. Bukannya Rey tidak mendapat hadiah, tapi kadang orang-orang itu bilang, "Ini untuk Kai dulu ya, Rey nanti." Mereka tersenyum sambil menepuk-nepuk kepalanya. *Nanti? Nanti itu kapan? Bukannya lebih baik bilang langsung saja kalau hanya ingin memberi untuk Kai?* Itu yang selalu ada di benak Rey. Ia tidak pernah keberatan soal itu, hanya merasa sedikit sebal.

Awalnya sedikit, tapi lama-lama Rey merasa ada yang salah dengan semua ini. Terutama saat mereka mulai masuk sekolah dasar. Seragam yang sama, sepatu yang sama, tas yang sama, tapi tetap dengan perlakuan berbeda.

Wali kelas mereka, Bu Nurmala, bertanya pada Kai hampir setiap waktu. Entah apa yang ditanyakannya, tapi kelihatan bahkan seorang guru yang disanjung-sanjung selama belajar pun memberi Kai perlakuan istimewa. Mungkin hanya Rey

yang menyadari hal tersebut karena ia yang merasakan langsung dampak ketidakadilan ini.

Mungkin karena Kai pintar. Waktu di kelas satu ia sudah bisa membaca dengan lancar. Ketika kelas dua Kai bahkan sudah menguasai perkalian sampai bilangan lima, sedangkan yang lain masih terseok-seok pada konsep perkalian itu sendiri. Mungkin ini yang membuat guru-guru perhatian pada Kai.

Sampai di tahun kedua sekolah dasar, Rey masih menyimpan banyak tanya dan tentunya rasa iri yang tidak pernah bisa ia adukan. Kedua orangtuanya selalu sibuk dengan urusan Kai, begitu pula para guru. Orang dewasa baginya sangat menyebalkan. Untungnya ia punya segudang teman yang bisa mengusir rasa menyebalkan itu. Rey sering bermain di luar, sengaja berlama-lama agar tak perlu susah-susah menekan rasa iri hatinya pada Kai. Toh selama ini, walaupun Kai selalu unggul dalam pelajaran di sekolah, sekali pun Rey tidak pernah melihat Kai bermain di luar bersama anak-anak seusia mereka.

”Saudaramu sombong ya, Rey?”

Saat seorang teman mengatakan itu, Rey merasa ia menang. Akhirnya ada orang yang mengakui keberadaannya. Mungkin Rey tak punya orangtua yang perhatian, om dan tante yang memberinya hadiah, atau guru-guru yang selalu memuji, tapi ia punya segudang teman yang bisa dibanggakannya.

Setiap sore setelah tidur siang, Rey pasti menyempatkan waktu untuk bermain di depan rumah. Entah itu petak umpet, benteng-bentengan, bahkan memanjat pohon demi mendapat

sebijl kecil buah kersen pun ia tidak mau kalah. Sementara Kai hanya duduk diam di depan rumah. Ia membuka buku cerita kesukaannya. Rey tahu perhatian Kai tidak tertuju pada buku tersebut, melainkan pada anak-anak yang berlarian di depannya.

Sampai suatu ketika, ibunya mengatakan sesuatu yang membuat Rey kesal. "Mulai besok, main saja di rumah sama Kai. Jangan lari-lari di jalan lagi sama anak-anak di sini."

Sesuatu yang membuat Rey memprotes. "Kenapa nggak boleh?"

"Soalnya nanti Kai ingin ikut main sama kalian."

"Kalau Kai mau ikut main, bukannya tinggal main aja? Kalau sore, dia juga nggak ngapa-ngapain, kan? Cuma duduk-duduk aja di teras."

"Rey!" Ibunya membentak. "Jangan jahat gitu dong sama saudaramu!"

Jahat...? "Siapa yang jahat?" Rey tidak terima dibilang jahat. *Mana mungkin aku jahat? Bukannya selama ini Kai yang jahat?* pikirnya kesal. Siapa yang sudah mengambil seluruh perhatian orangtua mereka kalau bukan Kai? Siapa juga yang mengambil jahat hadiah tiap Hari Raya atau bahkan hari ulang tahun dari saudara-saudara yang lain kalau bukan Kai? Lalu sekarang, saat Rey sibuk bersenang-senang dengan temannya, Kai mau mengambil mereka juga?

"Kamu harus ngerti dong, Rey..." Wajah ibunya mengeras, seperti memohon, tapi dengan tidak ikhlas.

”Ngerti apa lagi? Kayaknya aku udah ngerti kok!”

Rey sudah banyak mengerti dan sebelum ini ia tidak pernah protes. Ia selalu berusaha menjadi anak yang baik, yang lebih baik daripada Kai. Rey mungkin tak sepintar Kai, tapi ia juga tidak terlalu bodoh sampai harus membuat orangtuanya kecewa. Lebih dari itu, Rey tidak pernah protes. Ia terima-terima saja perbedaan dan segala ketidakadilan di rumah ini. Tapi kenapa pada akhirnya harus ia lagi yang mengalah?

Sejak saat itu ia membenci Kai. Sesering apa pun kembarannya itu mengajak bicara, Rey tidak pernah menggubris. Begitu pun kalau Kai bertanya, ia tak pernah mau menjawab. Kalau ia tak boleh memiliki apa pun, Kai juga tidak berhak mendapatkan semuanya.

Suatu hari, Mas Adi, sepupu jauh yang tinggal menumpang di rumah mereka, memberi hadiah sebuah bola. Bola tersebut ukurannya besar, agak berat, dan berwarna oranye dengan garis-garis melintang yang mengelilinginya.

”Nih, Kai, Rey....” Bola tersebut lalu berputar di ujung telunjuk Mas Adi. ”Namanya bola basket. Keren, nggak?”

Rey sudah menahan diri untuk tidak mengambil bola tersebut dan memainkannya. Ia tahu apa itu basket. Pak Roni, guru olahraga di sekolah mereka pernah memperkenalkan olahraga bola yang bisa mereka mainkan, salah satunya basket. Walau tidak sepopuler sepak bola, ketika melihat demonstrasi yang Mas Adi lakukan dengan bola itu, Rey amat terpu kau. Bola oranye itu memantul-mantul di lantai semen garasi rumah

mereka, lalu melambung cepat dan masuk ke keranjang yang dipasang di dinding.

”Aku mau coba!” teriak Rey lantang saat Mas Adi menyodorkan bola. Rey segera merebut bolanya cepat dari Kai yang sepertinya ingin juga memainkan benda tersebut. ”Pokoknya aku duluan!” Kali ini ia tidak mau mengalah.

”Ya... ya, kalian main berdua lah kalau gitu.”

”Nggak mau!” Rey menolak saran Mas Adi barusan.

”Lho, kalau mainnya cuma sendiri sih bukan basket namanya,” jelas Mas Adi lagi. ”Main basket itu minimalnya berdua. Nah, yang kayak gitu disebut *one on one*.”

”Wan... on....” Rey gagal mencerna istilah bahasa Inggris tersebut.

”Intinya, tanding satu lawan satu.” Kedua telunjuk Mas Adi terangkat ketika memberi penjelasan. ”Kalian harus saling merebut bola, tapi dengan cara yang tadi udah Mas kasih tau. Bolanya dipantul-pantul kalau mau dibawa, habis itu siapa yang duluan bisa masukin bola ke keranjang...,” satu telunjuknya lalu menunjuk keranjang, ”...dia jadi pemenangnya.”

Itulah awal permainan basket mereka. Rey yang lebih aktif menguasai dengan cepat teknik mendribel bola, dan ia yang pertama berhasil memasukkan bola ke dalam ring. Dan kini giliran Kai yang mengekor di belakangnya.



Peristiwa itu terjadi tujuh tahun yang lalu, saat mereka berusia delapan tahun. Kai tidak tahu mengapa semua orang begitu baik padanya, tapi dengan banyak syarat yang harus dipenuhi. Tidak boleh main di luar, olahraga di sekolah kalau terlalu berat tidak boleh ikut, pulang sekolah harus langsung pulang ke rumah, main di rumah teman boleh, tapi hanya dengan tetangga.

Ada banyak sekali peraturan yang dibisikkan padanya setiap saat. Bukan hanya kedua orangtua, tapi juga guru-guru di sekolah. Mereka selalu tiba-tiba mendekat, lalu bertanya, "Kai nggak apa-apa hari ini? Gimana, ada yang sakit, nggak?"

Sakit? Siapa yang sakit?

Kai tidak ingat ia sakit. Sakit bagi anak kecil berarti badannya panas atau kepalanya pusing. Namun, ia jarang sekali merasakan itu. Hanya kadang-kadang dadanya nyeri lalu setelah itu tubuhnya akan sangat lemas. Mungkin karena ia juga tidak begitu ingat apa yang terjadi. Ibunya bilang karena tubuh Kai kurang kuat. Tubuhnyanya membutuhkan banyak nutrisi, vitamin, bahkan obat supaya bisa tumbuh besar dan sehat. Padahal tubuhnya baik-baik saja, seingat Kai saat itu.

Lalu ia mulai bosan. Tidak ada yang mau bermain dengannya. Mereka semua lebih memilih Rey yang bisa berlari lebih kencang dan melompat lebih tinggi. Rey selalu membuatnya iri karena saudaranya itu tak perlu bertemu dokter setiap bulan, atau bahkan memakan serbuk yang dicampur air sehabis makan. Rasanya pahit dan Kai selalu ingin muntah kalau

mencium baunya. Ia tersiksa sendiri sedangkan Rey selalu bisa tertawa di tengah siksaan ini.

Bahkan Rey bilang terang-terangan tidak suka padanya. Rey selalu bersikap tak acuh, tidak pernah menggubrisnya, bahkan menguasai bola oranye yang Mas Adi berikan. Semua itu mengesalkan. Apalagi Rey selalu bisa memasukkan bola ke dalam keranjang yang tertempel di dinding garasi sementara Kai hanya bisa mengikuti gerakannya ke sana kemari.

Kemudian peristiwa itu terjadi....

Rey baru saja pergi bersama teman-temannya untuk melihat pertunjukan topeng monyet di taman kompleks. Ia meninggalkan si bola oranye di garasi rumah ketika Kai hampir saja berlari menyusulnya.

"Kamu main aja di rumah! Jangan ke mana-mana!" Teriakan Rey menghilang di balik belokan. Sosoknya tak terlihat lagi sementara Kai hanya bisa termangu di depan pagar.

Hari itu Mas Adi harus wawancara kerja sehingga tak bisa menemani Kai dan Rey di rumah. Sedangkan kedua orangtua mereka tentu sedang bekerja keras supaya bisa membayar dokter dan obat. Padahal Kai selalu merasa tidak perlu. *Lebih baik uangnya dipakai untuk membeli mobil-mobilan atau sepeda untuk Rey*, pikir Kai.

Pikiran itu melesat jauh ketika si bola oranye hanya tinggal berdua dengannya. Kai amat ingin memainkan bola tersebut, tapi Mas Adi bilang kalau main sendiri namanya bukan basket. Jadilah ia hanya mendribel berulang kali sambil latihan melempar bola ke dalam keranjang.

Tiba-tiba seorang anak muncul. Namanya Fariz, anak tetangga sebelah. Anehnya, waktu itu Fariz malah menyapanya dengan nama yang berbeda.

”Rey! Main, yuk!”

Rey? Hampir Kai protes karena dipanggil Rey. Memang kebanyakan orang tidak bisa membedakan paras mereka yang sama, tapi saat itu tiba-tiba Kai berpikir untuk pura-pura menjadi Rey. Kalau jadi Rey, ia bisa main dengan anak-anak lain, kan?

Akhirnya, untuk kali pertama Kai tahu mengapa Rey amat senang bermain di luar rumah seperti ini. Mereka main dengan bola dan batu yang ditumpuk menjadi bentuk menara. Saat satu tim berhasil meruntuhkan menara batu tersebut, mereka bertugas menyusunnya lagi menjadi bentuk menara utuh, sedangkan tim lain akan melempar bola. Jika salah satu pemain terkena lemparan bola, ia tidak boleh ikut bermain lagi.

Kai pikir, permainan seperti ini tidak akan apa-apa walau orangtuanya bilang ia tak boleh lari-lari. Mungkin mereka hanya takut dirinya jatuh. Padahal Kai bisa berlari cepat tanpa terjatuh. Semua orang memuji gerakannya yang lincah saat berkali-kali menghindari lemparan bola. Hanya satu, ketika seorang anak melempar bola tepat mengenai dada Kai, saat itulah Kai merasakan sakit yang membuatnya ambruk dan hanya bisa mengerang di atas tanah.

Lalu kepanikan terjadi. Anak-anak lain berpikir Kai akan mati. Mereka saling menyalahkan, menuduh satu sama lain sebagai

penyebab tumbangnya Kai, kemudian berlari ke rumah masing-masing. Beberapa di antaranya, yang mengadu pada ayah dan ibu mereka, malah disuruh menjauh.

Kai sendirian di sana. Mungkin karena hal seperti ini, tak ada yang mau bermain dengannya. Ia masih sendiri sampai tiba-tiba saja Rey muncul menolongnya.



Kejadian tujuh tahun lalu itu sederhana, tapi membuat semuanya berantakan. Rey tidak tahu Kai memutuskan bermain dengan anak-anak di depan rumah. Siapa saja memang bisa mengajak Kai, tapi mereka tidak pernah tahu apa yang akan terjadi setelah itu. Rasanya seperti mengaktifkan bom waktu yang mengerikan. Kai terkapar di jalanan, dikerumuni banyak orang yang saling menyalahkan. Ia tidak bergerak, hanya mengerang dan berulang kali bilang sakit.

Suara sirene ambulans lalu menjadi penghias suasana sore itu. Rey merasa kakinya lemas saat orang-orang membawa Kai ke dalam mobil tersebut, menariknya masuk seperti sengaja mengatakan, *"Ini lho yang akan terjadi kalau kalian melanggar aturan!"*

Ingatan Rey selanjutnya adalah tamparan. Rasanya sakit sekali, tapi ayahnya bilang, gara-gara Rey, Kai merasakan yang lebih sakit daripada sakitnya. Sebuah rasa sakit yang membuat Kai terus menangis, berteriak tidak mau disuntik, dan akhirnya terbaring lemas dengan slang di sana-sini.

”Kamu tahu, Rey? Kai bisa mati! Kalian ini nggak sama, kondisi kalian berbeda!”

Suara bentakan itu menjadi gaung yang terus mengisi kepala Rey selama tujuh tahun ini. Padahal mereka terlahir kembar dengan penampilan yang sama, ulang tahun yang sama, umur yang sama—tapi mengapa punya nasib berbeda? Mengapa saat Rey bisa berlari bersama teman-temannya, Kai tidak bisa ikut? Lalu giliran Kai terbaring sakit, mengapa Rey sama sekali tidak bisa merasakan sakitnya?

Kalau harus berbeda seperti ini, kenapa mereka harus dilahirkan kembar?



Telinga Rey berdenging saat peluit berbunyi tanda akhir kuartir ketiga. Ia tidak bisa melanjutkan pertandingan ini. Pikirannya melayang jauh, memikirkan nasib Kai. Mengapa bisa-bisanya ia tetap bertanding selagi Kai mengadu nasib dengan kematian? *Saudara macam apa aku? Bisanya hanya menyalahkan, sesal Rey.*

”Rey....” Perlahan Dion menepuk-nepuk punggungnya.

Rey bahkan tak punya kekuatan untuk berdiri. Kakinya terlalu lemas dan bahunya begitu berat. Ia hanya bisa duduk, menunduk, sambil terus mengepalkan tangan.

”Rey....” Suara lain memanggil. Kali ini Leo. Rey bisa saja menyalahkan Leo karena kejadian waktu itu membuat kese-

hatan Kai menurun. Namun percuma. Mau dilihat seperti apa pun, yang terjadi pada Kai hari ini semua adalah salahnya. "Rey, *please*.... Kalau kamu nyerah di sini, gimana Kai yang lagi berjuang sendiri?"

"Kalian kembar, kan?" Dion menimpali dengan pertanyaan yang spontan membuat bahu Rey terangkat. "Anak kembar punya hubungan batin yang kuat, kan?"

Rey tidak mau memikirkan mitos itu. Kalau ia dan Kai punya hubungan batin yang kuat, seharusnya ia yakin sesuatu akan terjadi pada Kai, bahkan walau hanya sebuah keyakinan palsu.

"Leo sama Dion bener, Rey. Kalau kamu nyerah di sini, mungkin Kai juga bakal nyerah. Kalian lagi sama-sama berjuang, kan? Walau dengan cara yang beda," Arieza turut menambahkan.

Dan saat Rey mengangkat pandangan, ia mendapatkan kata-kata lainnya dari Rendra. "Kamu nggak mau bikin Kai kecewa, kan?"

Kedua tangannya terkepal. Entah kekuatan itu masih ada atau tidak, yang jelas setelah ini mungkin Rey hanya bisa berlari. Ia menggantungkan harapannya pada nasib, tapi Kai menggantungkan harapan padanya. Di lapangan ini.



Match #17

KUARTER terakhir di pertandingan terakhir tingkat kota. Ariana tahu mereka akan mengukir sejarah baru di sini, tapi ia lebih memilih berlari ke dalam ambulans bersama petugas medis saat mereka datang. Memburu waktu demi menyelamatkan Kai.

Sederhananya, kejadian seperti ini pernah terjadi setahun yang lalu. Kecelakaan yang perlahan menjauhkan mimpinya. Ariana ingat, mungkin saat itu ia berada dalam kondisi yang sama dengan Kai. Terbaring lemas, tak tahu apa yang terjadi, dan ketika terbangun, semuanya menghilang. Termasuk mimpi-mimpi besarnya selama ini.

Namun, Kai masih punya kesempatan. Ariana yakin Kai dan Rey adalah dua orang yang Tuhan berikan sebagai pengganti tangannya. Mereka yang akan menggantikan dirinya meraih mimpi-mimpi itu. Jadi, mereka tak boleh berhenti sampai di sini!



Kalau aku menyerah di sini, lalu bagaimana dengan Kai?

Rey mendribel bola sekuat tenaga. Beberapa kali ia harus memindahkan bola dari tangan kanan ke tangan kiri, membawanya melambung, lalu melemparnya pada Leo yang kini meng-assist-nya menggantikan Kai. Mereka tidak bisa menggunakan strategi apa pun di saat seperti ini. Jangankan strategi baru, strategi yang sudah Ariana siapkan saja tak mampu ia laksanakan. Strategi aneh dan konyol itu sayangnya hanya bisa dilakukan jika ada Kai di sini. Dan Rey... berlari sendiri.

”Tembak, Rey!”

Penjagaan terhadap Leo diperketat. Dua pemain lawan membayangkannya. Tentunya Leo tak dapat melakukan apa pun selain melempar kembali bola tersebut pada Rey. Tepat pada *three point line*, sejurus kemudian Rey menembakkan bola, dan masuk! Sebelumnya, beberapa kali tembakan tersebut gagal. Rey tahu, salah satu penyebab adalah karena dirinya tak bisa fokus. Pikirannya terfokus ke Kai, bukan ke lapangan.

Namun, kini ia siap. Rey siap kembali bertanding dengan seluruh kemampuannya. Untuk dirinya, kawan-kawannya, Kai, dan mimpi-mimpi mereka.

Pertandingan berjalan kembali. Sepuluh menit di kuartter terakhir tak akan terasa. Untungnya selisih skor kini tak sejauh sebelumnya. Tertinggal lima angka, ini prestasi yang luar biasa karena pada saat latih tanding mereka hampir tertinggal sepuluh angka. Lagi pula, ini bukan akhir dari segalanya.

Bola dikuasai tim SMA Buana Bhayangkara. Para pemainnya yang bertubuh jangkung mendapatkan banyak kesempatan untuk melakukan *over head pass*. Satu-satunya orang yang bisa melompat tinggi dan menghalau operan tersebut hanya Dion. Kemudian saat bola terpantul bebas di lantai, giliran Rendra sebagai *forward* yang melakukan serangan balik.

Rey tetap di posisinya sebagai *shooter*. Ia selalu berhenti di *three point line* menunggu lemparan bola. Sayangnya, ketika bola ia dapatkan, dua pemain lawan berjaga di depannya. Ini lebih sulit. Jika biasanya akan ada Kai yang membantunya melewati semua ini dengan mengambil bola, lalu mendribel sampai garis terdepan, kini Rey hanya sendiri. Berulang kali Rey mengingatkan diri bahwa ia sendirian. Karena sugesti tersebut, ia selalu merasa tidak aman.

Hampir saja Rey tenggelam dalam lamunan lagi ketika Leo kembali memanggil namanya. Rey mengalihkan perhatian. Tadinya ia berniat mengoper bola pada Leo, tapi ternyata yang Rey lakukan hanya berbalik, melangkah ke samping, lalu

melompat untuk menembakkan bola. Cara itu berhasil. Bola masuk dan tiga poin ditambahkan ke dalam skor mereka!

”Yeah! Gitu dong, Rey!”

Dion ber-*hi five* riang, dan Rey membalasnya disertai segaris senyum. Ia tidak tahu senyum itu muncul dari mana. Mungkin dari sedikit kelegaan. Di sini, walau tak ada Kai di lapangan ini, ia selalu tahu Kai ada bersamanya. Kalau Kai saja bisa menaklukkan dua kuartier pertama, mengapa Rey tidak? Ia seharusnya bisa lebih baik.

Skor hanya tertinggal satu poin.



Ariana masih menggenggam tangan Kai yang dingin dengan satu tangannya. Sial memang, jalanan macet di akhir pekan seperti ini. Namun untungnya para petugas medis memiliki banyak peralatan canggih di dalam sini. Berulang kali mereka bekerja keras agar kondisi Kai stabil. Yang bisa Ariana lakukan saat itu hanya memanggil-manggil nama Kai sebanyak mungkin.

Hanya doa. Ariana tahu hanya doa yang dapat menyelamatkan mereka saat ini. Timnya dengan pertandingan mereka, dan Kai yang berjuang dengan dirinya sendiri di sini. Sayangnya, walaupun kesempatan itu ada, mereka tak punya banyak waktu.

Electrocardiograph yang tadinya bernada stabil tiba-tiba saja

berbunyi nyaring dengan tempo cepat. Lampu di bagian atas kotak tersebut berubah merah. Dua petugas medis menyuruh Ariana mundur sejenak.

”Apa yang terjadi?” tanya Ariana khawatir karena ia melihat wajah Kai semakin pucat. Namun, tak ada satu pun dari kedua petugas ini yang menjawab. Mereka hanya berdiskusi, menyuruh satu sama lain untuk memeriksa ini dan itu. Kemudian salah satu dari mereka mulai melakukan pijatan dada lagi. ”Kai kenapa? Dia nggak apa-apa, kan?”

Tidak ada yang menggubris. Semua sibuk.

Lalu kotak itu berbunyi lagi, kali ini dengan suara yang membuat Ariana membesarkan mata. Ia menoleh dan melihat *flatline* di sana.

”Kai....” *Tidak mungkin, kan? ”Kaaai!!!”*



Napasnya memburu, terengah-engah di tengah lapangan. Sepertinya lawan tahu cara menghentikan Rey dalam beberapa kali sergap. Mereka tahu Rey-lah sang *shooter*, mesin penembak yang akan terus menambah poin jika dibiarkan. Kali ini SMA Buana Bhayangkara memilih bertahan. Dalam beberapa menit mereka berhasil menambah dua angka. Rey juga berhasil memasukkan dua angka. Skor kini hanya selisih satu angka. Siapa pun yang lebih dulu berhasil menembakkan bola ke dalam ring, merekalah yang menjadi pemenang.

Berkat *rebound* dari Dion, diperkuat penjagaan Arieza dan Rendra, Leo berhasil mendribel bolanya sampai ke area lawan. Lalu seperti biasa, semua diserahkan pada Rey yang kini dibayangi oleh dua, bahkan tiga orang.

Kalau terjepit seperti ini, apa yang harus dilakukan Rey? Segelintir pertanyaan berhasil melesat dalam benaknya, tapi Rey tahu ia harus bergerak cepat, kembali mendribel bola, mengopernya, atau langsung menembak melewati tiga *guard* bertubuh besar yang kini menghalangi pandangannya.

Kemudian ia teringat Kai. *Kalau Kai, apa yang akan dilakukannya pada saat seperti ini?* Kai pasti bisa melewati lawan dengan mudah. Ia bisa bergerak cepat, memainkan bola dengan lincah, lalu saat fokus lawan melemah, Kai akan mengoper bola tersebut pada Rey.

Dan Kai kini... tidak ada.

"Tembak langsung, Rey!" Suara Rendra terdengar dari kejauhan, memecah lamunan Rey yang spontan bergerak mundur beberapa langkah masih dengan bola yang memantul-mantul di tangan kanan. Saat itulah ia melihat celah. Celah ini akan membuatnya maju, tapi jika maju lebih jauh, hanya dua poin yang bisa didapatkannya. Rey membutuhkan tiga, dan itu ada di tempatnya berdiri sekarang ini.

Bagaimana?

Cara sebelumnya pasti gagal. Rey harus memikirkan cara baru. Ia lalu berkelit, tapi penjagaan semakin diperketat. Tim SMA Buana Bhayangkara sengaja mengulur waktu, padahal mereka hanya punya waktu kurang dari satu menit.

Saat itulah Rey mengambil keputusan dengan berbagai risiko. Ia memilih menerobos lawan melalui celah, lalu tiba-tiba mengoper bola ke belakang, pada Leo. "Tembak langsung!" serunya.

Leo berdiri mematung, melebarkan mata sebelum cepat-cepat melompat dan melambungkan bola dari tempatnya berada. *Three point line*. Selain Rey, belum ada yang bisa melakukannya dengan sempurna. Setidaknya bola tersebut membentur papan lebih dulu sebelum kemudian... masuk!

Peluit panjang dibunyikan. Skor mereka bertambah tiga poin.

Selanjutnya yang terdengar hanya bunyi teriakan. Menang! Mereka menang! Leo berhasil memasukkan bola, dan mereka menang! Semua orang berlari, saling berangkul. Kecuali Rey.

Begitu peluit berbunyi, Rey menyingkirkan orang-orang yang hendak merangkulnya. Ia berlari secepat mungkin ke arah pintu keluar, tak menghiraukan semua orang yang memanggilnya. Hanya ada satu nama di dalam pikirannya kini. Kai....



Match #18

REY terus berlari, menepis lalu-lalang orang-orang yang berjalan cepat di sekitarnya, melewati berbagai kendaraan yang hampir menghantam tubuhnya, dan melupakan lelah yang dirasakannya. Ia bahkan tidak peduli dengan pertandingan tadi. Yang ia tahu, Leo berhasil memasukkan bola, lalu wasit meniup peluit tanda berakhirnya pertandingan. Setelah itu, ia berlari.

Ke *mana*? Tidak tahu. Yang pasti rumah sakit. Entah ambulans tadi membawa Kai ke rumah sakit mana. Barangkali rumah sakit yang ia datangi pagi tadi karena suatu kebodohan. Lagi-lagi Rey mengulang kesalahan yang sama seperti tujuh tahun

lalu. Dulu, gara-gara ia meninggalkan Kai sendirian di rumah, saudaranya itu terkapar di jalanan dan harus dirawat di rumah sakit selama berminggu-minggu.

Sebenarnya Rey benci melihat pemandangan buruk itu. Lorong-lorong rumah sakit, bunyi *electrocardiograph*, bau alkohol, serta obat.... Selama Kai dirawat tujuh tahun lalu, mau tak mau Rey harus berada di sana walau tak ikut terbaring di ranjang. Namun, yang lebih buruk daripada semua itu, ia melihat Kai terus meraung ketika dokter atau perawat memeriksanya. Kai akan menangis keras, meminta tolong padanya, lalu mengadu. Kenapa semua ini hanya terjadi pada Kai, tidak padanya juga? Bukankah mereka kembar?

Kenapa? Kenapa? Kenapa...?

Tanya itu terus bergema di dalam kepala Rey. Sejenak ia berhenti ketika mendengar dering ponsel yang kini ia genggam. Ponsel miliknya yang tertinggal di dalam tas. Karena benda itu pula, Kai menjadi begini. Sejak kembali ke pertandingan, setelah merelakan Kai dibawa ambulans bersama Ariana, berkali-kali Rey ingin mengambil ponsel tersebut. Daripada si bola oranye di pertandingan tadi, sesungguhnya ia amat ingin menggenggam ponsel yang kini ada di tangannya.

Rey menahan napas sejenak, ada SMS dari Ariana. Mata bulatnya membesar ketika membaca SMS tersebut. Lalu buru-buru ia melangkah menuju rumah sakit yang diberitahukan Ariana melalui ponselnya.

Kadang Rey berpikir, beginikah cara Tuhan menyusun skenario hidupnya?



Kedua kakinya mati rasa. Sakit... dan napasnya seakan di ujung tanduk. Rey terengah-engah memasuki pintu masuk UGD rumah sakit. Untungnya rumah sakit itu tidak terlalu jauh dari tempat pertandingan tadi diadakan. Hanya sekitar lima belas menit ia berlari sekuat tenaga, dan akhirnya sampai.

Hanya mengandalkan intuisi, Rey lalu menilik ruang demi ruang. Ia belum menemukan sosok Ariana di sana. Ketika ia berbelok, dilihatnya cewek itu. Ariana sedang berdiri, menatap dinding-dinding kaca dengan satu tangan terkepal di depan dada.

"Kak!" Saat itulah Rey mempercepat langkahnya. "Kak Aria..."

Tak sempat Rey mengucapkan dengan jelas nama itu, tiba-tiba saja Ariana sudah menghambur untuk memeluknya. Ariana menangis, tangis yang sangat keras dalam pelukan yang sangat erat. Hal ini membuat Rey agak canggung, tapi ia sendiri tak bisa banyak bicara selain menepuk kepala Ariana sembari memalingkan wajah ke balik dinding kaca.

Kai ada di sana, terbaring. Awalnya Rey mengira Ariana berbohong dengan apa yang ditulisnya di pesan tadi, tapi begitu melihat bagaimana wajah para dokter di dalam sana, barulah Rey mengembuskan napas lega. "Kai..."

Ariana mengangkat wajah, lalu tersenyum. Rey tahu senyum apa itu. Ia pun tidak bisa menahan diri untuk melebarkan senyum.

"Kai selamat...," Ariana berbisik dalam hela tangisnya. "Kai selamat...!"

Tak lama kemudian, didorong para perawat, Kai yang terbaring tenang di atas tempat tidurnya dibawa keluar dari ruang UGD. Rey tak kuasa untuk tidak mendekat. Langkahnya terayun spontan sampai para perawat harus menghentikan sejenak laju ranjang tersebut.

"Kaaai!!!" Rey berseru tertahan. Ditiliknya sosok serupa di sana yang perlahan membuka mata. Kai benar-benar selamat. Ia masih hidup! "Kai..."

"Ma...af..., Rey..." Sebuah bisikan dari balik masker oksigen yang membungkam hidung dan mulut Kai terdengar. "Maaf... ya, Rey..." Kemudian Kai tersenyum.

"Kai..." Rey tahu betapa dirinya ternyata secengeng Ariana yang masih sibuk dengan air matanya. Namun ia harus menyampaikan kabar tersebut. "Kai, kita menang! Kita menang!"

Senyum di wajah Kai semakin lebar. Senyum tanda kehidupannya.



"Jadi begitulah ceritanya...." Ariana menghela napas panjang setelah menceritakan bagaimana aksi dramatis di dalam ambulans ketika mengantar Kai ke rumah sakit. "Kupikir jantungnya berhenti berdetak saat itu juga, tapi ternyata tidak. Ah... untungnya tepat waktu."

”Mungkin lain kali kamu nggak usah naik ambulans lagi, Na,” tiba-tiba saja Arieza berkomentar. ”Keseringan naik ambulans, kamu... jadi agak lebay gitu.”

Semua tertawa, tepatnya menertawakan Ariana.

”Sssh! Di rumah sakit nggak boleh ketawa!”

Benar, mereka masih di rumah sakit, di ruang rawat tempat Kai terbaring. Kondisi Kai memang belum stabil, tapi dalam beberapa hari ia sudah boleh dijenguk, bahkan piala serta sertifikat penghargaan untuk kejuaraan basket tingkat kota mampir sebentar di kamarnya ini.

”Seumur-umur,” ucap Kai dengan nada lemah, ”baru sekali ini aku punya medali.” Ia mengangkat tinggi medali emas, menatap bangga medali tersebut. ”Dan mungkin cuma ini satu-satunya.”

Ucapan Kai tersebut membuat tawa dan cengiran mereda. Kalau Rey, setelah ini mungkin masih akan mengejar mimpi-mimpi besar timnya untuk sampai ke pertandingan tingkat nasional. Ia masih punya banyak kesempatan, bahkan untuk menjadi seorang pemain profesional. Sementara Kai... sepertinya harus memutuskan untuk berhenti.

”Aku akan kembali ke Singapura,” katanya lagi. ”Rencananya tahun ini, kalau nggak ada halangan, aku akan menjalani operasi.”

Saat kata ”operasi” meluncur, spontan Rey menoleh. ”Op... operasi?”

”Iya.” Kai mengangguk santai. ”Kalau berhasil, mungkin aku

bisa rehat beberapa bulan. Habis itu...” Matanya menatap satu per satu kawan-kawannya di ruangan itu. ”Masih boleh kan, aku main bersama kalian?”

Tak ada yang bisa menahan senyum, bahkan Rey sekalipun. Apalagi Dion, yang langsung berseru penuh semangat, ”Boleh, Kai! Boleh banget! Bang Dion pasti nunggu kamu pulang dan main sama-sama kita lagi!”

Seperti biasa, ocehan Dion mampu membuat tawa menghiasi seluruh ruangan. Tetapi, sepertinya masih ada ragu yang menggajal di hati Rey. Tak tahu apa, tapi rasanya ada banyak hal yang belum ia sampaikan.

Tanpa harus menunggu tawa teman-temannya mereda, Rey menoleh pada Kai sesaat, lalu mengatakan, ”Maaf ya, Kai...”

Maaf karena aku tak bisa menjadi saudara yang baik. Maaf karena aku selalu berburuk sangka padamu. Maaf karena aku pernah menjauh. Maafnya mungkin tidak cukup, tapi setidaknya sudah bisa mengembalikan hubungan mereka sebagai saudara.

”Yooosh!” Seruan Ariana memecah keheningan sesaat. ”Kalau gitu, kita harus menang di pertandingan tingkat provinsi! Jadi pas Kai balik, kita udah siap buat pertandingan tingkat nasional!”

”Kalian harus menang!” Kai mengulurkan kepalan tangannya.

”Pasti!” Kemudian yang lain menyusul, menyatukan kepalan tangan dalam satu lingkaran.

"Kami pasti menang buatmu, Kai," tambah Rey penuh keyakinan.

"Buat mimpi kalian juga," Kai membalas.

Dan Ariana menutup kalimat mereka, "Buat mimpi kita semua."



Match #end

SETIAP orang berhak punya mimpi, bahkan jikalau mimpinya terlalu egois atau hampir mencelakakan orang lain. Mimpiku dibayar amat mahal olehku, oleh kami, dan oleh mereka semua. Sampai-sampai kadang aku berpikir, apakah mimpiku terlampau jauh hingga amat sulit digapai?

Dulu kupikir satu tangan cukup untuk mengganti apa yang hilang dariku. Tapi kupikir benar juga, walau aku masih punya satu tangan, tanganku yang lain tetap tak bisa kugunakan. Apa gunanya kalau begini? Aku masih tetap seperti orang cacat.

Tuhan pun mengirimkan satu lagi, yang serupa namun tak

sama. Kedua tanganku mungkin memiliki kekurangan dan kelebihan yang berbeda-beda, tapi mereka saling menyempurnakan. Hingga kemudian, keduanya membantuku untuk menggapai mimpi yang selama ini menjadi realisasi dari segala keegoisanku.

Mereka jatuh-bangun menghadapi banyak hal, menjadi kuat, dan semakin kuat. Mereka berdua sederhana, mereka berdua bukan sekadar tangan. Mereka adalah dua sayap yang ditanamkan di punggungku, agar aku yang telah kehilangan tanganku ini dapat terus terbang, meraih mimpi-mimpi tinggiku bersama mereka. Ya, bersama mereka selalu. Kai dan Rey... .

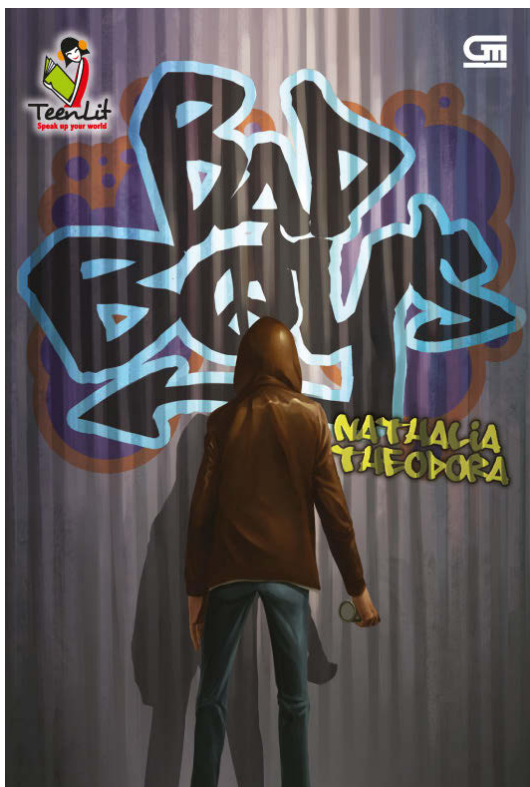


Tentang Penulis



Ghyna Amanda Putri lahir dan besar di Bandung. Kegiatan menulis dimulai sejak bergabung dengan forum *role-play* berbasis teks, dan kini mengisi masa-masa penganggurannya selepas dari perguruan ting-

gi dengan menulis. Penyuka panda akut yang hobinya membuat gambar *doodle* ini sehari-harinya bergentayangan bebas lewat akun Twitter: **@amndbrnz** dan Facebook: **Ghyna Amanda Putri**.



Untuk pembelian online
email: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Kai dan Rei—sekilas nggak akan ada yang menyangka kedua jago basket di SMA Serunai Raya ini adalah kembar yang punya kemampuan luar biasa. Kai dengan teknik *full speed*-nya, dan Rei dengan julukan *shooter* nomor satunya. Namun, keduanya memiliki rahasia yang semula hanya diketahui oleh sang manajer, Ariana. Ariana kemudian menyusun strategi agar Kai dan Rei dapat bermain dengan baik di setiap pertandingan.

Tapi apakah bisa? Apalagi muncul Leo, yang seperti-nya tidak suka kalau harus berbagi posisi dengan Kai. Akhirnya Leo membongkar rahasia si kembar yang selama ini mereka sembunyikan rapat-rapat.

Lalu, bagaimana SMA Serunai Raya bisa maju sampai babak final kejuaraan tingkat kota? Apakah Ariana sanggup menggengbleng timnya dengan strategi-strategi aneh buatannya?

“Mereka adalah dua sayap yang ditanamkan di punggungku, agar aku terus terbang, dan meraih mimpi-mimpi tinggiku bersama mereka.”

Godspeed, and good luck!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0767-1

